

KESHALEHAN BERAGAMA DAN KETAHANAN EKONOMI  
MASYARAKAT INFORMAL DI TERMINAL MOJOKERTO

**TESIS**

Oleh:

Muhammad Roziqin

NIM 16750013



PROGRAM MAGISTER

STUDI ILMU AGAMA ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

KESHALEHAN BERAGAMA DAN KETAHANAN EKONOMI  
MASYARAKAT INFORMAL DI TERMINAL MOJOKERTO

TESIS

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH  
Muhammad Roziqin  
NIM 16750013

PROGRAM MAGISTER  
STUDI ILMU AGAMA ISLAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2020

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul **Keshalehan Dan Ketahanan Ekonomi Sektor Informal (Studi Di Terminal Mojokerto )** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin., M.Si

Malang,

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP. 197312121998031001

Malang,

Mengetahui,

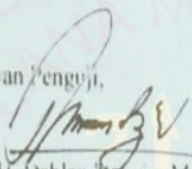
Ketua Program Studi Magister SIAI

Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP. 197312121998031001

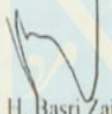
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: **Keshalehan Beragama Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto**, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 November 2020.

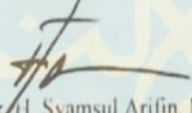
Dewan Penguji,

  
Dr. H. Dahlan Pamrin, M.Ag  
NIP. 19500324198331022

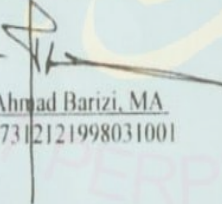
Penguji Utama

  
Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D  
NIP. 196812311994031022

Ketua Penguji

  
Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si

Anggota

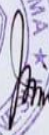
  
Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP. 197312121998031001

Anggota

Mengetahui,

**Direktur Pascasarjana**



  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Roziqin  
NIM : 16750013  
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Keshalehan Beragama Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2020

Hormat Saya



Muhammad Roziqin  
16750013

## MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

*Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

(Q.S. Al-Insyiroh {94} Ayat: 7-8)



## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini dipersembahkan untuk:**

1. Bapak dan Ibu tercinta, dengan segala jerih payah keduanya yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan inspirasi bagi peneliti untuk selalu belajar dan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.
2. Istriku tersayang Yuli Fatmawati, terima kasih atas doa dan dukungannya.
3. Seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih atas masukan dan suport kalian semua.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Keshalehan Beragama Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto”**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan sebagai pembimbing II serta Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Studi Ilmu Agama Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.



4. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin., M.Si. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu peneliti selama mengikuti perkuliahan.
6. Kedua orang tua yang terkasih, Bapak Zaini Arifin, Ibu Muslikah, Istriku Yuli Fatmawati yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat peneliti untuk menyelesaikan penulisan tesis.
7. Teman-teman Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, Desember 2020

Muhammad Roziqin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN TESIS</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TESIS</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Batasan Masalah .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	11
G. Definisi Istilah .....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	24

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
A. Keshalehan Individual.....	27
B. Ketahanan .....	29
C. Ekonomi Keluarga .....	37
D. Sektor Informal .....	42
E. Masyarakat .....	43
F. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama .....	45
G. Fungsi Agama .....	52
H. Ketahanan Keluarga .....	65
I. Konstruksi Sosial .....	77
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	86
B. Sumber dan Obyek Penelitian.....	87
C. Informan Penelitian .....	87
D. Teknik Pengumpulan Data.....	89
E. Teknik Analisi Data .....	94
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	100

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>108</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	108
B. Data Informan .....	116
C. Paparan Data Penelitian .....	116
D. Hasil Penelitian .....	144
1. Pemahaman Masyarakat Terminal Tentang Keshalehan .....	144
2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat Terminal .....	150
3. Keshalehan Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memprihatinkan .....	157
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>163</b>
A. Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terminal Mojokerto Tentang Keshalehan .....	163
1. Ekternalisasi .....	164
2. Obyektivikasi .....	168
3. Internalisasi .....	173
B. Keshalehan Masyarakat Terminal Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memprihatinkan Keshalehan .....	179
1. Komitmen .....	179
2. Kontrol .....	182
3. Tantangan .....	184



<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	185
A. Kesimpulan .....	185
B. Saran .....	187
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	188
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TBEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	20
Tabel 1.2 Kerangka Berfikir .....	22
Tabel 2.1 Rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga ( <i>family strength/ resilience</i> ) .....	73
Tabel 2.2 Komponen ketahanan keluarga .....	75
Tabel 5.1 Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi .....	178



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	95
Gambar 3.2 Siklus Analisis Data .....	99
Gambar 4.1 Struktur Pengelolaan Prasarana Perhubungan LLAJ Terminal Kertajaya Kota Mojokerto .....	109



## ABSTRAK

**Muhammad Roziqin.** *Keshalehan Beragama dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto* Tesis. Progam Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin., M.Si (2) Dr. H. Ahmad Barizi., MA

**Kata Kunci:** Konstruk Keshalehan, Ketahanan, Masyarakat Informal

Dalam ilmu sosial, perbincangan tentang agama biasanya berkaitan dengan dua tema besar, yaitu apa itu agama dan peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat, kajian-kajian mengenai masyarakat juga tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktor budayanya. Karena agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Biasanya budaya dalam masyarakat terminal identik dengan kemiskinan, lingkungan yang keras, dan masyarakat yang hedonis. Terlebih pada sektor pekerja Informal. Meskipun mereka mayoritas beragama islam, sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti konstruk pemahaman keshalehan beragama dan ketahanan ekonomi masyarakat Informal di terminal Mojokerto.

Dalam riset ini, peneliti menawarkan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah bagaimana pemahaman masyarakat informal terminal Mojokerto terhadap keshalehan beragama, bagaimana keshalehan beragama masyarakat informal terminal Mojokerto tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat informal terminal Mojokerto terhadap keshalehan beragama, (2) Untuk mengetahui bagaimana keshalehan beragama masyarakat informal terminal Mojokerto tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan.

Jenis penelitian dalam riset ini adalah penelitian kualitatif berkaitan dengan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan analisa kualitatif dan analisa diskriptif.

Hasil penelitian ini adalah, (1) Konstruk pemahaman masyarakat terminal Mojokerto tentang keshalehan beragama, terbagai menjadi 3 yakni, Keshalehan sebagai syariat dan kesadaran diri, Keshalehan sebagai budaya, Keshalehan sebagai identitas. (2) Keshalehan beragama masyarakat terminal Mojokerto tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan terdiri dari tiga pilar yakni, Komitmen, dimana masyarakat terminal Mojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memperhatikan merupakan takdir dari Allah, Kontrol, disini masyarakat terminal Mojokerto tetap kontrol karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah, Tantangan, Disini masyarakat terminal Mojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memperhatikan merupakan sesuatu yang wajar semua sudah kehendak Allah, sehingga tidak berpengaruh terhadap keshalehanya.

## مستخلص البحث

.محمد رازق، ٢٠١٩م. *المعتقدات الدينية والمرونة الاقتصادية للمجتمعات غير الرسمية في محطة موجوكيرتو*، رسالة الماجستير، قسم الدراسات الإسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) الأستاذ الدكتور شمس العارف، الماجستير (٢) الدكتور الحاج أحمد بارز، الماجستير.

### الكلمات الأساسية: المعتقدات، المرونة، المجتمعات غير الرسمية

في العلوم الاجتماعية، عادة ما تكون المحادثات حول الدين مرتبطة بموضوعين رئيسيين، وهما ما هو الدين والدور الذي يلعبه الدين في المجتمع، كما أن دراسات المجتمع لن تكتمل أيضًا دون اعتبار الدين أحد عوامله الثقافية. لأن الدين والثقافة هما شيان يتفاعلان ويؤثران على بعضهما البعض. عادة ما تكون الثقافة في المجتمعات الطرفية مرادفة لثقافة الفقر، والبيئة القاسية، ومجتمع المتعة. لا سيما في القطاع غير الرسمي العاملين في المجتمع النهائي. على الرغم من أنهم مسلمون في الغالب، وفي حياتهم اليومية هم دائمًا جدلية مع ثقافة إسلامية، فإن الباحث مهتم في هذه الحالة بدراسة بنيات فهم المعتقدات الدينية والمرونة الاقتصادية للمجتمع غير الرسمي في محطة موجوكيرتو

فهم المجتمع غير الرسمي في محطة موجوكيرتو نحو التقوى الدينية، وكيف تم الحفاظ على في هذا البحث، قدم الباحث عدة صيغ للمشكلة، من بين أمور أخرى، كيف المعتقدات الدينية من المجتمع غير الرسمي من محطة موجوكيرتو على الرغم من الظروف الاقتصادية المثيرة للقلق. كان الغرض من هذه الدراسة (١) معرفة كيف فهم المجتمع غير الرسمي في محطة موجوكيرتو تجاه التقوى الدينية، (٢) لمعرفة كيفية الحفاظ على المعتقدات الدينية من المجتمع غير الرسمي من محطة موجوكيرتو على الرغم من الظروف الاقتصادية التي كانت المعنية.

نوع البحث في هذا البحث هو البحث النوعي المتعلق بالبيانات المستمدة من نتائج المقابلات المخطوطة والملاحظات الميدانية والمستندات الشخصية ومذكرات المذكرات والوثائق الرسمية، طرق جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق. في حين أن تقنيات تحليل البيانات يستخدم الباحث التحليل النوعي والتحليل الوصفي.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) بناء فهم موجوكيرتو النهائي للشيشالهان الديني، مقسمًا إلى ٣ وهي المعتقدات الدينية كشرية ووعي ذاتي، المعتقدات الدينية كثقافة، المعتقدات الدينية كالهوية. (٢) يتم الحفاظ على المعتقدات المتدين من مجتمع محطة موجوكيرتو على الرغم من الظروف الاقتصادية التي تم الركائز الثلاث، وهي الالتزام، حيث يعتبر مجتمع محطة موجوكيرتو أن الظروف الاقتصادية السيئة هي قدر الله، كونترول، هنا يظل مجتمع محطة موجوكيرتو مسيطرًا في حياتهم اليومية - اليوم لأن لديهم هدفًا محددًا في كل خطوة، ألا وهو السعي إلى تحقيق الله، التحدي، هنا يعتبر مجتمع محطة موجوكيرتو أن الظروف الاقتصادية التي تمهم شيء طبيعي في إرادة الله، بحيث لا تؤثر على الأمر.



## ABSTRAK

**Muhammad Roziqin.** Religious piety and Economic Resilience of Informal Communities in Station Mojokerto Thesis. Postgraduate Study Program in Islamic Studies at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin., M.Sc (2) Dr. H. Ahmad Barizi., MA

**Keywords:** piety Constructions, Hardiness, Informal Society

In social science, discussion about religion is usually related to two major themes, namely what religion is and the role played by religion in society, studies of society will also be incomplete without seeing religion as a cultural factor. Because religion and culture are two things that interact and influence each other. Usually, culture in a station society is synonymous with poverty, a harsh environment, and a hedonistic society. Especially in the informal sector workers. Even though they are predominantly Muslim, so in this case the researcher is interested in researching the construct of understanding religious beliefs and economic resilience of the Informal community at the Mojokerto station.

In this research, the researcher offers several problem formulations, including how the understanding of the informal community at the Mojokerto station towards religious piety, how religious piety in the informal community at the Mojokerto station is maintained even though it is in dire economic conditions. The objectives of this study were (1) to find out how the understanding of the informal community in the station of Mojokerto towards religious piety, (2) to find out how religious religious belief in the informal community of the Mojokerto station is maintained even in a dire economic condition.

The type of research in this research is qualitative research relating to the data derived from the results of interview manuscripts, field notes, personal documents, memo notes, and official documents. The data collection method uses the documentation method. Meanwhile, the researcher used qualitative analysis and descriptive analysis techniques.

The results of this study are, (1) The construct of understanding of the Mojokerto station community about religious piety is divided into 3 namely, piety as sharia and self-awareness, piety as culture, piety as identity. (2) The religious piety community of the Mojokerto station community is maintained even though in a concerning economic condition consisting of three pillars, namely, Commitment, where the community of the Mojokerto station considers that the poor economic condition is the destiny of Allah, Control, here the Mojokerto station community remains in control because they have a definite goal in each step, namely to seek the pleasure of Allah, Challenges, Here the people of Mojokerto station think that the poor economic conditions are something that is natural, everything is God's will, so that it does not affect the matter.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam ilmu sosial, perbincangan tentang agama biasanya bertalian dengan dua tema besar, yaitu apa itu agama dan peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat. Tema yang pertama, apa itu agama, sangat terkait dengan perdebatan tentang definisi agama. Definisi agama didiskusikan tiada hentinya mulai dari definisi “minimum agama oleh E.B Tailor (*Primitive Culture*, 1871), Emile Durkheim (*The Elementary Forms of the Religious Life*, 1912), Max Weber (*Wirtschaft und Gesellschaft*, 1922), hingga definisi maksimum oleh J.M. Yinger (*Religion, Society, and The Individual : An Introduction To The Sociology Of Religion*, 1957)”. Pembahasan ilmu sosial atas agama diangkat dari pengalaman kongkrit seputar agama sejak masa silam sampai sekarang yang memfokuskan perhatiannya pada upaya pemberian definisi deskriptif yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluknya dan pada gilirannya pada setiap definisi membawa konsekuensi pada pemahaman agama yang beragam, pengalaman yang berbeda, dan *word view* yang majemuk.<sup>1</sup>

Tema yang kedua, peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat, memusatkan perhatian pada apa yang dianggap sebagai hal-hal sosial. seperti halnya pakar-pakar sosiologi agama (Emile Durkheim, Max Weber, Joachim Wach, Thomas F O’dea, Peter Berger, R. Stark, C.Y.

---

<sup>1</sup>M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, (UIN Malang Pres, 2007), h. 9.

Glock, dan Roland Robertson), dalam hal ini hendak menjelaskan agama sebagai suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, dan suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri dari suatu kompleks norma dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Bukti di atas sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna kehidupan yang final dan *ultimate*. Kemudian pada urutannya agama yang diyakini merupakan sumber motivasi tindakan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama diwarnainya. Yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi dari agama sehingga agama dan masyarakat itu terwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai seperangkat arti mencakup perilaku sebagai pegangan individu dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya.

Kajian-kajian mengenai masyarakat, juga tidak akan menjadi lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktor budayanya. Perkembangan masyarakat akan juga berpengaruh terhadap agama, begitupun sebaliknya, maka antara agama dan masyarakat ada keterkaitan erat.<sup>3</sup> Menurut Kuntowijoyo agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi atau nilai.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, h. 13.

<sup>3</sup>Ramli, "Agama dan Kehidupan Manusia, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial," Universitas Negeri Medan, 7 (2) (2015), h. 138.

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, Politik, Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizam, 2001) h. 196

Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan dari tradisi Islam murni (*high tradition*), misalnya, melahirkan berbagai corak Islam lokal, antara lain Islam Sunni, Islam Shi'i, Islam Mu'tazilli, dan Islam Khawariji (*low tradition*). Warna-warni ekspresi kebergamaan tersebut mengindikasikan bahwa semakin kuatnya tradisi lokal (*low tradition*) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (*high tradition*), demikian juga sebaliknya saling mempengaruhi, itulah dalam bahasa antropologi sosiologi dikenal dengan istilah dialektika agama dan budaya.<sup>5</sup>

Perubahan perilaku sosial keberagamaan di atas, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman adalah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Siapa membentuk apa, apa mempengaruhi siapa. Bagaimana masyarakat memahami agama sehingga bagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagamaan mereka.

Agama adalah suatu fenomena abadi di dalam diri manusia, akan tetapi di sisi lain memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas dan perkembangan manusia itu sendiri. Seringkali ketika kita amati, praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama,

---

<sup>5</sup>Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (UIN-Malang Pres, 2009), h. 70



sehingga hal inilah yang menyebabkan agama dan kebudayaan sedemikian menyatu di dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pada buku *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat* karya Khadziq, dimana penulis telah mengutip kajian Malinowski dengan paradigma fungsionalisme dengan model organisme.<sup>7</sup> Dengan fungsionalismenya Malinowski meneliti tentang sistem religi masyarakat Trobriad<sup>8</sup> melalui penelitian lapangan. Malinowski menemukan bahwa masyarakat Trobriad membuat perbedaan yang cermat antara jalanya magi dan jalanya pekerjaan walaupun dalam prakteknya tidak terpisahkan. Pekerjaan masyarakat waktu itu mayoritas petani dan pembuat perahu. Mereka sangat tradisional terhadap pekerejaan mereka. Apabila ada yang tidak beres terhadap pertaniannya maka, kesalahan itu dikembalikan lagi kepada petani sendiri, dan tidak akan menggantikannya dengan magi atau upacara. Akan tetapi memang ada hal-hal yang terdapat diluar kekuasaan manusia *magic aims at forestalling unaccountable mishaps and procuring underserved good look*. Magi bertujuan untuk mencegah kecelakaan, musibah, atau hal-hal menyulitkan yang lain yang tidak diketahui sebabnya, dan memperoleh keuntungan yang semestinya diberikan.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Ramli. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 138.

<sup>7</sup>Manusia adalah bagian dari organisme atau makhluk hidup yang mengisi dunia, sifat utama organisme atau makhluk hidup adalah untuk mempertahankan hidup dan keturunannya dalam segala kondisi ruang dan waktu.

<sup>8</sup>Kepulauan Trobriand terletak pada koordinat -8°39'59.99" S 150°54'59.99" E, sekitar 384 km di timur Port Moresby, ibukota Papua Nugini, dalam buku Bronislaw Malinowski, *Coral Gardens and their Magic*, (Routledge: 1935) . h. 115

<sup>9</sup>Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat* , (Yogyakarta: Teras Komplek Porli Gowok Blok D 2 No. 186, Cet 1, 2009), h. 122.



Jadi dalam artian yang lebih umum fungsi agama dalam kehidupan ini sangat dekat dengan pendapat Max Weber tentang agama, secara umum yang terdapat pada karyanya yaitu *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism* (Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme), Weber melihat reformasi protestan menyebabkan perusahaan ekonomi yang merupakan gejala *unique* didalam sejarah manusia, karena tenaga pendorongnya adalah karena jiwa pengabdian dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Menurut Weber, pengikut aliran protestan mempunyai suatu etika kerja yang luar biasa, kecenderungan kepada pekerjaan seringkali merupakan panggilan (*calling*), yaitu pekerja itu merupakan tugas yang diciptakan Tuhan. Jadi karena pekerjaan merupakan Panggilan Tuhan,, pekerjaan itu mesti dilaksanakan secara etis.<sup>10</sup> Weber mendalilkan adanya suatu hubungan anantara etik protestan dengan jiwa kapitalisme.<sup>11</sup> Dalam artian Weber, bahwa kaum protestan maju, terutama dalam bidang ekonomi, karena dorongan agama.

Tidak berbeda juga dengan agama lain, Islam Juga senangtiasa mampu menjalankan fungsi sebagai spirit kehidupan. Dikalangan umat Islam, amalan-amalan agama untuk kelangsungan kehidupan di dunia menjadi tradisi sehari-hari. Selain karena sifat ketergantungan manusia terhadap Tuhan, hal itu juga dikarenakan oleh aspek ajaran Islam itu sendiri yang memang tidak anti keduniaan. Islam bukan agama untuk menuntun kepada kebahagiaan akhirat saja, tetapi lebih dari itu juga mengajak

---

<sup>10</sup>Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosisologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet 1, 1997), h. 33.

<sup>11</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 32.

umatnya untuk menjadi manusia yang berperadaban. Islam mengajarkan bahwa tugas utamanya di dunia adalah untuk menyembah Allah semata, seperti di sebutkan dalam firman Allah Qs. Adz Dzariat: 56, Akan tetapi di sisi lain manusia juga ditugaskan untuk menggemban kelangsungan hidup di dunia, seperti dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al Baqarah : 3.

Disisi lain Islam juga sangat menghargai kehidupan fisik biologis, jasmaniah, material, duniawi, selama tidak mengganggu aspek-aspek rahaniah, spiritual, akhirati. Islam memerintahkan umatnya untuk berjuang demi kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Qs. Al Qashash : 77

Aspek duniawi juga senan tiasa muncul dalam peribadatan kaum muslimin. Tidak sedikit orang beribadah cukup rajin, terutama mempunyai misi untuk menyampaikan doa demi keinginan duniawinya. Kondisi – kondisi susah, apalagi tertindas, juga banyak mengilhami umat Islam semakin beriman dan tekun di dalam menjalankan perintah agama, terutama beribadah. Realitas tersebut tidak begitu saja dapat dianggap sebagai kesalahan dengan alasan keikhlasan. Tuntunan berbagai doa untuk keduniawian sangat jelas dalam Islam. Allah berfirman yang lain Qs. Al Baqarah : 201.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, h. 114-116.

Disini jelas peranan agama dalam artian agama adalah kebutuhan manusia yang amat penting untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup yang sangat besar dan sebagai penuntun menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>13</sup>

Pada kesempatan yang sama pandangan diatas berbeda dengan apa yang telah peneliti temukan pada salah satu jurnal STAIN Kediri 2004 terhadap salah satu perkampungan kumuh yang ada dikota Yogyakarta, yaitu masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. Yang mana hasil penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga yakni : 1. Perilaku ekonomi, 2. Perilaku sosial budaya, 3. Perilaku keagamaan. Nilai yang mendasari perilaku masyarakat adalah nilai agama, rasa kemanusiaan, dan materi. Nilai agama menjadi landasan bagi mereka yang ingin mendapatkan kehidupan yang baik secara etika. Nilai kemanusiaan mewarnai perilaku mereka sebagai masyarakat, karena kemiskinan mereka telah menjadikan mereka hedonis (kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama hidup). Sehingga Kondisi perkampungan kumuh ini tentu tidak jauh berbeda dengan perkampungan kumuh lainnya yang menghadapi permasalahan seperti kemiskinan, lingkungan kotor, rumah berhimpit-himpitan, budaya masyarakat yang kurang konstruktif, pendidikan anak yang terabaikan, dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, h. 54.

<sup>14</sup>Ropingi, "Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan*, No 1, Tahun IV, STAIN Kediri, (2004), h. 70-57.

Dengan demikian unsur yang paling penting dalam hal ini adalah kombinasi yang kuat antara “keduniawian” dan transendentalisme, suatu perpaduan yang berorientasi pada ketahanan individu untuk tidak terpengaruh oleh kegiatan – kegiatan duniawi, tetapi pada saat yang sama tidak sepenuhnya menjalankan ritual, baik dalam melalui perpaduan mistik maupun tindakan ritual tertentu, sebagai nilai akhir atau manfaat agama.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih kongkrit terutama dalam masalah kesalehan beragama dan ketahanan ekonomi di sektor informal (studi di terminal Mojokerto), yang terjadi permasalahan inilah yang melatar belakangi penelitian yang akan dilakukan di daerah tersebut, karena ini yang terjadi dilingkungan yang mayoritas beragama Islam, maka pandangan Islam akan memberikan sebuah jawaban terhadap praktek yang terjadi, apakah sudah benar, masyarakat terminal Mojokerto memiliki keshalehan yang membuat mereka tetap shaleh meskipun pada kondisi ekonomi yang sangat memperhatikan ? karena dalam hal ini mereka memiliki keterbatasan informasi tentang kesalehan yang seharusnya mereka pahami.

---

<sup>15</sup>Roland Robertson,ed, *Sociology of religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1995, Cet IV.), h. 362.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Informal Terminal Mojokerto Terhadap Keshalehan Beragama?
2. Bagaimana Keshalehan Beragama Masyarakat Informal Terminal Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memperhatikan?

**C. Tujuan penelitian**

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemahaman Pekerja Sektor Informal Terminal Mojokerto Terhadap Keshalehan Beragama?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Keshalehan Beragama Pekerja Sektor Informal Terminal Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memperhatikan?

**D. Batasan Masalah**

1. Daerah penelitian yang penulis lakukan di lingkungan terminal Mojokerto yang berlokasi di Dusun Kuwung Kelurahan Meri Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto.
2. Subyek Penelitian yang penulis teliti adalah masyarakat yang berkerja di lingkungan terminal Kota Mojokerto yang berlokasi di Dusun Kuwung Kelurahan Meri Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto pada sektor informal.
3. Keshalehan yang dimaksudkan adalah keshalehan Normatif/Ritual yakni "*hablun minallah*" kesungguhan hati perseorangan dalam hal



menunaikan agama atau kebaikan. Indikatornya adalah seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima waktu, mengaji, seberapa panjang zikir-zikir sesudah shalat, dan seberapa sering shalat sunah.<sup>16</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah keilmuan dan memberikan pengembangan ilmu dalam kajian tentang keshalehan Pekerja Sektor Informal Terminal Mojokerto sekaligus menjadi bahan studi lanjutan bagi yang memerlukan.

### 2. Secara Praktis

Memberikan sumbangan referensi bagi para masyarakat untuk membiasakan berperilaku religius Bagi peneliti untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah, sistematis dalam menulis karya ilmiah.

---

<sup>16</sup>Mohammad Sobary, *Kang Sejo Melihat Tuhan*, cet V, (Jakarta: Pt. Gramedia pustaka utama, 2014), h. 118.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Abu Bakar, *Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani Di Pedesaan Di Provinsi Riau*, Jurnal Sosial Budaya, Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarifkasim, 2012

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan jenis penelitian kualitatif, dan menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- 1) Masyarakat perlu mendapat perhatian dalam mengatasi kemiskinan, karena masyarakat yang berada dipedesaan yang selama ini kurang mendapat setuhan pembangunan. Dimana masyarakat yang belum banyak terlibat dalam proses modernisasi yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat statis, tradisional, rendah pengetahuan dan teknologinya. Di samping komunikasi dengan dunia luar sangat terbatas, belum mempunyai pembahagian kerja yang jelas serta hetrogen dalam bidang kebudayaan.
- 2) Sebagai masyarakat beragama bekarja merupakan kewajiban dan sekaligus sebagai ibadah. Artinya sebagai umat beragama tidak boleh malas-malas dan berpangku tangan, karena tangan di atas

lebih mulia dari tangan dibawah. Inilah prinsip yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Rangsang Barat cukup baik, artinya sebagai masyarakat beragama mempunyai etos kerja yang tinggi. Hal semacam ini seharusnya perlu di dukung oleh para pengambil kebijakan, agar semangat masyarakat dalam bekerja untuk memperoleh hidup yang layak dan sejahtera dinikmatinya.

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan sangat didambakan oleh masyarakat pedesaan. Artinya Agama dapat memotivasi kepada masyarakat untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakat pemeluknya, karena Islam sangat mendorong kepada umatnya untuk selalu bekerja dalam meningkatkan kesejahteraannya. Dengan cara ini diharapkan kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan akan berkurang atau sekurang-kurangnya ada perubahan tengah-tengah kehidupan masyarakat di pedesaan Provinsi Riau khususnya.
2. Desak Putu Eka Nilakusmawati, *Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informaldi Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari)*, Fakultas MIPA Universitas Udayana, Denpasar, 2009.

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dan metode wawancara mendalam. dan menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- 1) Alasan bekerja sebagai dagang canang sari, terdapat 86,0% responden menjawab karena keharusan bekerja untuk membantu mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga. Alasan aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi merupakan alasan yang dijawab oleh 11,3% responden. Sedangkan alasan lainnya hanya 2,7% saja.
- 2) Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata lama bekerja responden adalah 11,5 tahun, terdapat 17,3% responden yang merupakan pendatang baru, karena lama menekuni pekerjaan sebagai dagang canang baru satu sampai dua tahun. Sebagian besar responden mempunyai lama kerja  $\leq 10$  tahun, yaitu sebesar 51,3%, lama kerja  $> 10-20$  tahun sebesar 38,7%, sedangkan sisanya mempunyai lama kerja lebih dari 20 tahun.
- 3) Selain bekerja sebagai dagang canang, terdapat 21,3% (32 orang) responden yang mempunyai pekerjaan sampingan, dan 78,7% (118 orang) yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan.
- 4) Rata-rata curahan jam kerja per minggu adalah 70 jam, dengan rentangan dari 24 jam per minggu sampai 133 jam per minggu. Cara mendapatkan lokasi usaha dengan menyewa didominasi oleh 59,3% responden, 35,3% mendapatkan lokasi usaha yang tinggal ditempati, sisanya

5,4% mendapatkan lokasi usaha dari warisan, pinjaman, dan cara lainnya.

- 5) Responden dengan tanpa dibantu tenaga kerja keluarga, didominasi oleh 51,3%, dengan bantuan satu orang tenaga kerja keluarga terdapat sebanyak 39,3%, dengan bantuan dua orang dan lebih dari dua orang tenaga kerja keluarga, terdapat sebanyak 9,3%. Dari 77 orang responden dengan tanpa bantuan tenaga kerja keluarga, terdapat 62 orang mengerjakan sendiri usahanya tanpa adanya bantuan dari tenaga kerja keluarga, dan sisanya sebanyak 15 orang dengan dibantu oleh satu orang tenaga kerja di luar tenaga kerja keluarga, dengan upah berkisar antara Rp. 200.000 sampai Rp. 250.000 per bulan.
- 6) Omzet per hari dari berdagang canang relatif tinggi, yaitu Rp. 103.000., dengan rentangan yang begitu tajam, terdapat satu orang dengan omzet Rp. 15.000 per hari, sebaliknya terdapat responden lainnya dengan omzet sampai Rp. 250.000,- per hari.
- 7) Rata-rata modal yang dibutuhkan per hari pada jenis usaha ini adalah Rp. 72.900,-, dengan rentangan yang sangat besar yaitu Rp. 6.700,- sampai dengan Rp. 200.000. Responden dengan jumlah modal per hari  $\leq$  Rp. 50.000,- sebanyak 44,7%, dengan modal  $>$  Rp. 50.000 – Rp. 100.000 sebanyak



45,3%, sedangkan hanya 10% responden menggunakan modal per hari lebih dari Rp. 100.000.

8) Rata-rata pendapatan bersih per hari yang diperoleh responden adalah Rp. 25.400. Dengan variasi pendapatan bersih yang sangat besar, yaitu Rp. 1.700 sampai Rp. 50.000. Distribusi responden menurut pendapatan bersih per hari, sebanyak 33,3% (50 orang) dengan pendapatan  $\leq$  Rp. 15.000, 38,0% (57 orang) dengan pendapatan bersih lebih dari Rp. 15.000 sampai Rp. 30.000. Sisanya sebanyak 28,7% (43 orang) dengan pendapatan lebih dari Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000 per hari.

9) Rata-rata persentase kontribusi dari pedagang canang dalam penelitian ini adalah 35,79%. Dengan rentangan yang sangat besar, yaitu dari 4,2% sampai 98,33%. Hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi responden sebesar 35,79%, menyebabkan hipotesis 1 penelitian, yang menyatakan bahwa kontribusi wanita pedagang canang dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga memberikan kontribusi finansial lebih dari 50% dari total pendapatan rumah tangga, tidak terbukti.

3. Amirul aziz, *Studi Kesalehan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*, Jurnal ilmiah, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang zakat maal di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang masih belum sesuai dengan syariat Islam secara keseluruhan baik secara syarat, rukun, cara penyalurannya serta orang yang berhak menerima dari zakat maal tersebut. Dan kesalehan sosial masyarakat di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, masih rendah karena sebagian masyarakatnya menganggap zakat maal bukan suatu kewajiban seperti halnya zakat fitrah yang dibayar pada waktu bulan puasa. Sedangkan secara hukum praktek zakat maal yang terjadi masih belum sesuai dengan syariat Islam.

4. Kementerian Agama RI , *Indeks Keshalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. puslitbang kehidupan keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama RI Jl. M. H. Thamrin No.6, Jakarta, 2015

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu menggunakan metode survei, angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk variabel pengetahuan, rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama seluruh Indonesia signifikan pada nilai 65%. Selanjutnya dari aspek dalam kesalehan sosial yang masuk kategori skor rendah (skor <50) adalah: 1) definisi tentang penganut agama yang saleh, 2) *caring*, dan 3) menjaga kerukunan, 4) *good governance*. Sedangkan yang masuk kategori tinggi (skor >50) adalah: 1) memahami contoh kesalehan sosial, 2) *giving*, 3) menghargai perbedaan, 4) menjaga ketertiban sosial, 5) demokrasi, dan 6) menjaga lingkungan hidup.

Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama seluruh Indonesia, signifikan pada nilai 58%. Dari berbagai aspek dalam indeks kesalehan sosial yang masuk kategori baik (skor >60) adalah: 1) demokrasi, dan 2) tidak menghina perbedaan. Sedangkan indeks kesalehan sosial yang masuk kategori kurang (skor <60) adalah: 1) *caring*, 2) *giving*, 3) menghargai perbedaan, 4) tidak memaksakan nilai, 5) *good governance*, 6) mencegah kekerasan, 7) konservasi lingkungan, dan 8) restorasi lingkungan.

Selanjutnya dengan menggunakan ‘uji statistik *Structural Equation Modeling (SEM)*’ secara inferensial. Dengan tingkat

kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh pengetahuan terhadap kesalahan sosial hanyalah sebesar 0,255 (6.5%) dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah. Sementara itu jika dilihat dari data latar belakang pendidikan, diketahui bahwa pendidikan responden terbesar adalah lulusan SLTA dan Sarjana (S1). Untuk mereka yang berpendidikan SLTP dan SD sangat sedikit.

Kajian ini pada prinsipnya adalah melihat kesalahan sosial sebagai sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan sendiri terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif, dan perilaku agama sebagai komponen kognatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan kognatif saling berintegrasi secara kompleks.

Penelitian ini berhasil mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap kesalahan sosial, serta mengkorelasikannya dengan perilaku kesalahan sosial, dimana tingkat kesalahan sosial merupakan salah satu bagi indikator ketaatan beragama seseorang. Perilaku kesalahan sosial sendiri adalah bagian dari perilaku keagamaan yang bisa difahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan itu merupakan perwujudan rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan

kesadaran dan pengalaman beragama, dimana hal itu menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu (nilai-nilai) yang diyakininya.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa disamping pengetahuan, maka perasaan terhadap agama (afektif) sebagai sisi batin seseorang termasuk keyakinan akan nilai-nilai ajaran agama, juga memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan. Sehingga upaya meningkatkan kesalehan sosial disamping membutuhkan pendidikan agama yang bersifat memberikan pengetahuan dan pemahaman, juga dibutuhkan upaya-upaya yang bersifat menumbuhkan atau menggugah perasaan serta memantapkan keyakinan seseorang untuk dapat menghayati nilai-nilai agama dan kemudian mau dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

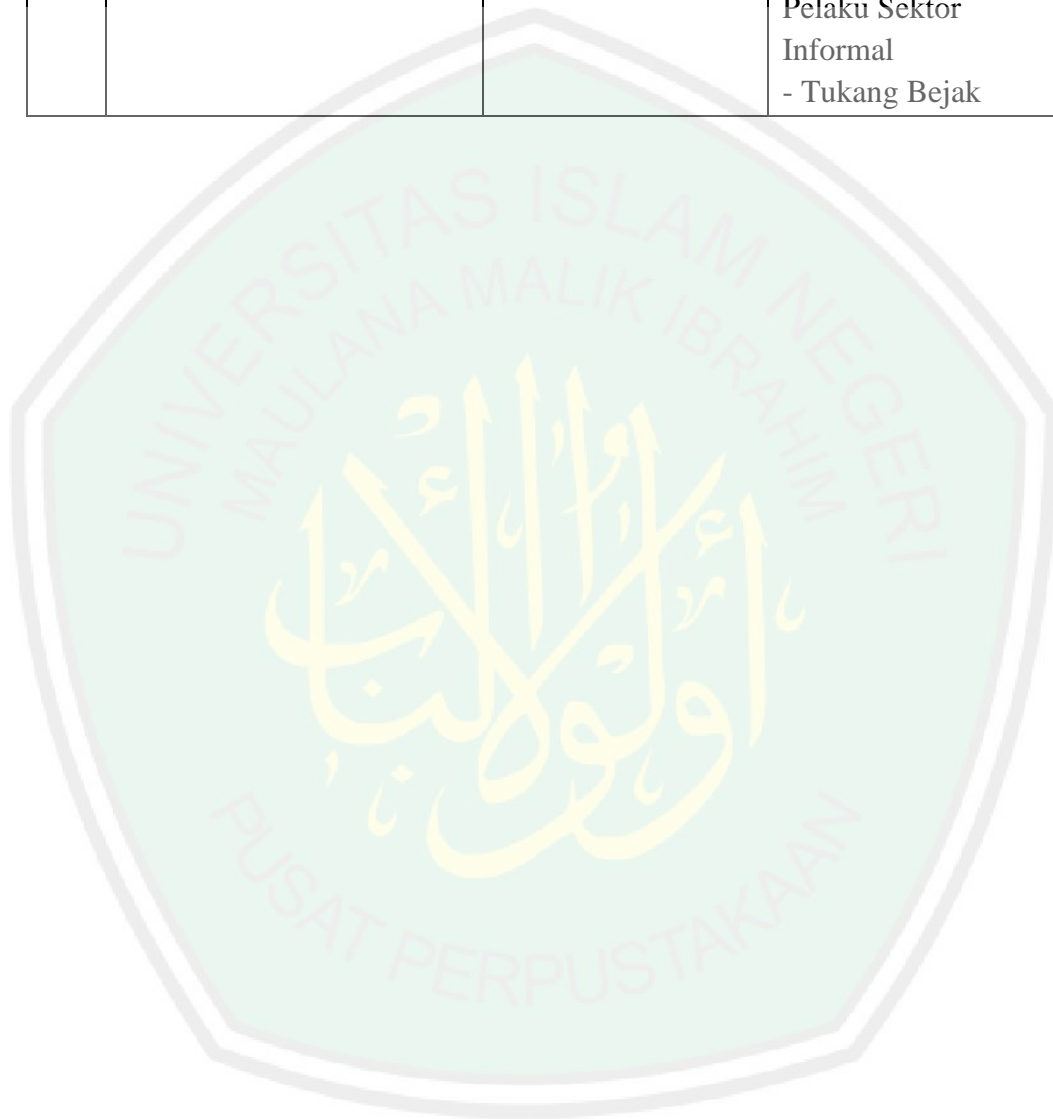


Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Peneliti	Persamaan dan Perbedaan
1.	Abu Bakar. (Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarifkasim)	Agma Dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani Di Pedesaan Di Provinsi Riau, Jurnal Sosial Budaya - 2012	<b>Persamaan</b> Meneliti tentang Agama dan Ekonomi, deengan pendekatan fenomenologi <b>Perbedaan</b> -Fokus Penelitian -Kemiskinan dan Budaya Kerja Masyarakat Petani
2.	Desak Putu Eka Nilakusmawati, (Mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Udayana, Denpasar)	- Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari)	<b>Persamaan</b> Kajian Ekonomi Pelaku Sektor Informal <b>Perbedaan</b> - Fokus Penelitian -Keshalehan Dan Ketahanan Ekonomi Sektor Informal - Tukang Becak
3.	Amirul aziz (Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang)	- Studi Kesalahan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang) - Jurnal Ilmiah 2014.	<b>Persamaan</b> - Kajian Keshalehan -Pendekatan Fenomenologi <b>Perbedaan</b> -Fokus Penelitian -Kajian Ekonomi Pelaku Sektor Informal - Tukang Bejak

4.	Kementerian Agama RI , (puslitbang kehidupan keagamaan badan litbang dan diklat kementerian agama RI Jl. M. H. Thamrin No.6, Jakarta)	-Indeks Keshalehan Sosial Masyarakat Indonesia - 2015	<b>Persamaan</b> - Kajian Keshalehan <b>Perbedaan</b> - Fokus Penelitian - Keshalehan Individual - Kajian Ekonomi Pelaku Sektor Informal - Tukang Bejak
----	--	--	--



## G. Definisi Istilah

Secara umum penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.<sup>17</sup>

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang peneliti/penulis maksudkan, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka peneliti/penulis tegaskan sebagai berikut:

### 1. Keshalehan

Keshalehan yang dimaksudkan adalah keshalehan Normatif/Ritual yakni kesungguhan hati perseorangan dalam hal menunaikan agama atau kebaikan, keshalehan yang ukurannya dapat ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima waktu, mengaji, seberapa panjang zikir-zikir sesudah shalat, dan seberapa sering shalat sunah di lakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKPAI, 2011), h.3

<sup>18</sup>Mohammad Sobary, *Kang Sejo Melihat Tuhan*, h. 118.

## 2. Ketahanan

Ketahanan (*Hardiness*) adalah suatu faktor yang mengurangi stres dengan mengubah cara stresor dipersepsikan<sup>19</sup> atau kemampuan secara sudut pandang atau secara berperilaku mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang positif.<sup>20</sup>

## 3. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan Ekonomi yang dimaksudkan adalah kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi ekonomi keluarga.<sup>21</sup>

## 4. Sektor Informal

Sektor Informal yang dimaksudkan adalah para tukang becak, karena tergolong pada ciri-ciri pengertian sektor informal “Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodalannya, maupun penerimaannya. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; Tidak mempunyai keterkaitan (*linkage*) dengan usaha lain yang besar; Lokasi usaha ada yang menetap dan ada yang berpindah-pindah. Tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi; Merupakan usaha kegiatan perorangan ataupun unit usaha kecil yang

---

<sup>19</sup>Harlina, Nurtjahjanti dan Ika Zenita Ratnaningsih. *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip, Vol.10 No.2, (2011). h. 18

<sup>20</sup>Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta, Salemba Empat, 2005). h. 50

<sup>21</sup>Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita Di Indonesia*, (Bogor: PT ITB Pres, 2012), h. 4.

memperkerjakan tenaga kerja yang sedikit (kurang dari 10) dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama”.<sup>22</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Kerangka berfikir adalah sistematika konseptual untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan merujuk pada hasil penelitian lain yang relevan, teori mutahir atau kebijakan yang pernah diaplikasikan. Kerangka berfikir ini juga menurut dasar pemikiran peneliti dalam memecahkan akar masalah penelitian. Adapun argument peneliti dalam memaparkan kerangka pemikiran adalah didasarkan pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka.

Isi kerangka pemikiran ini memuat masalah atau “kejadian” yang teramati oleh peneliti, akar masalah yang merupakan inti masalah, alternative pendekatan masalah, dan hasil berupa temuan-temuan penting yang merupakan jawaban akar masalah. Dalam kerangka berfikir ini, dilengkapi alur bagan penelitian yang memuat arti penting permasalahan yang teridentifikasi, akar masalah, alternative, alternative penyelesaian masalah, metode penelitian atau pendekatan sebagai solusi masalah, dan terakhir adalah hasil penelitian. Dengan kerangka berfikir diharapkan dapat memberikan arah perumusan langkah-langkah metodologis yang akan dijalani peneliti.

---

<sup>22</sup>Desak Putu Eka Nilakusmawati, “Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar, “Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari,” Jurnal MIPA, Universitas Udayana, Denpasar, Vol 5, No 2 (Desember 2009), h. 12.

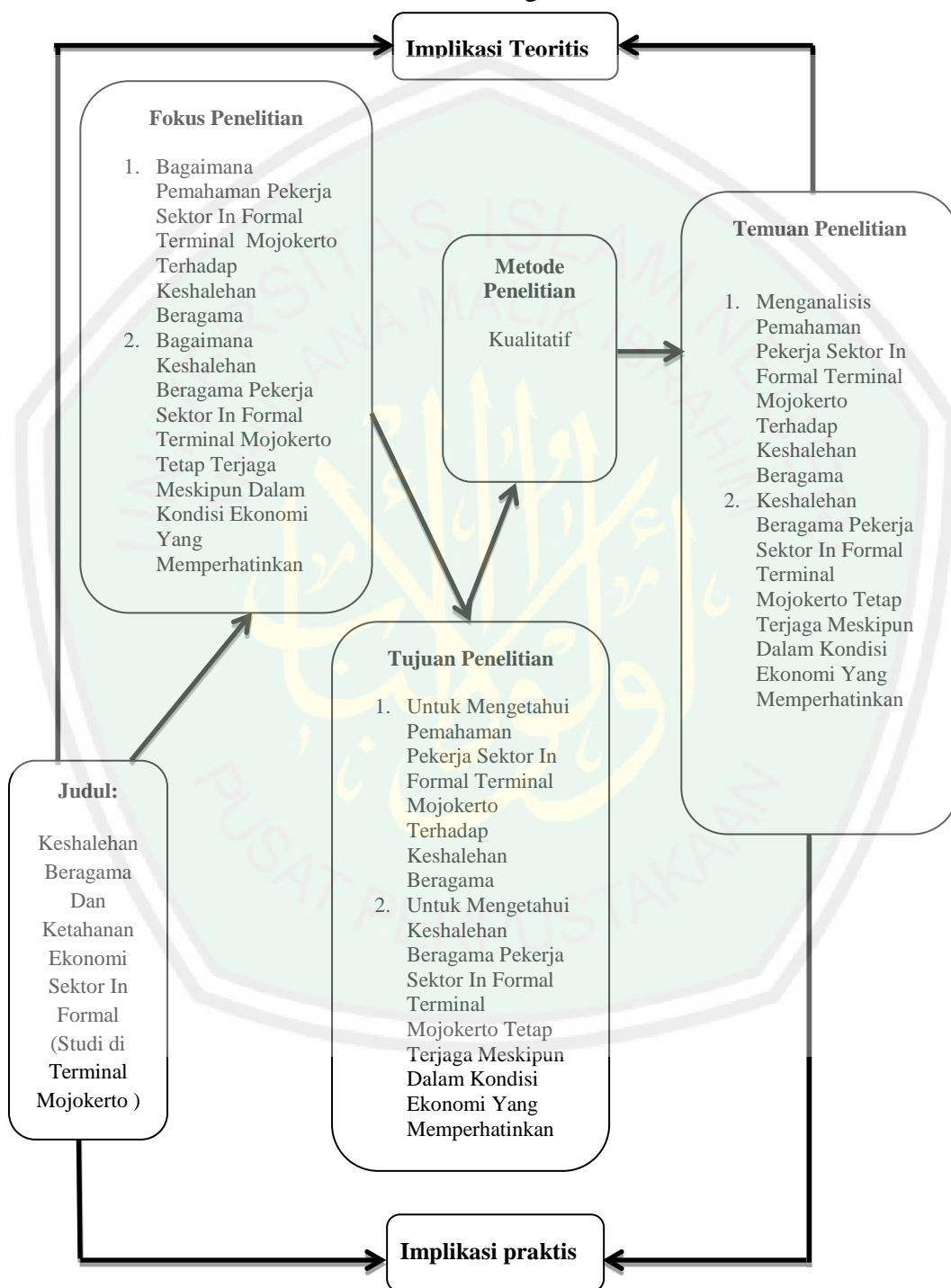


Langkah-langkah metodologis ini akan ditetapkan selama proses pengumpulan data di lapangan dan sesuai dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di lapangan. Sehingga, kerangka berfikir ini secara rasional dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi dengan mengalirkan jalan pikiran peneliti berdasarkan patokan piker (asumsi/ aksioma) sampai pada pemikiran menurut kerangka logis (*logical construct*). Kerangka logis ini adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam cara berfikir deduktif, yaitu cara berfikir yang menggunakan silogisme (*syllogism*).



Berikut adalah ilustrasi dari kerangka berfikir yang disusun dalam penelitian ini:

Tabel 1.2 Kerangka Berfikir



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keshalehan Individual

Istilah keshalehan individual berasal dari dua kata yaitu kesalehan dan individual. Poerdaminto yang dikutip oleh Aminudin Aziz kata kesalehan sebelum mendapat awalan dan akhiran kata berasal dari kata saleh atau shaleh. Kata shaleh berasal dari bahasa arab yaitu *shalahu* yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata *fasad*. Apabila *fasad* dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka *sholahu* dapat di artikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan ke dan akhiran an, kata shaleh yang di artikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup.<sup>23</sup>

Adapun kata Individual berasal dari kata Yunani yaitu *individuum* yang artinya tidak terbagi dalam ilmu sosial paham individu, menyangkut tabiat dengan kehidupan dan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan.<sup>24</sup> Setelah digabungkan menjadi istilah kesalehan Individual adalah kesungguhan hati perseorangan dalam hal menunaikan agama atau kebaikan.

---

<sup>23</sup>Aminudin Azis, “Studi Kesalehan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal, “Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”, Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, ( 2014), h. 3.

<sup>24</sup>Gitaasaputri, “Pengertian Individu”, <https://gitaasaputri.wordpress.com/2013/12/12/pengertian-individu/>, diakses tgl 08-03-2018

Adapun seseorang dikatakan shaleh individual, Indikatornya adalah kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh. Allah berfirman, “Dan dia (Nabi Sulaiman AS) berseru,”Wahai Tuhanku, berilah kepadaku kekuatan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku serta kekuatan untuk selalu berbuat amal saleh yang Engkau ridhai. Dan masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (QS. 27: 19).<sup>25</sup>

Dalam ayat lain, Al-Qur’an menegaskan bahwa indikator kesalehan individual seseorang adalah kebiasaan bertobat atas maksiat dan dosa yang pernah dilakukannya. Dengan kata lain, tobat menjadi prasyarat utama terwujudnya kesalehan dalam diri seseorang. Allah berfirman,”Kecuali orang-orang yang bertobat dan meraih kesalehan dan berpegang teguh kepada agama Allah dan ikhlas menjalankan agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang beriman pahala yang besar.” (QS. 4: 146)

Mohammad Sobari dalam bukunya “ Kang Sejo Melihat Tuhan ” juga mengatakan seseorang dikatakan shaleh individual, ukuranya dapat ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima

---

<sup>25</sup><http://irfanhelmy.staff.iainsalatiga.ac.id/2014/04/03/indikator-kesalehan/>, diakses tgl 08-03-2018

waktu, seberapa panjang zikir-zikir sesudah sholat, mengaji, dan seberapa sering sholat sunnah ia lakukan “*hablun minallah*”.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas, hemat penulis, bahwa seseorang dapat dikatakan shaleh secara individual (*Hablum Minallah*), setidaknya ada tiga indikator yang harus dilakukan :

1. Kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh (QS. 27: 19).
2. Kebiasaan bertobat atas maksiat dan dosa yang pernah dilakukannya.
3. Seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima waktu, seberapa panjang zikir-zikir sesudah sholat, dan seberapa sering sholat sunnah ia lakukan “*hablun minallah*”.

## **B. Ketahanan**

### **1. Pengertian Ketahanan**

Ketahanan (*Hardiness*) merupakan dimensi kepribadian yang berkembang pada awal kehidupan dan cukup stabil dari waktu ke waktu, meskipun begitu *hardines* pada seseorang dapat mengalami perubahan dan dapat dilatih dalam situasi tertentu. Menurut Harlina *Hardiness* adalah suatu faktor yang mengurangi stres dengan mengubah cara stresor dipersepsikan.<sup>27</sup> Sedangkan Kreitner dan Kinicki menyebutkan bahwa *hardiness* melibatkan kemampuan secara sudut pandang atau secara

<sup>26</sup>Mohammad Sobari, *Kang Sejo Melihat Tuhan*, h. 118.

<sup>27</sup>Harlina, Nurtjahjanti dan Ika Zenita Ratnaningsih.. h. 18



keperilakuan mengubah stressor yang negatif menjadi tantangan yang positif.<sup>28</sup>

Meddi dan Kobasa lebih lanjut mendefinisikan ketahanan sebagai seperangkat sikap atau keyakinan seseorang dalam interaksi dengan dunia sekitar yang memberi keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras guna mengubah stres yang semula sebagai bencana atau keterpurukan menjadi peluang untuk berkembang.<sup>29</sup> Ketahanan (*Hardiness*) adalah sikap-sikap yang membuat orang tahan stres. Sikap ini meliputi perasaan berkomitmen, respon positif terhadap tantangan dan kontrol diri yang kuat. Keyakinan ini bisa membuat orang mampu menahan efek negatif dari stres.<sup>30</sup>

Menurut Maddi dan Kobasa, ketahanan (*hardiness*) berkembang pada masa kanak-kanak secara tepat dan muncul sebagai perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup.<sup>31</sup> Lebih lanjut Kobasa, Maddi, Courington menjelaskan karakteristik kepribadian ketahanan sebagai berikut :

*“konstruk kepribadian terdiri dari tiga karakteristik, yaitu a) komitmen (commitment)”, yaitu pendekatan terhadap kehidupan yang ditandai dengan keingintahuan mendalam dan perasaan bermakna, b) kontrol (control), yaitu kepercayaan akan kemampuan untuk mempengaruhi peristiwa atau kejadian yang dialami, dan c) tantangan*

<sup>28</sup>Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo, *Perilaku Organisasi*. h. 50

<sup>29</sup>Maddi, S. R. Kobasa, S. C. & Kahn, S, *Hardiness and health: a prospective study. Journal of Personality and Social Psychology*, 42, (1982), h. 168- 177

<sup>30</sup>Shelley E. Taylor, L. A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012). h. 32

<sup>31</sup>Maddi, S. R. Kobasa, S. C. & Kahn, S. h. 168-177

(challenge), yaitu keyakinan bahwa perubahan adalah normal bukan memacu pengembangan”.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa ketahanan (*hardiness*) merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dimana sikap ini dapat memberikan keyakinan bahwa ia mampu untuk menghadapi stresor- stresor yang ada. Sikap ini memiliki tiga aspek penting yakni, komitmen, kontrol, dan tantangan.

## 2. Aspek-Aspek Ketahanan

Menurut Kobasa dalam Bissonete (1998), *hardiness* memiliki tiga aspek yakni: commitment, control, dan challenge.<sup>32</sup>

### a. Komitmen (*commitment*)

Kemampuan untuk dapat terlibat mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut. Keterlibatan ini menjadi sumber pengangkat stres. Individu yang memiliki komitmen merupakan individu yang memiliki rasa percaya diri yang kuat, dan memiliki tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya. Situasi yang merugikan pada akhirnya dilihat sebagai sesuatu yang bermakna dan menarik.<sup>33</sup>

Individu yang memiliki komitmen kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Komitmen ditunjukkan dengan tidak

<sup>32</sup>Bissonete, Michelle.. Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature. *Prepared for the Child and Family Partnership Project*, (1998), h. 63

<sup>33</sup>Maddi, S. R. Kobasa, S. C. & Kahn, S. h. 168-177

adanya keterasingan,<sup>34</sup> komitmen tercermin dalam kapasitas individu untuk terlibat, bukannya merasa terasing. Lawan dari komitmen adalah terasing (*alienation*), individu ini biasanya mudah bosan terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh individu tersebut. Individu merasa tidak berarti dan selanjutnya akan menarik diri. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan lebih komit dalam beberapa aspek dalam hidupnya seperti hubungan interpersonal, keluarga, juga dirinya sendiri.

b. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui tindakannya sendiri. Individu merasa memiliki kontrol pribadi ketika dirinya mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi. Individu dapat mengontrol atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang dialami dengan pengalaman. Individu yang memiliki kontrol kuat akan selalu percaya diri dalam menghadapi hal-hal diluar individu. Individu akan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah. Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga

---

<sup>34</sup>Bissonete. Michelle. h. 55

memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya. Lawan dari kontrol adalah powerlessness, yaitu perasaan pasif dan merasa akan selalu ditakuti akan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Kurang inisiatif dan kurang merasakan adanya sumber-sumber dari diri individu, sehingga merasa tidak berdaya jika berhadapan dengan hal yang menimbulkan ketegangan.

c. Tantangan (*challenge*)

Kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu sebagai sesuatu yang wajar. Perubahan tersebut dapat diantisipasi sebagai suatu stimulasi yang berguna bagi perkembangan diri individu. Individu yang mempunyai karakter ini cenderung merasa bahwa hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan dan dinamis, serta mempunyai kemauan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan suatu hambatan. Ditunjukkan dengan tidak adanya kebutuhan untuk keamanan, itu merupakan sikap positif individu terhadap perubahan dan keyakinan bahwa akan mendapat keuntungan dari kegagalan serta keberhasilan.

Lawan dari tantangan adalah *threatened*, individu yang mempunyai perasaan terancam (*threatened*) menganggap bahwa itu harus stabil karena individu itu merasa khawatir dengan adanya perubahan. Perubahan dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman. Selain itu individu yang *threatened* tidak bisa menyambut dengan baik perubahan atau memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada sebagai tantangan dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran.

Disimpulkan bahwa ketahanan (*hardiness*) memiliki tiga aspek penting, yakni kontrol sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui tindakannya sendiri, komitmen merupakan kemampuan untuk dapat terlibat mendalam terhadap aktivitas- aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut, dan tantangan yakni kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu sebagai sesuatu yang wajar.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Bissonete. Michelle. h. 57



### 3. Faktor-Faktor yang dapat Menumbuhkan Ketahanan

Menurut Bissonete (1998), faktor yang dapat menumbuhkan kepribadian *hardiness* adalah :

#### a. Penguasaan pengalaman

Struktur lingkungan memungkinkan untuk menumbuhkan rasa kendali yang ada dalam diri individu. Persepsi kontrol atas lingkungan mengarah ke perasaan penguasaan menjadi pengalaman. Penguasaan pengalaman menunjukkan, bahwa individu memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil yang akibatnya dapat meningkatkan kepribadian *hardiness*.

#### b. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dan orang dewasa memiliki dampak yang signifikan pada anak, cara orang tua menunjukkan sikap optimis dan pesimis dikaitkan dengan tingkat optimisme pada anak-anaknya. Hubungan yang hangat, positif, dan peduli yang ditunjukkan untuk kesejahteraan anak dan selaras dengan kebutuhan anak memberikan kontribusi bagi pengembangan profil tangguh atau *hardiness*.

#### 4. Ketahanan Dalam Perspektif Islam

Ketahanan (*hardiness*) merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dimana sikap ini dapat memberikan keyakinan bahwa ia mampu untuk menghadapi stresor-stresor yang ada. Sikap ini memiliki tiga aspek penting yakni, komitmen, kontrol, dan tantangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terhindar dari sebuah lingkungan baru. Kehidupan selalu berpindah dari satu titik tempat ke tempat berikutnya. Dalam kondisi seperti itu sikap yang harus dimiliki seseorang adalah ketahanan, dalam pandangan Islam konsep ketahanan yang dimiliki oleh seseorang dapat diartikan sebagai sikap *istiqomah*, dimana individu tersebut dengan yakin dan sabar bahwa ia mampu menjalani keadaannya dan tetap menjaankan semua kewajibannya dengan ikhlas. Ayat Alquran yang menerangkan tentang sikap *istiqomah* dalam (Hud: 112) :

“Maka tetaplah *istiqomah* kamu sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”

Sikap *istiqomah* dalam konteks penyesuaian diri dengan lingkungan dan tuntutan-tuntutan baru sangat penting dilakukan, karena jika seseorang tidak memiliki sikap ini maka dia akan

mengabaikan segala kewajibannya, yang pada akhirnya individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.<sup>36</sup>

## C. Ekonomi Keluarga

### 1. Pengertian Ekonomi

Menurut para ahli Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*eicos*” dan “*nomos*” yang berarti rumah, jadi ekonomi adalah aturan-aturan untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara.

Karena luasnya pembahasan ekonomi, pembahasan dalam ilmu ekonomi terbagi pada:

1. Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencarian (*economical life*)
2. Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan (*political economy*)
3. Ekonomi dalam teori dan pengetahuan di namakan (*economical science*)

Soal-soal ekonomi ini di sebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadits yang di riwayatkan Bukhori, Muslim, Nasai dari Zubair bin Awwan.

“Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengerjakan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakanya,

---

<sup>36</sup>Ghossina Al Ghossani, *Hubungan Kecakapan Diri Dan Ketahanan Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, Fakultas Psikologi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, (2016). h. 41-41

dan menyediakannya lebih baik daripada hidup meminta minta kepada manusia lainya”<sup>37</sup>

## 2. Pengertian Keluarga

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan yang luas dan beragam. Keluarga, dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil.

Menurut Zastrow keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa.<sup>38</sup> Selain itu, menurut Burgess dan Locke dalam Sunarti, keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut).<sup>39</sup> Dari dua definisi keluarga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit/institusi/sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang beranggotakan sekelompok orang atas dasar hubungan perkawinan, pertalian darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.

<sup>37</sup>KH. Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam persekti Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2002) h.18-19

<sup>38</sup>Zastrow, Charles. H.. *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*, (USA, Thomson Brooks/Cole, 2006). h. 29

<sup>39</sup>Sunarti, Euis, *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*, (Bogor, Institut Pertanian Bogor, 2006). h. 55

Secara umum, keluarga memiliki 4 karakteristik yaitu:

- (1) Keluarga tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam suatu ikatan seperti perkawinan, hubungan darah, atau adopsi
- (2) Anggota keluarga hidup dan menetap secara bersama-sama di suatu tempat atau bangunan di bawah satu atap dalam susunan satu rumah tangga
- (3) Setiap anggota keluarga saling berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan isteri, ayah dan ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan sebagainya
- (4) Hubungan antar anggota keluarga merupakan representasi upaya pemeliharaan polapola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum di komunitas.

Dalam konteks peraturan perundang-undangan, keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari:

- (1) suami dan istri
- (2) suami,istri dan anaknya
- (3) ayah dan anaknya
- (4) ibu dan anaknya (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga).

Selain itu, keluarga mempunyai 8 (delapan) fungsi, seperti yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994,



yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu:

- (1) fungsi keagamaan;
- (2) fungsi sosial budaya;
- (3) fungsi cinta kasih;
- (4) fungsi perlindungan;
- (5) fungsi reproduksi;
- (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan;
- (7) fungsi ekonomi; dan
- (8) fungsi pembinaan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pengukuran tingkat ketahanan keluarga maka konsep keluarga yang digunakan akan diupayakan untuk merujuk kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>40</sup>

### **3. Ekonomi keluarga**

Ekonomi keluarga terdiri dari dua suku kata yaitu ekonomi dan keluarga. Ekonomi adalah perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat yang disatukan dalam hubungan darah dan terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Definisi ekonomi keluarga adalah sebuah tingkah laku serta upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan keluarganya melalui kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas

---

<sup>40</sup>Badan Pusat Statistik, Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak, (CV. Lintas Khatulistiwa, 2006). h. 25

nafkah dalam keluarga tersebut. Seseorang yang bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga tersebut harus bertanggung jawab bukan hanya dari segi pendapatan melainkan dari rasa aman, tenang dan bahagia.

Tingkat sosial ekonomi keluarga terjadi dengan sendirinya. Terdapat tiga tingkatan sosial ekonomi keluarga yaitu tinggi, menengah dan rendah. Biasanya bagi ekonomi keluarga yang tingkatnya tinggi mudah dalam menggunakan dan mencapai fasilitas yang tersedia dan yang diinginkan. Berbeda dengan tingkat sosial yang menengah dan rendah, mereka harus berusaha bahkan tidak dapat merasakan fasilitas yang tersedia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi keluarga yaitu kemiskinan, pengangguran, tidak adanya tempat tinggal dan terlalu banyak penghuni dalam satu rumah sehingga tidak ada cara untuk beristirahat dengan baik. Unsur-unsur yang menghambat sosial ekonomi keluarga terdapat empat masalah, yaitu:

1. Sumber penghasilan
2. Besarnya penghasilan
3. Besarnya jumlah anggota keluarga
4. Penggunaan penghasilan keluarga<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Claratanti Novia, *Analisis Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Kualitas Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemulung Kota Depok*, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, jakarta (2017), h. 23-24

#### D. Sektor Informal

Sektor informal merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang-barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya yang dibatasi oleh faktor kapital, baik fisik maupun ketrampilan.<sup>42</sup>

Hidayat (1983) mendefinisikan sektor informal sebagai bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapat bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang sudah disediakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum bisa berdikari.<sup>43</sup>

Beberapa karakteristik sektor informal, yaitu: mudah dimasuki, ketergantungan pada sumber daya asli, modal yang diperoleh secara lokal dan sedikit, kepemilikan bersifat kekeluargaan, operasi skala kecil, kurang perencanaan, padat karya dan teknologi yang diadaptasikan, produktivitas relatif rendah, biaya produksi pasokan, produksi, harga dan kesesuaian anggaran pendanaan. Kemudian keterampilan diperoleh dari sistem pendidikan nonformal, tetapi biasanya melalui magang atau pelatihan singkat, pasar yang bebas regulasi dan kompetitif atau mudah berubah.

Menurut Urip Soewarno dalam bukunya Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, penggolongan jenis-jenis pekerjaan sektor informal adalah:

---

<sup>42</sup>Sethuraman. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*. (New York: ILO, 1981), h. 38

<sup>43</sup>Hidayat, *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal: Sumbangan Pemikiran untuk Repelita IV*, Analisa tahun XII No. 7, (1983), h. 46

1. Angkutan: penarik becak, delman, dan grobak.
2. Perdagangan: pedagang kaki lima, pedagang asongan, makanan, minuman, pakaian, barang bekas, alat tulis, dan keperluan rumah tangga.
3. Industri pengolahan: membuat makanan dan minuman, industri kayu, dan bahan bangunan.
4. Bangunan: tukang teraso, kayu, besi, dan batu.
5. Jasa-jasa: tukang jahit, semir sepatu, reparasi arloji, dan radio.<sup>44</sup>

#### **E. Masyarakat**

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti: sekolah, keluarga, perkumpulan, definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia.

Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syakara* yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yakni masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan.

Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka, kalau pada masyarakat patambayan terdapat pamrih antara anggota-anggotanya.

---

<sup>44</sup>Sumardi, Mulyo dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan kebutuhan Pokok*, Rajawali, Jakarta, (1979), h. 39

#### Definisi Masyarakat Menurut Para Ahli :

1. Menurut Selo Sumarjan (1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan budaya.
2. Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
3. Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.
4. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
5. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok / kumpulan manusia tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>[https://www.academia.edu/19295867/definisi\\_masyarakat](https://www.academia.edu/19295867/definisi_masyarakat). (diakses pada tanggal 16 januari 2019)



## **F. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama**

Pada hakekatnya tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki agama. Sejak zaman dahulu manusia sudah mengenal agama. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dianugrahi akal oleh Tuhan. Akal inilah yang menjadikan manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia bisa menjadi super, bisa menguasai alam dan menaklукannya. Tetapi Tuhan pun membatasi akal tersebut, sehingga tidak semua persoalan hidupnya dapat diatasi dengan akalnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia makin terbatas pula kemampuan akalnya. Oleh karena itu, persoalan-persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akalnya ini seringkali lari kepada suatu yang dianggap paling kuasa dan mampu memecahkan persoalan-persoalan dunia. Sesuatu yang dianggap berkuasa dan memiliki kekuatan gaib inilah yang akhirnya didewakan, dan didambakan pada gilirannya dituhankan. Demikian timbul keyakinan agama.

Tentang asal usul timbulnya ilmu gaib dan agama ini, J.G Frazer seorang ahli folklore dan antropolog Inggris menjelaskan bahwa persoalan hidup manusia yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, maka dipecahkan dengan magic, ilmu gaib. Menurut Frazer, magic adalah semua tindakan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh komplek anggapan yang ada di belakangnya. Semula manusia mempunyai ilmu gaib untuk memecahkan semua persoalan hidupnya yang ada diluar batas kemampuan akalnya. Pada saat ini agama belum ada pada diri manusia. Lambat laun bukti bahwa tindakan magic ini tidak membawa hasil, maka mulailah ia yakin bahwa

dalam alam ini ada makhluk halus yang lebih berkuasa, lalu ia mulai mencari hubungan dengan makhluk halus tersebut. Dengan demikian timbullah agama (religi).

Frezer membedakan antara ilmu gaib dengan agama. Menurutnya, ilmu gaib adalah segala system tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-keuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada dalam alam. Sebaliknya religi adalah system tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti, roh dewa dan sebagainya yang menghuni alam ini.

Dari pemikiran-pemikiran itulah timbul bermacam-macam paham (isme). Misalnya *Animisme*, yaitu paham yang menganggap bahwa setiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak itu mempunyai roh; *Dinamisme*, yaitu paham yang menganggap bahwa ada sesuatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib; *Deisme*, yaitu paham yang menganggap adanya Zat Yang Maha Agung tetapi tidak memiliki kekuasaan terhadap alam dan manusia; *Pantihaisme* adalah paham yang beranggapan bahwa Tuhan ada dimana-mana.

Max Muller ilmuwan yang menemukan bahasa hindu kuno menjelaskan bahwa manusia pada masa zaman hindu purba sudah memiliki kepercayaan terhadap keesaan Tuhan yang murni. Paham keberhalaan (*paganisme*) sesungguhnya disodorkan oleh tokoh agama akibat kedengian dikalangan mereka. Teori muller ini berbeda dengan teori *evolusi* yang

beranggapan bahwa manusia pada mulanya adalah penyembah berhala dan baru mengenal Tuhan (*tauhid*) pada zaman belakangan sebagian peningkatan dari *paganisme*.

Dari sini jelaslah, manusia sejak dulu sudah mengenal agama dan keesaan Tuhan yang murni sebagai fitrahnya. Agama adalah kebutuhan manusia yang amat penting untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup yang sangat besar dan sebagai penuntun menuju kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.<sup>46</sup>

Muhammaddin dalam Artikel ilmiahnya juga menyebutkan Sekurang- kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:<sup>47</sup>

#### 1. Fitrah Manusia

Fitrah manusia. Dalam konteks hal ini di antara ayat Al-Qur'an dalam surat ar- Rum ayat 30 bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia insan secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibanding dengan makhluk lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang

<sup>46</sup>M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, h. 52-54.

<sup>47</sup>Muhammaddin, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *Jurnal Ilmu Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, Vol 14 No 1 (2013), h. 110, lihat juga Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011. h. 20.

terpancar dari ciptaan-Nya. Lebih jauh Musa Asy'ari dalam buku *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* yang dikutip oleh Nata bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam Al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnyanya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriyahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup yang kemudian mati.

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia itu dapat dijumpai dalam ayat 172 surat al- A'raf bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama). Bukti historis dan antropologis bahwa pada manusia primitif yang padanya tidak pernah datang in formasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. mereka misalnya, mempertuhankan pada benda- benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan. kepercayaan yang demikian selanjutnya disebut dengan dinamisme.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, h. 111

Beberapa hipotesis yang diajukan mengenai pertumbuhan agama pada manusia. Sebagian mengatakan bahwa agama adalah produk rasa takut dan sebagai akibatnya terlintasilah agama dalam kehidupan manusia. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah produk dari kebodohan. Hal ini sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di alam ini. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah pendambaannya kepada keadilan dan keteraturan, ketika manusia menyaksikan banyaknya kezaliman dan ketidakadilan dalam masyarakat dan alam. Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman hidup. Agama mengesahkan perkawinan, agama berada dalam kehidupan pada saat-saat yang khusus maupun pada saat-saat yang paling mengerikan.

“Dengan demikian manusia sepanjang masa senantiasa beragama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama yang oleh C.G.Jung disebut *naturaliter religiosa* (bakat beragama). Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa latar belakang perlunya manusia pada agama karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Potensi beragama ini perlu pembinaan, pengarahan, pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepada setiap manusia.



## 2. Kelemahan Dan Kekurangan Manusia

Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-8, bahwa “ Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kanvasikan dan ketaqwaan”.

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui nafs menangkap makna baik dan buruk. Di sini berbeda dengan terminologi kaum Sufi bahwa nafs adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk dan dalam hal ini sama dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Lebih jauh Qurash Shihab berpendapat bahwa kendatipun nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja dorongan dan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.

Dalam literatur teologi Islam kita jumpai pandangan kaum Mu'tazilah yang rasionalis, karena banyak mendahulukan akal dalam memperkuat argumentasinya dari pada wahyu. Namun demikian, mereka sepakat bahwa manusia dengan akalnya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan buruk,

tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Dalam hubungan ini, kaum Mu'tazilh mewajibkan kepada Tuhan agar menurunkan wahyu dengan tujuan agar kekurangan akal dapat dilengkapi oleh wahyu dalam ini agama. Dengan demikian secara tidak langsung kaum Mu'tazilah memandang bahwa manusia memerlukan wahyu (agama).

### 3. Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam amupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (lihat QS 12:5; 17:53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari tuhan. Kita misalkan membaca ayat yang berbunyi “ Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah (QS al-Anfal,36).

Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja.” Pada zaman semakin sekuler ini agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan

berjuta- juta manusia. Untuk itu upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajarkan mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, sangat meningkat, sehingga upaya mengagamakan masyarakat menjadi penting.<sup>49</sup>

### G. Fungsi Agama

Pada zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta- juta manusia. Letika terjadi degradasi moral dalam bentuk kejahatan seperti sadisme, alkoholisme, *free sex*, dan segala penyakit kezaliman lainnya, orang lantas mulai mencari ketenangan batin dengan berdasar pada agama sebagai pegangan hidupnya. Ada yang menjadi biksu budha, ada yang memuja-muja dewa dan ada yang bermeditasi. Kenyataan-kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa lepas dari ikatan kepercayaan terhadap zat yang dianggap paling berkuasa di alam ini, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pelindung dan tempat mengadu dalam segala persoalan hidup yang dihadapinya. Karena manusia bukan makhluk yang hanya berdimensi jasmani (materiil) saja, tetapi ia juga berdimensi rohani (spiritual), maka agama sangat dibutuhkan kehadirannya bagi terpenuhinya kebutuhan ruhani manusia. Dan ketenangan batin manusia tidak cukup hanya dipenuhi dengan kebutuhan materi, tetapi harus dengan kebutuhan dan pemenuhan spiritual. Bahkan tanpa pemenuhan materi bagi orang yang zuhud bukan menjadi masalah, asal pemenuhan spiritualnya cukup. Disinilah letak kebahagiaan manusia itu adalah dalam

---

<sup>49</sup>Muhammaddin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, h. 112

ketenangan dan kedamaian jiwanya, sementara ketenteraman jiwa amat berkaitan dengan agama. Dalam islam, kebahagiaan itu milik orang-orang taat beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beramal shaleh (*muttain*) (Q.S 88:71, 13:29).<sup>50</sup> Lalu apa fungsi agama ? agama memiliki fungsi : edukasi, penyelamatan, control sosial, persaudaraan, dan transformasi.<sup>51</sup>

#### 1. Edukasi

Yaitu agama bertugas membimbing dan memberi pelajaran untuk lebih jauh dapat mengenali ajaran-ajaran agama tersebut. Pesan agama disampaikan oleh perantara-perantaranya. Dalam hal ini hampir semua agama memiliki petugas misionaris, daisinilah lalu muncul lembaga-lembaga agama seperti surau, madrasah, biara dan lain-lain.

#### 2. Penyelamatan

Yaitu semua manusia menghendaki keselamatan dan ketentraman hidup. Keselamatan dan ketentraman hidup manusia selalu diupayakan melalui kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Disaat manusia menemui kesulitan atau ptoblem dalam dirinya, lantas manusia ingin memecahkan dan mencari jalan keluar melalui apa yang disebut tuhan atau kepercayaan agama. Agama memang mengajarkan kebahagiaan dan

---

<sup>50</sup>M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, h. 55-56.

<sup>51</sup>Hendro Puspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 20-25.

keselamatan baik di dunia dan di akhirat, dan inilah yang menjadi tujuan agama.

### 3. Kontrol Sosial (*Sosial Control*)

Yaitu agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diperlukan bagi manusia atau masyarakat. Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah-kaidah yang tabu dan melarang yang harus ditinggalkan, dan member sanksi kepada orang yang melanggar dan memberi pengawasan secara ketat. Dengan kata lain agama sebagai control sosial adalah agama menegakkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dianggap baik bagi kehidupan moral masyarakat, menegakan dan menjadi pengendali bagi pelanggaran yang timbul di masyarakat.

### 4. Persaudaraan

Yaitu adanya persatuan dan kesatuan iman, sebab kesatuan iman merupakan yang tertinggi yang dikenal manusia di dunia. Karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan dalam satu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi (*ultimet*) yang dipercaya bersama. Disini manusia dalam satu nasib dan sepenanggungan dalam satu kepercayaan bersama. Masing-masing dan secara bersama-sama menyerahkan diri, patuh dan tunduk kepada Zat Yang Maha Tinggi.



## 5. Transformasi

Yaitu mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama yang tidak baik dengan tata kehidupan baru yang lebih baik. Atau mengganti nilai-nilai lama yang tidak berguna dengan nilai-nilai baru yang berguna dan memberi perlindungan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Elizaabert K. Nottingham, bahwa agama berfungsi sebagai pemenuha kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia, meskipun tidak semua kebutuhan itu harus semuanya tercapai. Fungsi transformative inilah yang sebenarnya menggerakkan dinamika ajaran dalam agama yang merupakan kerja kreatif dari para cerdik-pandainya, sehingga agama akan tetap actual dan tak pernah kehilangan identitasnya dan eksistensinya. Agama pun tidak sekedar menjadi pelarian (kompensasi) para pemeluknya ketika mereka sedang dalam kondisi *kepepet* dan tertindas, misalnya. Tetapi agama justru lebih merupakan kebutuhan asasi yang menjadi pandangan hidup manusi (*way of life*) dengan demikian agama tidak kehilangan nilai-nilainya.

Pendapat diatas sepaham dengan apa yang diuraikan oleh Ramli dalam jurnal imiahnya yang berjudul Agama dan Kehidupan manusia, Ramli mengemukakan ada sebelas fungsi dan peranan agama dapat dirasakan dalam kehidupan kita :<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Ramli, “*Agama Dan Kehidupan Manusia*”, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Vol 7, No 2 (2015), h.140-143.

## 1. Transendensi

Transendensi yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi di akhirat. Dengan demikian, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan hakiki membutuhkan sebuah sarana yang lebih tinggi dari akal, indera dan eksperimen sehingga ia mampu memilih jalan yang benar. Sementara hikmah Ilahi menuntut pengutusan para nabi untuk mengenalkan manusia dengan prinsip-prinsip yang bisa mengantarkan mereka pada kesempurnaan hakiki. Dan ini adalah salah satu alasan kebutuhan manusia terhadap agama, yaitu untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Suci, agar manusia tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tanpa tujuan, karena manusia tidak diciptakan dengan sia-sia di dunia ini.

## 2. Edukasi

Edukasi yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi edukasi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku

kehidupan. Di sini, agama menjadi motivasi untuk menggerakkan kesadaran manusia untuk berperilaku dan bertindak benar serta baik menurut agama yang diyakininya. Dalam artian agama memberi kekuatan dan energi yang diperlukan kepada manusia sehingga ia mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti sikap ambisius, ketamakan dan hawa nafsu telah menjadi faktor yang mengancam komunitas manusia itu sendiri, khususnya di era teknologi. Akan tetapi, iman dan takwa telah membebaskan manusia dari cengkraman hawa nafsu dan menambah ketahanan sehingga ia mampu menghadapi gelombang serangan hawa nafsu. Semua itu perlu adanya edukasi sebagai sebuah proses pembelajaran kebaikan bagi manusia. Seorang penulis terkenal Rusia, Fyodor Dostoevsky mengatakan, "Jika Tuhan tidak ada, semua boleh dilakukan." Dengan kata lain, selain iman kepada Tuhan, maka tidak ada faktor lain yang mampu mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan kotor dan tidak bermoral.

Agama adalah sebuah transformasi, artinya adalah untuk memberikan wawasan dan menggerakkan kesadaran manusia untuk merubah tatanan sosial masyarakat ini menjadi lebih baik. Bukankan agama selalu menghendaki perubahan? Dan perubahan itu perlu dilakukan untuk sebuah kemajuan yang benar. Maka, diperlukan keberanian untuk mengambil sikap agar perubahan tersebut menjadi seimbang di dalam hidup ini. Keberanian sikap yang dilandasi dengan penggunaan hati dan pikiran ini, untuk

mempersiapkan hidup yang lebih maju dan berkepanjangan. Fungsi transformasi yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas dimana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Di samping itu, agama juga mutlak ditransformasikan dalam sendi-sendi kehidupan manusia agar agama tidak selamanya melangit dan tidak terjangkau oleh pemahaman manusia. Agama memang diwahyukan untuk manusia, oleh karena itu, pemahamannya pun sudah selayaknya manusiawi dan prakteknya pun harus ditransformasikan secara manusiawi pula.

### 3. Agama Sebagai Sebuah Sublimasi Yang Berfungsi Untuk Mengendalikan Potensi Laten Dan Sifat Buruk Manusia Agar Tidak Manifest Menjadi Perilaku Buruk

Yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, selalu dituntut untuk berjuang dan berfikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dari sejumlah ayat dan riwayat dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk meraih kesempurnaan dan keutamaan-keutamaan moral serta mencapai kedudukan yang tinggi. Akan tetapi, tujuan-tujuan luhur tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa program terpadu dan aturan yang komprehensif. Di antara tujuan-tujuan agama adalah

menjelaskan makna dan tujuan kehidupan. Setiap individu akan bertanya pada dirinya untuk apa hidup ini? Apa arti dari semua rasa sakit, derita dan kesusahan di dunia ini? Dan secara keseluruhan, apakah dunia memiliki nilai untuk ditempati atau tidak.

Tentu saja, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memperjelas arah dan tujuan kehidupan. Jika manusia tidak menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan itu, maka mereka akan tersandera oleh kehampaan dan kesia-siaan. Agama telah mempersiapkan manusia dengan tujuan-tujuan luhur dan bernilai bagi kehidupan dan membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### 4. Agama Sebagai Sebuah Identifikasi Yang Memberikan Ciri Tertentu Bagi Para Pemeluk Suatu Agama Sebagai Identitas Kelompok Dalam Kehidupan.

Yakni Hal ini jelas bahwa keragaman agama atau keyakinan memiliki garis batas masing-masing yang harus diakui dan dihormati. Keberadaan garis pemisah ini harus diakui dan setiap orang tidak dapat memaksakan orang lain untuk menghapus garis pemisah ini dan menerobos ke ruang keyakinan orang lain (passing over). Mengabaikan batas akan mengaburkan dan bahkan memadamkan karakteristik khusus agama, mengubah identitasnya, dan mungkin mengancam keberadaannya.



Sebaliknya, menjaga batas-batas, memahami perbedaan dan garis pemisah antara satu agama dengan agama yang lain justru menegaskan eksistensi agama itu sendiri. Inilah yang disebut dengan toleransi agama, dengan memahami pentingnya batas-batas toleransi itu sendiri.

Mengenai pentingnya dibangun batas-batas toleransi tersebut tercermin dari kekhawatiran Ubed Abdillah S. terhadap toleransi yang tanpa batas. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa: "Politik toleransi dalam wacana postmodernisme lebih mendekati pada politik permisifisme, gaya hidup serba boleh, membiarkan perbedaan yang ada muncul dan membangun wacananya sendiri. Terjadi proses dialogis yang mempengaruhi proses transkulturasi dan pembentukan identitas baru, termasuk penyimpangan identitas".

Meski demikian, tentu saja, seorang pemeluk agama tidak harus hidup dalam isolasi dan keterasingan. Dia harus berinteraksi dengan orang lain. Namun, dia juga harus mengenali batas-batas toleransi dalam interaksi dan mampu mempertahankan dan menegaskan imannya dalam interaksi dengan penganut agama yang berbeda .

5. Agama Adalah Sebuah Integrasi Untuk Mempersatukan Individu-Individu Atas Dasar Persamaan Agama Dan Tujuan Hidup.

Yakni Kata “ integrasi ” berasal dari kata “ integration ” yang berarti keseluruhan atau kesempurnaan. Maurice Duverger mendefinisikan integrasi sebagai dibangunnya interdependensi (kesalingketergantungan) yang lebih rapat antara bagian – bagian dari organisme hidup atau antara anggota – anggota di dalam masyarakat. Jadi, di dalam integrasi terjadi penyatuan atau mempersatukan hubungan anggota masyarakat yang dianggap harmonis.

6. Agama Juga Punya Fungsi Konflik

yaitu mengandung potensi pertentangan antara umat yang berbeda agama; antara umat yang beragama dan tidak beragama (atheis dan agnotik). Istilah "ateis" (tidak mempercayai pada setiap dewa atau tuhan) dan "agnostik" (keyakinan namun dalam ketidaktahuan tentang keberadaan/eksistensi dewa atau tuhan), meskipun secara khusus bertentangan dengan para teistik (misalnya Kristen, Yahudi, dan Muslim) dalam ajaran agama, menurut definisi tidak berarti kebalikan dari "agama". Ada agama (termasuk agama Buddha dan Taoisme) yang pada kenyataannya mengelompokkan beberapa pengikut mereka sebagai agnostik, ateis, atau nonteistik. Kebalikan sebenarnya dari "agama" adalah kata "tidak beragama". Tidak beragama menggambarkan absen

terhadap agama apapun, sedangkan anti-agama menggambarkan oposisi aktif atau keengganan terhadap agama pada umumnya. Agama menjadi urusan pribadi secara lebih dalam budaya Barat, diskusi masyarakat menjadi lebih terfokus pada makna politik dan ilmiah, dan sikap keagamaan (dominan Kristen) yang semakin dilihat sebagai tidak relevan untuk kebutuhan dunia Eropa.

#### 7. Agama Merupakan Kontrol Sosial Bagi Masyarakat

yaitu menjaga harmoni sosial agar tidak runtuh oleh perilaku-perilaku menyimpang masyarakat dengan cara panduan moral, hukum dan sanksi. Agama ikut bertanggungjawab pada keseimbangan kehidupan manusia. Agama membawa norma-norma universal yang mampu memilah kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah yang tabu dan terlarang. Agama juga memiliki kekuatan untuk memberi sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar prinsip universal tersebut dan memberikan pengawasan bagi yang lainnya agar tetap ada pada rel yang seharusnya.

#### 8. Agama Memberikan Manusia Tuntunan Dan Ajaran Hidup

Yakni manusia tanpa agama merupakan manusia yang tidak memiliki tujuan. Dalam ajaran agama, manusia dituntun agar beribadah dan melakukan kebaikan dalam hidup, baik antar sesama manusia maupun dengan alam. Manusia diajarkan oleh

agama untuk saling tolong menolong antar manusia, saling toleransi dalam menerima keberagaman dalam manusia baik berdasarkan suku, agama, ras dan kelompok. agama juga mengajarkan manusia untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Agama berguna dalam kebudayaan, agar manusia tidak akan kembali menjadi makhluk primitif yang hanya memiliki tujuan bertahan hidup dan berkembang biak tanpa memiliki orientasi untuk berkembang.

9. Agama Itu Memberi Jawaban Tentang Hal Yang Tidak Dapat Dijawab Oleh Manusia.

Yakni Agama merupakan sumber tatanan hidup dan pengetahuan manusia. Di dunia ini terdapat banyak hal dan kejadian yang tidak mampu dijawab dengan keterbatasan yang ada pada manusia. Misalnya pertanyaan seperti kemanakah jiwa manusia setelah raganya mati? Untuk apa manusia ada di dunia ini? Untuk apa manusia hidup dengan berbagai cara namun akhirnya harus mati? Pertanyaan pertanyaan tersebut tentu sulit untuk dijawab manusia dengan keterbatasan pikiran yang ada. Agama memberikan jawaban jawaban dari pertanyaan yang tidak dapat ditemukan oleh nalar manusia. Agama akan membimbing manusia untuk menemukan hakikat hidup dari setiap manusia merupakan salah satu dari banyak manfaat agama.

#### 10. Agama Mengenalkan Pada Hal Yang Buruk Dan Baik.

Yakni Karena pada dasarnya, manusia ingin memperoleh semua hal yang ada di dunia ini karena nafsu yang ada dalam masing masing diri manusia. Segala cara tentu akan dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dengan adanya agama dan ajaran ajaran yang ada dalam agama, manusia dapat mengetahui mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Aturan aturan dalam agama, adalah mengatur mana hal yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Dengan adanya larangan dalam agama bertujuan agar manusia tidak merugikan diri sendiri, merugikan orang lain ataupun merugikan makhluk hidup lain dalam rangka memperoleh hal yang ingin dimiliki oleh manusia.

#### 11. Agama Menjadi Penyeimbang Antara Fisik Dan Jiwa Manusia.

Yakni Menurut filsuf yunani kuno yaitu Plato, manusia dilihat secara dualistik yang terdiri dari unsur raga dan jiwa. Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun dari jiwa. Agama memberikan tuntunan kepada manusia untuk dapat memperoleh ketenangan dan kematangan jiwa ketika beribadah untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan jiwa manusia. Dengan banyaknya hal yang dapat diperoleh manusia dalam mempercayai dan menjalankan aturan dan ajaran dalam agamanya, banyak aspek dalam ajaran agama yang digunakan



untuk menjadi acuan dalam menentukan dasar serta hukum suatu negara. Disadari atau tidak, banyak peraturan dalam suatu negara yang diadopsi dari peraturan agama karena dilihat dari banyaknya hal yang diperoleh dalam manfaat agama.

#### **H. Ketahanan Keluarga**

Pengertian ketahanan keluarga tidak sama dengan pengertian kesejahteraan keluarga (*family well-being*), namun saling berkaitan. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebagai berikut:

1. Keluarga diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga:
  - a. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.
  - b. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
  - c. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian

keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

- d. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
  - e. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga, baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga tercipta peningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian serta kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU Nomor 10/1992).

3. Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.
4. Pearsall (1996) menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.
5. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (*the National Network for Family Resilience* 1995).

6. Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:
- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
  - b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah).
  - c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

7. Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping dan *'appraisal'*. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin *et al.* 1988).

8. Otto (Mc Cubbin 1988) menyebutkan komponen ketahanan keluarga (*family strengths*) meliputi:

- a. Keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga.
- b. Ikatan emosi yang kuat.
- c. Saling menghormati antar anggota keluarga.
- d. Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga.
- e. Kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak.
- f. Komunikasi yang efektif.
- g. Kemampuan mendengarkan dengan sensitif.
- h. Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga.
- i. Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar keluarga.
- j. Kemampuan untuk meminta bantuan apabila dibutuhkan.
- k. Kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman.
- l. Mencintai dan mengerti.



- m. Komitmen spiritual.
- n. Berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

9. Adapun menurut Martinez et al. (2003), yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang

bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan

- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/ kerentanan (*family vulnerability*) yang berasal dari kekuatan dari luar keluarga, yang dapat menimbulkan kerusakan (*potential damage*). Gangguan/ ancaman dari berbagai aspek tersebut baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak dari semua gangguan ini tergantung dari seberapa besar ancaman yang ada. Adapun jenis-jenis ancaman/ kerapuhan (*vulnerability*) (UNDP 2000) adalah:

1. Kerapuhan aspek ekonomi (*Economic Vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
2. Kerapuhan aspek lingkungan (*Environmental Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (*natural eco-systems*).
3. Kerapuhan aspek sosial (*Social Vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat.

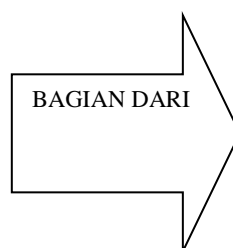
4. Contoh berbagai Ancaman (*Vulnerability*):
  - a. Sulitnya mencari pekerjaan, karena tekanan pengangguran yang tinggi.
  - b. Tingginya angka kemiskinan.
  - c. Marginalisasi kehidupan kemanusiaan di perkotaan.
  - d. Marjinalisasi ekonomi pedesaan.
  - e. Rawan bencana alam (gempa, banjir, gunung berapi dll).
  - f. Inflasi ekonomi yang tinggi.
  - g. Tingginya biaya hidup pada berbagai aspek kehidupan termasuk biaya kesehatan.
  - h. Keamanan pangan yang tidak terjamin.

Tabel 2.1. Rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga  
(*family strength/ resilience*).

Sumber	Komponen		
	Input	Proses	Output
UU No. 52 Tahun 2009	Perkawinan Sah; Nilai-Nilai Agama	Berwawasan Kedeapan, Ulet, Tangguh, Enggembangkan Diri Dan Keluarga.	Sejahtera, Sehat, Mau, Mandiri, Jumlah Anak Ideal, Bertanggung Jawab, Hidup Harmonis, Bertaqwa, Hidup Mandiri, Sejahtera, Dan Bahagia Lahir Dan Batin, Kondisi Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Sosial Budaya, Spiritual.
UU No. 10 Tahun 1992	-	Ulet, Tangguh.	Kondisi Dinamis, Kemampuan Fisik, Material, Psikis, Mental, Spiritual.
Chapman 2000	-	Keluarga Berfungsi, Keakraban Suami Istri, Pengasuhan Anak.	Anak-Anak Hormat Pada Orang Tua
Pearsall 1996	Jiwa Berkorban (Altruism) Antara Anggota Keluarga	-	-
NNFR 1995	Potensi Dan Kemampuan Individu/Keluarga	Menghadapi Tantangan Hidup Dan Saat Krisis, Keluarga Berfungsi	-
McCubbin 1998	Ketahanan Sumber Daya	Strategi Koping Dan <i>Appraisal</i> ,	-

		<b>Adaptasi Positif</b>	
Otto	-	Fleksibilitas Peran, Penggasuhan, Komunikasi, Kemampuan Minta Bantuan	Keluarga Utuh, Ikatan Emosional Kuat, Saling Menghormati, Pemenuhan Kebutuhan Spiritual, Berkembang, Mencintai, Mengerti, Komitmen.
Martinez 2003	-	-	Partisipasi Aktif Di Masyarakat, Kuatfisik, Ekonomi, Sosial Kemasyarakatan Nernudaya.
Sunarti 2001	Sumber Daya Fisik Dannon Fisik, Berorientasi Nilai Agama,	Manajemen Keluarga, Masalah Keluarga, Mekanisme Penanggulangan Kominikasi Berlangsung Efektif, Komitmen Keluarga Tinggi (Pembagian Peran, Dukungan Untuk Maju, Dan Waktu Kebersamaan Keluarga, Membina Hubungan Sosial Dan Mekanisme Penanggulang an Masalah	Terpenuhinya Kebutuhan Fisik (Kebutuhan Pangan, Sandang, Perumahan, Pendidikan, Dan Kesehatan Serta Terbatas Dari Masalah Ekonomi) Dan Psikososial(Pengendalian Emosi Secara Positif, Konsep Diri Positif(Termasuk Terhadap Harapan Dan Kepuasan), Dan Kepedulian Suami Terhada Istri).

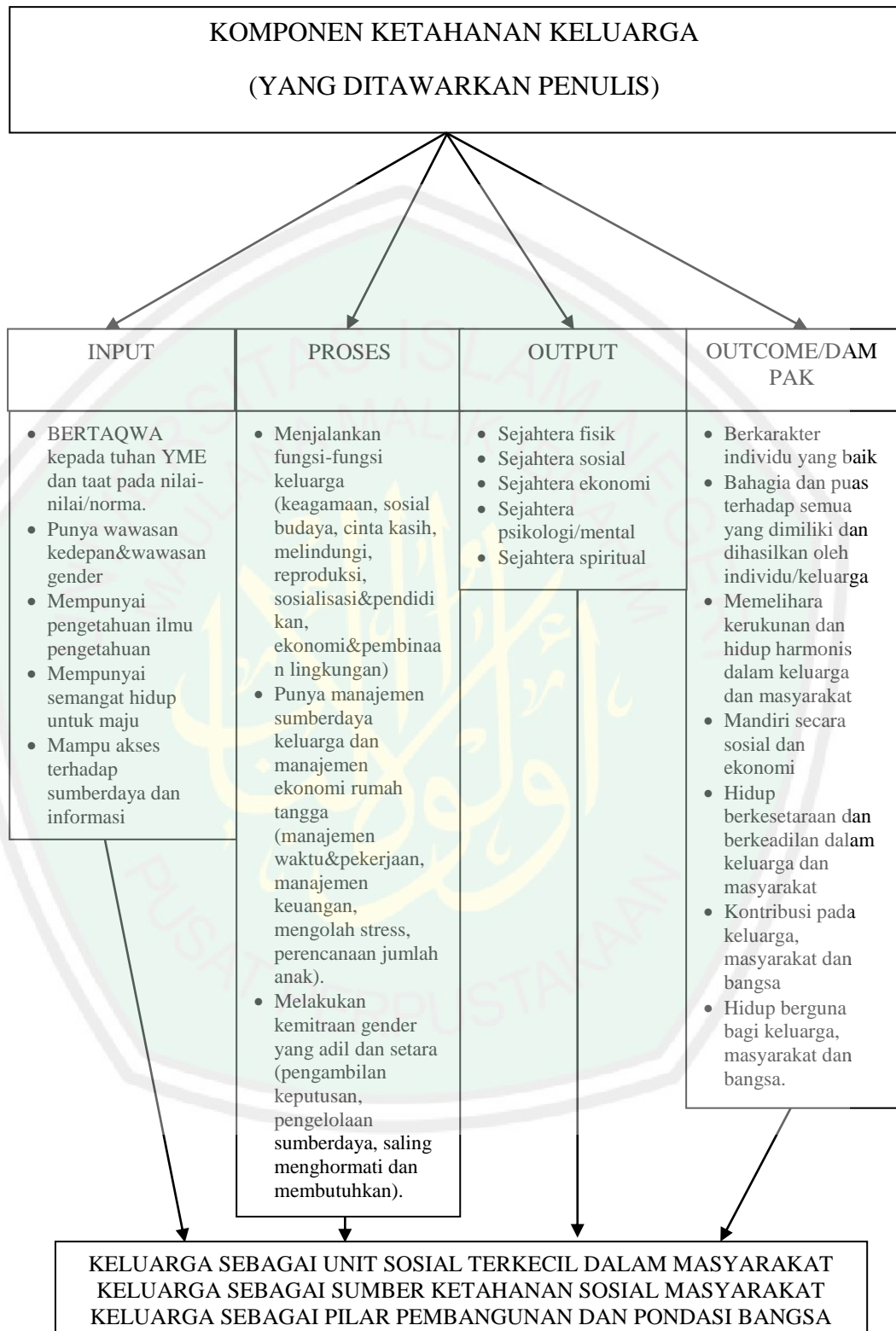
**KESEJAHTERAAN  
KELUARGA  
(FAMILY  
WELLBEING**



**KETAHANAN  
KELUARGA(FAMILY  
STRENGTH/  
RESILIENCE**



Tabel 2.2 Komponen ketahanan keluarga.



(*vulnerable families/ individu*) dinyatakan oleh Kementerian Sosial dalam 22 indikator (Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) (berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 80 / Hui Tahun 2010 Tentang Panduan Perencanaan Pembiayaan Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/ Kota):

1. Anak balita terlantar
2. Anak terlantar
3. Anak nakal
4. Anak jalanan
5. Wanita rawan sosial ekonomi
6. Korban tindak kekerasan
7. Lanjut usia terlantar
8. Penyandang cacat
9. Tuna susila
10. Pengemis
11. Gelandangan
12. Bekas warga binaan Lembaga Kemasyarakatan, untuk selanjutnya disebut BWBLK
13. Korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif (NAPZA), untuk selanjutnya disebut korban penanggulangan NAPZA
14. Keluarga fakir miskin
15. Keluarga berumah tak layak huni
16. Keluarga bermasalah sosial psikologis

17. Komunitas adat terpencil
18. Korban bencana alam
19. Korban bencana sosial atau pengungsi
20. Pekerja migran bermasalah sosial
21. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)
22. Keluarga rentan

### **I. Kontruksi Sosial**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>53</sup>

Istilah kontruksi atas realitas sosial (*social contruction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh peter L.Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Contructions of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>54</sup>

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagsan konstruktif kognitif. Kontruksi sosial dan konstruktivisme adalah istilah-istilah yang sudah banyak Kontruksi realitas

---

<sup>53</sup>Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 301.

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2008), h.13.

sosial di cetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman” teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak mefokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.<sup>55</sup>

Dialektika di antara manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses, dua diantaranya adalah eksternalisasi dan obyektifikasi. Sedangkan yang ketiga adalah internalisasi. Melalui internalisasi manusia menjadi produk daripada (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi menstransmisi institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu meskipun anggota masyarakat yang mengonsepsikan institusi sosial itu sendiri juga terus mengalami internalisasi, agar status obyektifitas sebuah institusi dalam kesadaran mereka tetap kukuh. Ketiga proses ini menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat, namun kemudian manusia balik di bentuk oleh masyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*, h.13.

<sup>56</sup>Geger Riyanto, *Petter L Berger Persepektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia,2009), h.112-113.

### 1) *Sosial Momen Internalisasi*

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Soaialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>57</sup>

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-

---

<sup>57</sup>Peter L. Berger & Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), h.188.



orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

## 2) *Proses Sosial Momen Eksternalisasi*

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.<sup>58</sup>

Realitas dunia sosial yang mengejauantah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

---

<sup>58</sup>Peter L.Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES,1991), h.5.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

### 3) *Proses Sosial Momen Obyektivasi*

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktsitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para prosedur itu sendiri. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjdi suatu realitas sui generis, unik.<sup>59</sup>

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

---

<sup>59</sup>Peter L.Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, h. 5.

Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.<sup>60</sup>

Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa individu memahaminya sebagai suatu realitas yang eksternal terhadap dirinya dan tidak begitu saja cocok dengan keinginan-keinginannya. Dunia sosial tersebut ada di situ, untuk diperhitungkan dengan *realitas*, untuk diterima sebagai “fakta mentah”. Secara ringkas obyektivasi mengisyaratkan adanya produksi suatu dunia sosial yang nyata, yang eksternal terhadap individu-individu yang mendiami.<sup>61</sup>

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang diluar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna ini berkembang dan di-obyektivasi-kan di dalam institusi-institusi sosial dan karena itu mensosialisasikan anggota baru dari suatu masyarakat.<sup>62</sup>

Kontruksi sosial sebenarnya “agak” sedikit lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu bila dibandingkan dengan Fenomenologi. Fenomenologi menempatkan peran

---

<sup>60</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), h. 44.

<sup>61</sup>Petter L Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, h. 99-100.

<sup>62</sup>Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Jakarta, LPAM,C1, 2003), h.235.

individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat *intensional*. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut.<sup>63</sup>

Dari pemikiran seperti itulah muncul tradisi Interaksionisme Simbolik. Tradisi ini, menurut salah satu pelopornya, Herbert Blumer bertumpu kepada tiga premis utama yaitu :

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (sesuatu yang dimaksud di sini bermakna byek fisik, orang lain, institusi sosial dan ide atau nilai-nilai yang bersifat abstrak).
- 2) Makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Implikasi dari ketiga premis tersebut, maka tindakan manusia bukan disebabkan oleh “kekuatan luar” sebagaimana diandaikan oleh kaum fungsionalisme maupun struktural konflik, tetapi juga bukan lantaran “kekuatan dalam” sebagaimana yang dipercaya oleh kalangan reduksionis psikologis. Individu atau aktor dalam hal ini yang benar adalah membentuk obyek-obyek. Individu senantiasa dalam keadaan merancang obyek-obyek

---

<sup>63</sup>Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h.285.



yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, aktor selalu berada dalam posisi sadar dan senantiasa bertindak relatif, menghadapi obyek-obyek yang diketauinya untuk kemudian diberikan makna-makna berdasarkan simbol-simbol tertentu. Proses inilah yang disebut Blumer dengan “self-indication” yang dilakukan aktor dalam konteks sosial, proses mana individu senantiasa berupaya mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan orang lain tersebut.

---

<sup>64</sup> *ibid*, h.286.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.<sup>65</sup> Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi penulis dalam mengkaji Perilaku Religius Masyarakat Terminal Mojokerto (Kesalehan Dan Ketahanan Ekonomi Di Sektor Informal), dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku.

Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

---

<sup>65</sup>Erna Widodo dan Mukhtar, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrous, 2000), h. 7.

pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>66</sup>

## **B. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan pekerja sektor in formal yang ada di Terminal Mojokerto, yang menjadi objek penelitian yaitu para pekerja sektor in formal yang kondisi ekonominya sangat memprihatinkan yang berada dalam kawasan Terminal Mojokerto.

## **C. Informan penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

*Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu,<sup>67</sup> Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

---

<sup>66</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: IKPAI, 2011), h. 85

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.<sup>68</sup>

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang keshalehan dan ketahanan ekonomi pekerja sektor in formal maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah Kepala Terminal (KASI DALKON) Pedagang yang ada di Terminal Mojokerto. Dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut memang pekerja sektor informal, dan berada dalam ekonomi yang memperhatikan tapi tetap shaleh, sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

Berdasarkan atas rekomendasi Kepala Kepala Terminal (KASI DALKON) yang ada di Terminal Mojokerto, informan kunci yang diambil peneliti sebanyak 5 orang abang tukang becak. Yang memang bekerja di lingkungan Terminal Mojokerto

---

<sup>68</sup>Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010 ), h. 183

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>69</sup> Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri. Lihat dan dengar, catat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang dia katakan, pikirkan dan rasakan.<sup>70</sup>

Observasi adalah merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi

---

<sup>69</sup>Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

<sup>70</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet. I, Bandung: Thersito, 2003), h. 57.



nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.<sup>71</sup>

Hal-hal yang di observe adalah Perilaku Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam Kesalehan Dan Ketahanan Ekonomi Di Sektor Informal. Dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi penelitian, lingkungan terminal, sarana dan prasarana. Juga peneliti akan memperoleh sebuah data-data konkrit seperti : profil umum keluarga, tujuan yang ingin dicapai, keadaan keluarga, ekonomi keluarga, sarana prasarana.

Berdasarkan definisi di atas, penyusun menggunakan teknik ini untuk mengambil data yang akurat dengan mendatangi lokasi penelitian, mengamati hal-hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi. Sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan suasana atau kondisi Masyarakat Terminal Mojokerto secara langsung. Dengan teknik ini, penyusun mengamati lapangan terutama:

---

<sup>71</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

- a) Letak Geografis dan keadaan Terminal Mojokerto .
- b) Kegiatan-kegiatan Masyarakat Terminal Mojokerto:
  - 1. Kegiatan di Rumah
  - 2. Kegiatan di Lokasi Pekerjaan
- c) Proses pembelajaran Masyarakat Terminal Mojokerto.
- d) Manajemen Ekonomi Masyarakat Terminal Mojokerto.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>72</sup>

Menurut kontjaraningrat,<sup>73</sup> Teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*).

- a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjuan ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Wawancara yang memuat unsur-unsur pokok yang ditelusuri, pada peranan perilaku religius yang tercermin

<sup>72</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

<sup>73</sup>Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* , (Jakarta: Gramedia, 1991, Cet. III), h. 138-139.

dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi . Yakni khususnya masyarakat terminal yang bekerja sebagai tukang becak sebagai pelaksana.<sup>74</sup> sehingga data diperoleh secara lisan dari masyarakat atau narasumber terkait dan semua informen dalam kepentingan penelitian ini.

- b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian. Cara ini dianggap bermanfaat di dalam menelusuri permasalahan lebih mendalam. Untuk lebih mempertajam analisis terhadap data saat dilakukan penelusuran di lapangan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam, alasan penggunaan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pada peranan perilaku religius yang tercermin dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi . Yakni khususnya masyarakat terminal yang bekerja sebagai tukang becak sebagai pelaksana, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan di teliti.

---

<sup>74</sup>Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, (Cet. I, Gajah Mada University Press, 1992), h.767.

Metode interview ini penulis gunakan dengan bertujuan untuk memperoleh data berkaitan dengan Perilaku Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam Kesalehan Dan Ketahanan Ekonomi Di Sektor Informal. Adapun sumber informasi (informan) adalah abang tukang becak yang bekerja atau mangkal di kawasan terminal mojokerto.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat berkembang dan disesuaikan dengan keadaan dan tanggapan dari informan diantaranya wawancara kepada; abang tukang becak yang bekerja atau mangkal di kawasan terminal mojokerto sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek peneliti dapat mengembangkan ide-idenya/ gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai Perilaku Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam Kesalehan Dan Ketahanan Ekonomi.

### 3. Dokumentasi (*documentation*)

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: sumber-sumber dan jurnal yang terkait dalam pengembangan penelitian sehingga berimplikasi pada Kesalehan dan Ketahanan Ekonomi.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data Perilaku Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam Kesalehan Dan Ketahanan Ekonomi (objek penelitian) yaitu masyarakat terminal mojokerto dengan menghimpun dan menganalisa data tertulis. Dan teknik ini diperoleh/ dikumpulkan dari catatan-catatan atau memo, koran, tokoh agama sekitar.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>75</sup> Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

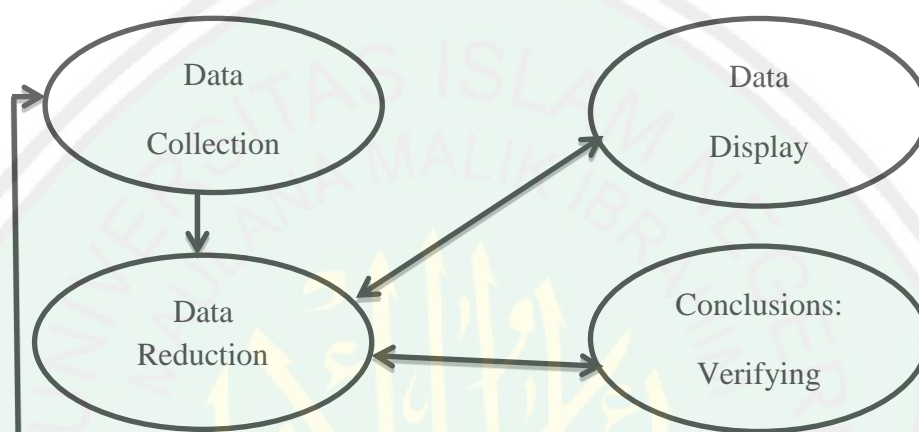
---

<sup>75</sup>Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.



meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>76</sup>

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain.



**Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif**

Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), h.104.

<sup>77</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Cet. I, Bandung: Thersito, 2003), h. 129.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan perilaku religius yang tercermin dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi . Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator Perilaku Religius Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi keluarga.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam kesatuan bentuk (*gestalk*) yang kuat. Sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang di teliti.

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang kemudian menjadi temuan penelitian. Disamping penyajian data melalui teks naratif juga akan digunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti membangun hubungan antara teks yang ada, sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk yang padat dan mudah difahami, yang pada gilirannya akan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

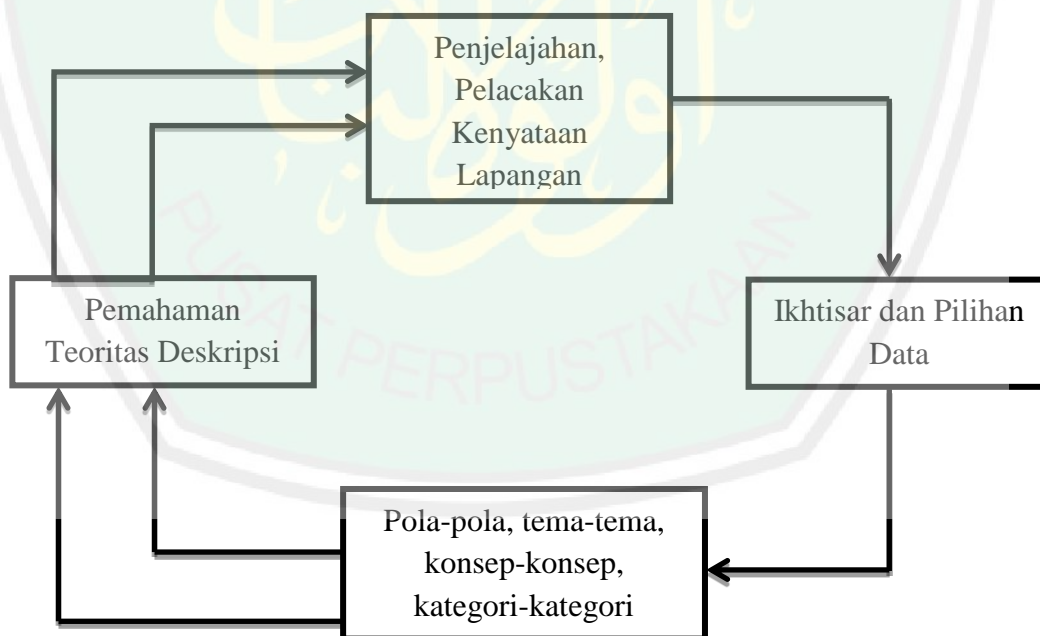
### 3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Terminal Mojokerto dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang keshalehan dan ketahanan ekonomi. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan focus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Disinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan

dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display data* (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data dimaksud disini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verifikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



**Gambar 3.2 Siklus Analisis Data**



Menurut Suharsini, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian tentang Perilaku Religius Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memenuhi keabsahan data tentang Perilaku Religius Religius Masyarakat Terminal Mojokerto yang tercermin dalam keshalehan sebagai ketahanan ekonomi di sektor in formal, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut, antara lain Credibility (derajat kepercayaan), Transferability (keteralihan), Dependability (kebergantungan), dan Confirmability (kepastian).

### 1. Credibility (derajat kepercayaan)

Dalam penelitian kualitatif yang notabene naturalistic, instrument kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya *going native* atau kecenderungan kepurbasangkaan (bias), diperlukan adanya pengujian keabsahan data (Credibility). Kridebilitas data adanya upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.

Secara umum teknik kridebilitas ini berfungsi: *Pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap data dapat tercapai. *Kedua*, memperjuangkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Penggunaan teknik ini meliputi: (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Trianggulasi, (baik trianggulasi sumber, metode, antar peneliti, teori, situasi, dan semacamnya), (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negative, (7) Pengecekan Anggota.

### 1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.<sup>78</sup>

### 2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

<sup>79</sup>*Ibid*, h. 177.

### 3) Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.<sup>80</sup> Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada dilapangan/Terminal. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perilaku religious masyarakat terminal mojoberto yang tercermin dalam keshalehan dan ketahanan ekonomi di sektor in formal.

### 4) Pengecekan sejawat

Pengecekan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut; (a) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemencengan peneliti disingkp dan pengertian

---

<sup>80</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330

mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran, (b) diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji temuan peneliti.

5) Kecukupan referensi

Sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dengan kata lain, bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

6) Kajian kasus negative

Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah di kumpulkan dan digunakan sebagai bahan pendamping. Kasus negative juga digunakan sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

7) Pengecekan anggota

Teknik pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan tujuannya adalah untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.



## 2. Transferability (Keteralihan)

Bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, sebuah penelitian memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Salah satu penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Karena itu, ketika temuan penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, tugas peneliti sebenarnya belum berakhir. Masih ada satu tugas lagi yang sangat penting, yakni melaporkan atau memublikasikan hasil penelitian. Membuat laporan penelitian pada hakikatnya mengomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca, bukan kepada diri sendiri. Untuk itu, perlu dipertimbangkan tingkat pengetahuan dan latar belakang pembaca agar laporan tersebut efektif.

## 3. Dependability (Kebergantungan)

Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan kepada berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, seberapa jauh temuan penelitian relevan dengan persoalan atau konteks dan fenomena yang sedang diteliti. Banyak sekali manfaat atau kegunaan penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas.

Bagi peneliti, penelitian akan memberikan pengalaman sangat berharga, dapat meningkatkan kualitas diri dan menyumbang karya yang berharga bagi masyarakat. Bagi masyarakat, penelitian bisa menjadi khasanah data dan informasi yang terpercaya, memberikan pengetahuan terapan untuk berbagai keperluan teknis, misalnya sebagai dasar untuk mengambil sebuah kebijakan. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian akan menyumbang pengembangan ilmu, sebab ilmu pengetahuan berkembang bukan karena banyaknya informasi atau banyaknya buku yang ditulis tentang ilmu tersebut, melainkan sedikitnya kesalahan yang dibuat oleh para ilmuwan. Tentu untuk mengeliminir kesalahan tersebut, salah satu caranya ialah melalui penelitian. Tidak ada gunanya banyak pengetahuan tetapi campur-aduk antara yang dengan yang salah. Ilmu maju karena ada yang mengajukan teori, tetapi juga ada yang menguji teori. Teori gagal dalam menguji akan gugur, teori lulus pengujian akan dipertahankan sampai ada pengujian yang lebih ketat.

#### 4. Confirmability (Kepastian)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya, konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan penelitian yang terstruktur

dengan baik. Dalam penelitian ini teknik *confirmability* dilakukan dengan cara audit oleh dean pakar.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

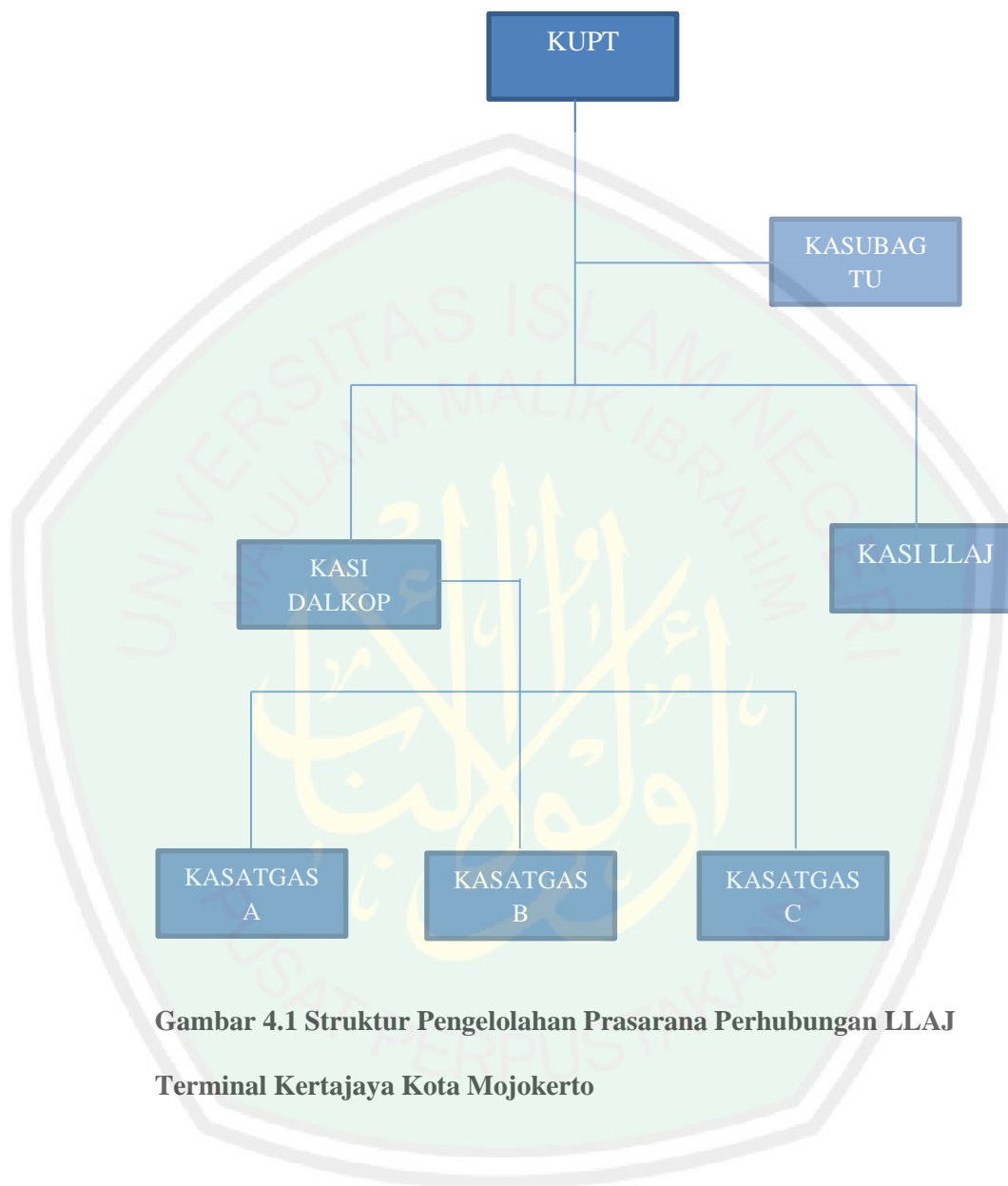
#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Terminal Kertajaya Kota Mojokerto**

Terminal Kertajaya adalah salah satu Terminal terbesar yang ada di Mojokerto karena menghubungkan bus antar kota, maupun antar provinsi. Awalnya Terminal Mojokerto terletak di dalam kota tepatnya di lingkungan Kranggan Mojokerto. Karena sering terjadi kemacetan jalan akibat keluar masuknya bis maupun angkutan yang lalu lalang di dalam kota maka pada tahun 1991 di pindahkanlah Terminal tersebut di lingkungan Kuwung yang mana daerah tersebut merupakan jalan nasional sekaligus alur jalan utama yang menghubungkan ke kota lain. Karena untuk melayani angkutan umum dalam kota maupun bis antar kota dan juga antar provinsi minimal harus mempunyai tempat yang melalui atau melewati jalan nasional atau provinsi serta tata ruangnya yang mudah di jangkau.

## 2. Struktur Pengelolaan Prasarana Perhubungan LLAJ Terminal

Kertajaya Kota Mojokerto



**Gambar 4.1** Struktur Pengelolaan Prasarana Perhubungan LLAJ

Terminal Kertajaya Kota Mojokerto



### 3. Struktur Masyarakat Terminal Kertajaya Kota Mojokerto

Terminal Kertajaya Kota Mojokerto merupakan Terminal tipe B<sup>81</sup> yang dikelola oleh DISHUB Jawa Timur, Terminal Kertajaya semenjak dilakukan renovasi pada tahun 2017 dan selesai pada tahun 2018 mempunyai wajah baru yang sangat bagus, dengan regulasi pejabat yang baru yang sangat bertanggung jawab menjadikan Terminal Kertajaya menjadi sangat bagus, bersih dan indah.

Dalam lingkup Terminal Kertajaya Kota Mojokerto terdiri dari beberapa elemen masyarakat :

1. Jajaran aparat pengelola yang di bawahi oleh DISHUB Jawa Timur, yang beranggotakan sebanyak 30 orang yang terdiri dari 25 laki-laki dan 5 orang perempuan, mayoritas beragama islam, dan 1 orang beragama katolik, yakni ketua Kasi Dalkop Terminal Kertajaya.
2. Office boy yang berjumlah 10 orang laki-laki, dan mayoritas beragama islam, Mereka merupakan pegawai outsorsing yang di bawahi oleh PT.
3. Pedagang yang menyewa lapak di dalam Terminal yang berjumlah 59 orang, terdiri dari 90% perempuan, mayoritas para penyewa lapak beragama islam, dan 1 orang beragama kristen.
4. Pedagang asongan yang berjumlah 60 orang, terdiri dari 80% laki-laki, dan mayoritas para pedagang asongan beragama islam, dan 1 orang beragama kristen.

---

<sup>81</sup>Terminal yang melayani kendaraan penumpang umum untuk angkutan antar kota dalam provinsi (AKDP) serta angkutan perdesaan (ADES).

5. Pengamen yang berjumlah kurang lebih 30 orang, terdiri dari 70% laki-laki, dan mayoritas beragama islam.
6. Abang tukang becak yang berjumlah kurang lebih 30 orang, yang terdiri dari 2 titik lokasi, yakni di depan pintu masuk Terminal dan di depan pintu keluar terminal, terdiri dari 100% laki-laki, dan mayoritas beragama islam.
7. Abang tukang ojek yang berjumlah kurang lebih 50 orang, yang terdiri dari 2 titik, yakni di depan pintu masuk Terminal dan di depan pintu keluar terminal, terdiri dari 100% laki-laki, dan mayoritas beragama islam.
8. Pemilik parkir kendaraan roda dua yang berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 7 titik, yakni di sepanjang jalan yang menuju ke Terminal Kertajaya Kota Mojokerto, terdiri dari 100% laki-laki, dan mayoritas beragama islam.

Dalam setiap elemen pekerjaan yang ada di lingkungan Terminal Kertajaya Kota Mojokerto tidak ada sebuah perkumpulan/paguyuban dikarenakan pada awal tahun 2017 dengan KASI DALKOP yang baru dan juga kebijakan yang baru yakni menghapuskan semua perkumpulan/paguyuban yang ada di lingkungan Terminal Kertajaya Kota Mojokerto yang bersandar pada UUD 23 tahun 2014 tentang otonomi daerah.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Kasi Dalkop, *Wawancara* (Mojokerto, 10 Januari 2019)

#### 4. Tradisi Agama Pada Masyarakat Terminal Kertajaya Kota Mojokerto

Dalam lingkungan Terminal Kertajaya Kota Mojokerto terdapat sebuah tempat peribadatan yang berupa masjid yang bernama Al-Amin yang mana setiap rutinitas peribadatan dilakukan di area masjid.

Struktur kepengurusan masjid terdiri dari ketua takmir, bendahara, sekretaris dan seksi-seksi, ketua takmir sendiri di jabat oleh bpk yoyok krist, beliau sekaligus sebagai kepala pengendali operasional Terminal Kertajaya Kota Mojokerto, beliau beragama katolik.

Meskipun beliau beragama katolik beliau sangat antusias untuk menghidupkan masjid, melalui beberapa kegiatan, salah satu adalah disetiap hari jum'at pada waktu sholat jum'at beliau berkeliling Terminal untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan sholat jum'at bagi yang beragama Islam.

Adapaun rutinitas kegiatan di masjid Al-Amin Terminal Kertajaya Kota Mojokerto sama seperti masjid – masjid pada umumnya yakni sholat berjamaah lima waktu, waktu romadhon sholat terawih berjamaah dan yang menjadi imam tarawih biasanya di datangkan dari para ustaz/ kiyai di luar daerah terminal, tadarus Al-qur'an. Dan yang menjadi kebiasaan sejak dulu adalah pada waktu malam jum'at legi di masjid diadakan khataman Al-qur'an yang mayoritas di hadiri masyarakat sekitar dengan membawa sedikit makanan untuk di bagikan dan dimakan bersama setelah khataman selesai.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Kasi Dalkop, *Wawancara* (Mojokerto, 10 Januari 2019)

## 5. Trayek Angkutan

### a. Trayek Angkutan Dalam Kota

No	Jenis Trayek	Ruas Jalan yang Dilewati
1	Line A	Terminal Kertajaya – Jl. Jaya Negara – Jl. Pahlawan – Jl. Gajah Mada – Jl. Res. Pamuji – Jl. Letkol Sumarjo – Jl. Ahmad Yani – Jl. Alon-alon – Jl. Hayam Wuruk – Jl. Mayjen Sungkono – Jl. Raya Ijen – Jl. Batok – Jl. Penanggungan – Jl. Semeru – Gelora A. Yani – Jl. Murbey – Jl. Durian – Jl. Sawunggaling – Jl. Gajah Mada – Jl. Taman Siswa – Jl. Pahlawan – Jl. Jaya Negara – Terminal Kertajaya
2	Line B	Terminal Kertajaya – Jl. Jaya Negara – Jl. R. Wijaya – Jl. RA. Basuni – Jl. KH. Usman – Jl. Surodinawan – Jl. Prajurit Kulon – Jl. Tribuana Tungga Dewi – Jl. Brawijaya – Jl. Hayam Wuruk – Jl. Letkol Sumarjo – Jl. Res. Pamuji – Jl. Gajah Mada – Jl. Pahlawan – Jl. Tropodo – Jl. Meri – Jl. Kuwung – Terminal Kertajaya
3	Line C	Terminal Kertajaya – Jl. Jaya Negara – Mangelo – Jl. Jaya Wardana (Jl. Wijaya Kusuma) – Jl. RA. Basuni – Jl. Sooko – Brangkal – Jl. Sooko – Jl. RA. Basuni – Jl. Mojopahit – Jl. Bhayangkara – Jl. KH. Nawawi – Jl. Cokroaminoto – Jl. Gajah Mada – Jl. Pahlawan – Jl. Jaya Negara – Terminal Kertajaya
4	Line D	Terminal Kertajaya – Jl. Meri – Jl. Tropodo – Jl.

		Pahlawan – Jl. Gajah Mada – Jl. Cokroaminoto – Jl. KH. Nawawi – Jl. Bhayangkara – Jl. Mojopahit – Jl. Tribuana Tungga Dewi – Jl. Surodinawan – Jl. Sambiroto – Brangkal – Jl. Sambiroto – Jl. KH. Usman – Jl. Jaya Wardhana – Jl. Teratai – Jl. R. Wijaya – Jl. Jaya Negara – Terminal Kertajaya
5	Line E	Terminal Kertajaya – Jl. Raya Jabon – Jl. Gayaman – Jl. Sultan Agung – Ds. Damarsi – Kepuh Anyar – Kedundung – Jl. Empunala – Jl. Res. Pamuji – Jl. Letkol Sumarjo – Jl. Ahmad Yani – Jl. Mojopahit – Jl. Yos Sudarso – Jl. Prapanca – Ds. Pulorejo – Ds. Ngingas Rembyong – Ds. Pulorejo – Jl. Prapanca – Jl. Kartini – Jl. WR. Supratman – Jl. Taman Siswa – Jl. Jl. Gajah Mada – Jl. Empu Nala – Kedundung – Kepuh Anyar – Ds. Damarsi – Jl. Sultan Agung – Jl. Gayaman – Jl. Raya Jabon – Terminal Kertajaya
6	Line F	Terminal Kertajaya – Jl. By Pass – Kedundung – Jl. Empunala – Jl. Gajah Mada – Jembatan Gajah Mada – Lespadangan P.P.
7	Line G	Terminal Kertajaya – Jl. By Pass – Ds. Kedungsari – Jl. Benteng Pancasila – Jl. Bhayangkara – Jl. PB. Sudirman – Jl. Res. Pamuji – Jl. Sersan Harun – Jl. Taman Siswa – Jl. Gajah Mada – Ajinomoto – Ds. Cangu – Jetis – Pasar Pening. P.P.



## b. Trayek Angkutan Antar Kota Dalam Provinsi

No	Jenis Bus	Ruas Jalan yang Dilewati
1	Sugeng Rahayu	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
2	Sumber Selamat	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
3	Eka	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
4	Mira	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
5	Harapan Jaya	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Kediri – Trenggalek. PP
6	Restu	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
7	Handoyo	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Nganjuk – Madiun – Solo – Solo – Jogja. PP
8	Pelita Jaya	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Kediri – Trenggalek. PP
9	Aneka Jaya	Surabaya – Krian – Mojokerto – Kertosono – Kediri – Trenggalek. PP

Terminal Kertajaya adalah sebuah Terminalbus tipe B yang berada di perbatasan Kota Mojokerto dengan Kabupaten Mojokerto. Tepatnya di Jl. By Pass (Magersari) dengan kode pos 61318. Terminal ini melayani angkutan kota, angkutan pedesaan, dan angkutan antarkota dalam provinsi.<sup>84</sup>

## B. Data Informan

No	Nama	Umur
1	Zainal Abidin	50
2	Moh. Yusuf	40
3	Suparno	38
4	Abd. Manaf	55
5	Subandi	43

## C. Paparan Data Penelitian

### 1. Zainal Abidin

Zainal Abidin, 50 tahun tinggal di daerah dokodayoh, kecamatan jabon, kabupaten mojokerto, beliau berbadan kurus tinggi berkepala botak, pekerjaan utama sebagai tukang becak, jenjang pendidikan terakhir tamatan SD, beliau mempunyai satu istri, dan tiga anak.

Beliau hampir setiap hari mangkal di pojok Terminal Kertajaya, mulai jam 05.00 sampai 20.00, kecuali pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri, imlek, natal, dan liburan sekolah, beliau mangkal

<sup>84</sup><https://kabmojokertomuseumjatim.wordpress.com/2014/09/18/terminal-Kertajaya>.

hingga jam 00.00. beliau bekerja sebagai tukang becak sudah hampir 35 tahun, semenjak remaja beliau sudah bekerja dengan keras, karena harus membantu perekonomian keluarganya. Jadi bisa dikatakan pekerjaan sebagai tukang becak adalah pekerjaan yang sudah turun temurun dari keluarga bapak Abidin.<sup>85</sup>

Disamping karena faktor keluaraga, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada jenis pekerjaan yang di geluti bapak Abidin, karena pada waktu itu tahun 1984 hampir teman-teman seumuran sebaya masih banyak yang tidak sekolah. Sehingga membuat bapak Abidin juga tidak melanjutkan pendidikanya. Sehingga semenjak lulus sekolah dasar beliau membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai tukang becak. mengikuti jejak ayahnya. Hal ini sebagai mana yang di ugnkapkan beliau:

“teng mriki daerah dokodayoh engkang tahun 1984 bocah-bocah katah engkang mboten sekolah, paling inggeh tamatan SD mawon, kulo dewe ingeh tamatan SD, lah priipun wong keadaan keluarga ingkang mboten ngadah arto, ugo’o damel sekolah, damel maem saben dinten mawon inggeh tasek pados-pados mas, la niku ingkang dados’aken kulo nyambut damel mulai cilik, kulo nyambut teng mriki (daerah Terminal Kertajaya Mojokerto) riyen tumut bapak, la siyen badhe nyambut damel buruh teng pabrek inggeh ewet lak mboten wonten tiang njero, ingeh maleh kerjo sak wontene.”<sup>86</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari bapak Abidin mengais rezeki dari pekerjaan sebgai abang tukang becak, meskipun penghasilanya sangat pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari tetapi beliau tetap melakukan pekerjaanya dengan ikhlas dan gembira, tidak jarang beliau

<sup>85</sup>Observasi Peneliti (5 Januari 2019)

<sup>86</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

dalam sehari hanya menarik penumpang sebanyak satu kali. Hal ini sebagai mana yang di ungkapkan beliau:

“sabèn dinten ngeh kulo makaryo mbecak, mboten barang mesti kadang inggeh kantok rizqi katah, kadang ngeh sepen, mboten jarang kulo ngeh mong narik penumpang sepindah wonten sedino bleng”<sup>87</sup>

Sebagai seorang kepala keluarga bapak Abidin meyakini bahwa Allah akan memberikan rezeki pada setiap hambanya bagi mereka-mereka yang mau berusaha dan beriktihar. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“kulo inggeh engkang bondo yakin mawon kaleh gusti Allah, ingkang wonten Qur’an kan sampun terang, ingeh puniko Agomo nganjuraken umat’e mboten kantok males perkados kerjo, insya allah mesti kulo diparinggi rizqi ugoo kulo mong mbecak.”<sup>88</sup>

Dalam sehari kisaran pendapatan bapak Abidin di angka 20.000 sampai 50.000, kalau pada saat kondisi ramai maksimal beliau mendapat 150.000 itupun sangat jarang. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“bendinten ngeh biasa’e kantok yotro 20.000 sampek 50.000 niku. Ingeh pas rame mawon saget angsal 150.000 nikupun juarang.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>88</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>89</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Untuk kehidupan layak setidaknya bapak Abidin seharusnya sekurang-kurangnya beliau harus mendapatkan penghasilan sebulan sebesar 1.500.000 per bulan karena UMR Kota Mojokerto sudah mencapai 1.887.000 mulai tahun 2018.<sup>90</sup>

Walupun dalam keadaan yang sangat kekurangan dalam segi ekonomi bapak Abidin selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya, beliau tidak mau nasib anak-anaknya nanti sama dengan nasib beliau yang hanya bekerja sebagai abang tukang becak. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“anak-anak kulo alkhamdhulillah sedanten saget sekolah, amergi kulo engkang ngutamakaken pendidikan kangeh yugo-yugo kulo, mboten menopo bapak’e mboten saget sekolah duwur, menawi yugo-yogo kulo saget sekolah, mangke engkang kulo pingini ngeh mugu-mugu mawon yugo-yugo sageto kantok makaryo engkang sae, saget’o berhasil (sukses), ingeh ke’e mboten kados bapak’e mung makaryo mbecak”<sup>91</sup>

Bukan hanya dalam hal pendidikan formal, bapak Abidin juga tidak melupakan kewajibannya dalam menuntun dan menasehati anak-anaknya untuk membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan kegiatan ke Agamaan seperti halnya sholat, mengaji Al-Qur’an, ini merupakan pelajaran turun-temurun dari leluhur beliau bahwa bagaimanapun sholat dan mengaji al-Quran jangan sampai di tingalkan. dan kegiatan keagamaan lainnya. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“emm, kulo inggeh mboten lamung kulo kengengken sekolah mawon yugo-yugo kulo, inggeh kulo kenggken sembayang,

<sup>90</sup><https://suaramojokerto.com> (diakses tgl 14 Januari 2019)

<sup>91</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)



ngaji, lan kegiatan keagamaan lintune, niki wejangan turun-temurun sangkeng mbah-mbah kulo ”<sup>92</sup>

Bukan hanya karena wejangan para leluhur keluarga bapak abidin, beliau juga melihat masyarakat sekitar yang memang dalam hal keagamaan sangat kental, setidaknya setiap jum’at mereka bergegas melaksanakan sholat jum’at di masjid desa meskipun terkadang sholat wajib lima waktunya banyak yang teertinggal. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“teng deso kulo niki penduduk’e katah’e islam, biasae ngeh wong-wong niku ngeh katah engkang mboten sembayang, nalikane jum’atan ngeh katah engkang tomot sembayang”.<sup>93</sup>

Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari bapak Abidin sebagai abang tukang becak, beliau hampir tidak pernah meninggalkan aktivitas keagamaan, mulai sholat wajib lima waktu hingga sholat-sholat sunah yang beliau pahami, tidak jarang pula pada saat menunggu penumpang, disela-sela waktu menunggu beliau menyempatkan membaca Al-Qur’an walaupun hanya beberapa halaman. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“sabene dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem selah-selah’e kulo ngentosi penumpang.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>93</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>94</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Bapak Abidin biasanya mengaji di sela-sela menunggu penumpang dengan harapan, beliau agar bisa lebih lancar membaca Al-Qur'an nya, agar waktu ikut acara khataman di masjid tidak malu. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“biasena kulo inggeh ngaji Al-Qur'an ingeh puniko dalem salah-salah'e kulo ngentosi penumpang, ingeh kalean ngelancaraken ben mangke pas tumut acara khataman Al-Qur'an teng Masjid mboten isin-isini.”<sup>95</sup>

Dalam beberapa kesempatan bapak Abidin juga selalu aktif dalam kegiatan keagamaan yang di adakan dilingkungan masjid TerminalKertajaya Kota Mojokerto yakni ikut serta dalam kegiatan khataman Al-Qur'an pada malam jum'at legi. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“kulo ngeh mesti tumut kataman teng ngenen masjid Al-Amin pas dinten kamis malam jum'at legi.”<sup>96</sup>

Sebelum aktif pada kegiatan khataman Al-Qur'an, bapak Abidin dulunya cuman iseng ikut-ikutan temanya yang ikut khataman Al-Qur'an, karena dari pada tidak ada kegiatan dan sekaligus juga bisa dapat makanan gratis. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“awale sien ngeh kulo mung tomot rencang-rencang kataman teng ngenen masjid Al-Amin, timbangane nganggur ngoten, kalian ngeras eros ben kantok maem.”<sup>97</sup>

Selama melaksanakan rutinitas sehari-hari, bapak Abidin tidak serta merta hanya ber'orientasi pada keduniawian saja (bekerja), untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan beliau lebih

<sup>95</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>96</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>97</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

ber'orientasi pada akhirat, beliau berpendapat bahwa setiap rutinitas yang beliau kerjakan mulai bangun tidur sampai tidur lagi adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>98</sup>

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa bapak Abidin tidak serta merta mencari kehidupan didunia saja, melainkan juga kehidupan akherat, beliau sangat berpegang teguh pada agama. Meskipun dalam keseharian yang serba kekurangan.

## 2. Moh. Yusuf

Moh. Yusuf, 40 tahun tinggal daerah dokodayoh, kecamatan jabon, kabupaten mojokerto, beliau berbadan tegap tinggi sedang berkacamata, pekerjaan utama sebagai tukang becak, jenjang pendidikan terakhir hanya tamatan SMP, beliau mempunyai satu istri, dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang berusia delapan tahun.<sup>99</sup>

Beliau sebenarnya bukan penduduk asli desa dokodayoh, kecamatan jabon, kabupaten mojokerto, beliau berasal dari daerah mojoagung, lebih tepatnya di desa karobelah, kecamatan mojoagung, kabupaten jombang, beliau tinggal di daerah jokodayoh kurang lebih 30 tahun, setelah menikah dengan gadis desa setempat dan akhirnya menetap dirumah istrinya.

<sup>98</sup>Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>99</sup>Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

Dia pergi ke daerah dokodayoh, kecamatan jabon, kabupaten Mojokerto, semenjak lulus sekolah dasar. Beliau pindah ke daerah dokodayoh bermula dari ajakan kakak kandungnya, kakaknya pada waktu itu memang lagi ada pekerjaan di daerah tersebut sebagai pengusaha kayu, beliau mau di sekolahkan di daerah tersebut sambil membantu kakanya berjualan kayu.<sup>100</sup>

Setelah berjalan beberapa tahun usaha kakanya mengalami kebangkrutan, sehingga kakanya harus menutup usahanya dan mencari penghasilan lain. Sehingga mau tidak mau bapak Yusuf harus berhenti dari sekolah karena tidak ada yang membiayai, akhirnya bapak Yusuf memutuskan untuk berhenti sekolah dan memulai mencari pekerjaan. Dalam perjalanannya mencari pekerjaan beliau sangat kesulitan karena hanya mempunyai ijazah SMP, sudah beberapa pabrik yang di datangi tetapi ngk ada satu pun yang mau menerima beliau.

Akhirnya beliau pergi kerumah teman satu sekolahnya untuk minta bantuan kepada ayahnya supaya di carikan pekerjaan, dan akhirnya beliau mendapat pekerjaan menjadi penjaga toko mainan, beberapa tahun kemudian beliau memutuskan untuk menikah dengan gadis dari desa setempat, pada saat menikah usia bapak Yusuf adalah 20 tahun dan istrinya 18 tahun beda 2 tahun dari p. Yusuf.

Setelah menikah beliau merasa pekerjaannya tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari, lagi pula waktu dengan keluarga juga terbatas karena beliau harus bekerja dari jam 07.00 pagi sampai jam

---

<sup>100</sup>Observasi Peneliti (5 Januari 2019)

21.00 malam, sehingga beliau memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya, dan mengganggu beberapa minggu dan diajak teman sekampungnya untuk menarik becak di daerah Terminal yang memang satu kawasan dengan desanya yakni Terminal Kertajaya Kabupaten Mojokerto.<sup>101</sup>

Beliau sekarang menguni sebuah kontrakan rumah yang tidak begitu besar berukuran panjang 10 meter dan lebar 4 meter, karena beliau merasa tidak nyaman kalau harus terus-menerus tinggal bersama mertuanya.

Dalam mengeluti pekerjaan barunya beliau terkadang juga merasa stres karena terkadang hanya mendapat penumpang sedikit, tapi beliau tetap bersyukur karena dengan pekerjaan barunya beliau lebih punya waktu yang banyak dengan keluarga, karena pekerjaan barunya tidak terikat dengan waktu. Beliau bisa mulai bekerja setelah selesai beres-beres rumah dan mengantar anak sekolah dan sekalian langsung pergi ke pangkalan.

Dalam hal pemahaman keagamaan beliau sangat minim, awalnya beliau cuma sekedar sholat semauanya, tetapi waktu sholat jum'at beliau selalu melaksanakannya, itu pun karena terpaksa karena tidak enak dengan pak yoyok yang hampir setiap waktu sholat jum'at selalu berkeliling Terminal untuk mengingatkan waktunya sholat jum'at. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

---

<sup>101</sup>Observasi Peneliti (5 Januari 2019)



“saya dulunya jarang sholat, tapi pada waktu sholat jum’at saya selalu melakukannya karena saya ngk enak aja sama pak yoyok yang hampir setiap waktu sholat jum’at mengingatkan.”<sup>102</sup>

Seiring berjalanya waktu pemahaman keagamaan beliau semakin meningkat setelah beberapa kali beliau mendapati penumpang yang kebetulan berpakaian aneh menurut beliau, orangnya memakai jubah dan peci panjang, dan beliau sembari beliau mengantar dan sekaligus bercengkrama dengan penumpang tersebut. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya mulai rajin ibadah itu kira-kira iya sekitar 3 sampai 4 tahun yang lalu, karena saya pada waktu itu sering mendapat penumpang yang aneh menurut saya, berjubah dan pakai peci panjang, biasanya orangnya ikut acara JIHAD (ngaji ahad) di abah yat itu lo mas, sembari saya ngantar orang tersebut ke tempat tujuan, saya ngobrol-ngobrol, dan dari sutulah akhirnya saya semakin mantap untuk beribadah.”<sup>103</sup>

Dalam keseharian kesehari-harian bapak Abidin mengais rezeki dari pekerjaan sebagai abang tukang becak, terkadang mendapat penumpang banyak, kadang sedikit. Ketika beliau mendapatkan penumpang banyak beliau selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT, beliau menyadari bahwa rizqi yang beliau dapat adalah rizqi yang sudah di gariskan oleh Allah SWT. Begitupun sebaliknya ketika beliau mendapatkan penumpang sedikit beliau mencoba bersabar sembari terus berdoa kepada Allah SWT, pelajaran ini beliau dapat pada saat mendengarkan pengajian di radio. Agar rizqinya di tambah. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

<sup>102</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>103</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

“setiap saya mendapat penumpang saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas rizqi yang diberikan. Dan sebaliknya ketika saya belum dapat penumpang saya tetap sabar, dan berdoa supaya dipermudah rizqi saya, ini pelajaran yang saya dapat pada saat mendengarkan pengajian di radio.”<sup>104</sup>

Beliau merasakan bahwa hubungannya dengan sesama abang tukang becak yang lain baik-baik saja, beliau tidak menganggap mereka sebagai pesaing, karena beliau menganggap mereka sebagai saudara seperjuangan, dan tidak mungkin rizqi dapat bertukar. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya tidak merasa bersaing dengan abang tukang becak yang lain, karena kita semua yang bekerja sebagai abang tukang becak adalah saudara, saudara seperjuangan, dan tidak mungkin rizqi Allah dapat bertukar.”<sup>105</sup>

Sebelum berangkat ke pangkalan setelah mengantar anaknya kesekolah pak yusuf selalu menyempatkan waktunya untuk pergi ke masjid terdekat yang sejalan ke arah pangkalan becak, beliau menyempatkan waktu untuk melakukan sholat Dzuh. Selesai melaksanakan sholat Dzuh beliau mengaji Al-Qur’an dan selain kegiatan sembayang beliau baru menuju ke pangkalan becak. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“setelah saya selesai mengantar anak sekolah, saya pergi masjid dulu. Sebelum saya pergi ke pangkalan becak, saya sholat Dzuh dan mengaji Qur’an, setelah itu saya baru pergi ke pangkalan becak”<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>105</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>106</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

Belaiau melaksanakan rutinitas tersebut, karena beliau merasa tenang setelah selesai sholat dan mengaji, walaupun pada ahri tersebut beliau mendapatkan penumpang sedikit, sebaliknya beliau merasa tidak tenang kalau belum melaksanakan rutinitas ibadah paginya walaupun beliau mendapatkan penumpang banyak, beliau dalam bekerja sebagai abang tukang becak terkadang di sela-sela menunggu penumpang pun di isi dengan berzikir. sebagi mana yang diungkapkan beliau :

“hati saya merasa tenang kalau selesai sholat, meskipun saya dapat penumpang dikit hari ini, dan saya mersa tidak tenang hati saya kalau saya meninggalkan sholat meskipun saya mendapat penumpang banyak. Dan saya tidak jarang juga berzikir di sela-sela menunggu penumpang”.<sup>107</sup>

Sebagai seorang kepala keluarga bapak yusuf juga meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki pada setiap hambanya bagi mereka-mereka yang mau berusaha dan beriktiyar. sebagi mana yang diungkapkan beliau :

“saya meyakini bahwa Allah SWT, pasti memberi rizqi kepada hambanya, ngk tau dari mana datang nya, yang penting saya sudah berusaha dan beriktiyar, hasil nya kita kembalikan kepada Allah SWT, apapun hasinya pasti itu terbaik bagi saya”.<sup>108</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari beliau dalam mengais rezeki dari pekerjaan sebagai abang tukang becak tetap di lakukan dengan gembira dan rasa syukur yang begitu besar, meskipun penghasilanya sangat pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tidak jarang beliau dalam sehari hanya mendapatkan uang sebesar 15.000. sebagi mana yang diungkapkan beliau :

<sup>107</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>108</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

“iya kita syukuri aja mas, meskipun tidak jarang dalam sehari saya hanya mendapatkan uang 15.000”.<sup>109</sup>

Walaupun dalam keadaan yang serba kekurangan pak yusuf mempunyai niat yang mulia beliau ingin memondokkan anaknya supaya bisa belajar ilmu agama, karena beliau menyakini kalau manusia tidak mempunyai pondasi agama yang kuat pasti manusia tersebut dapat terombang ambing arus keduniawian. Itu yang memang selama ini beliau rasakan. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya ingin anak saya nanti mondok, biar belajar ilmu agama, supaya mempunyai pedoman buat bekal hidupnya nanti, karena apa yang saya rasakan agama sangat penting dalam kehidupan, membuat kita tetap bahagia, tenang, meskipun dalam kondisi yang tidak begitu enak”<sup>110</sup>

Dari paparan data diatas terlihat jelas bahwa dalam keseharian pak yusuf sangat berpegang teguh kepada agama, meskipun dalam keseharian yang pas-pasan. Beliau juga punya keinginan yang kuat kepada anaknya agar bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>109</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>110</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

### 3. Suparno

Suparno, 38 tahun tinggal di daerah meri, kecamatan kranggan, kota Mojokerto, beliau berbadan sedang berkulit sawo matang, pekerjaan utama sebagai tukang becak, jenjang pendidikan terakhir hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama, beliau juga pernah mengenyang pendidikan di pondok pesantren selama tiga tahun, beliau mempunyai satu istri, dan belum dikaruniai anak.<sup>111</sup>

Sebelum beliau masuk di pondok pesantren, beliau merupakan anak yang sangat bandel, dalam keseharian beliau tidak luput sehari saja tanpa berprilaku buruk, ntah itu mencuri uang orang tua, atau berkelahi di sekolah. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya dulunya anak yang sangat bandel, sebelum mondok. Keseharian saya berkelahi dan sering mencuri uang orang tua”.<sup>112</sup>

Beliau menamatkan sekolah menengah pertama di daerah jombang Jawa Timur, lebih tepatnya di daerah Tebu Ireng, Beliau selain bersekolah di Tebu Ireng juga sekalian mondok di daerah tersebut. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya pernah sekolah sekaligus mondok di daerah Tebu Ireng Jombang, tapi hanya sampai sekolah menengah pertama saja”.<sup>113</sup>

Setelah selesai dari bangku sekolah beliau pulang ke kampung halamannya yang berada di daerah Meri, kecamatan Kranggan, kota Mojokerto, selama di kampung halaman rutinitas keseharian beliau

<sup>111</sup> Observasi Peneliti (5 Januari 2019)

<sup>112</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>113</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)



hanya membantu kedua orang tuanya di sawah, setelah hampir 3 tahun beliau membantu orang tuanya di sawah, beliau pernah mendengar tetangga yang sedang berbelanja di toko yang sedang mengosipkan pak suparno, sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“lihat suparno, masak habis pulang dari sekolah dan mondok di jombang kok ngk bekerja, tetep akhir-akhirnya kembali lagi ke sawah, tau gitu ngk usah sekolah dan mondok aja.”<sup>114</sup>

Setelah mendengar perkataan tetangga nya tersebut niatan untuk bekerja di tempat lain pun ada, akhirnya beliau menghubungi teman-teman nya mulai dari teman sekolah dasar sampai teman sekolah menengah pertama, tetapi banyak yang tidak bisa membantu pak suparno untuk mendapatkan pekerjaan.

Selang beberapa bulan ada teman pak suparno yang menghubungi beliau dan menawari pekerjaan yaitu sebagai tukang becak, tanpa berpikir panjang pak suparno pun mengiyakan tawaran temanya tersebut, hitung-hitung sebagai menambah pengalaman dan juga biar tidak di katin tetangga.

Beliu memulai pekerjaan sebagai abang tukang becak pada tahun 2000an, selama menjalani pekerjaan sebagai abang tukang becak, beliau merasa senang karena tidak lagi bergantung dari pekerjaan membantu orang tuanya terlebih lagi beliau sudah tidak lagi mendengar cibiran tetangganya, beliau merasa sudah bisa mandiri walaupun hanya sebagai abang tukang becak. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

---

<sup>114</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

“Alkhandhulillah, meskipun saya bekerja sebagai abang tukang becak, saya bersyukur karena saya sudah tidak bergantung lagi dengan usaha keluarga, terlebih saya sudah tidak di cibir tetangga”.<sup>115</sup>

Beliau dalam keseharian menjalani pekerjaannya sebagai abang tukang becak, beliau memulai pekerjaannya dengan berdo'a dan semangat tinggi, keyakinan beliau terhadap zat yang maha kuasa adalah modal awal dalam beliau megais rezeki. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“setiap saya mau berangkat narik, saya mesti berdo'a dulu, saya menyakini dengan berdo'a semoga allah memberikan rezeki yang banyak”<sup>116</sup>

Tetapi dalam perjalanan dalam menjalani pekerjaannya sebagai abang tukang becak, terkadang beliau juga tidak jarang mendapat penumpang sedikit, tetapi beliau tetap mengucap syukur dan tetap bersabar, walaupun mendapat banyak penumpang beliau juga tetap mengucap syukur. Karena beliau menyakini bahwa rizqi, jodoh, mati, lahir mutlak merupakan takdir Allah. Itu adalah pelajaran yang di dapat waktu beliau mondok. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“yang namanya tukang becak mas, terkadang ya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, tapi ya saya bersyukur aja, yang penting saya sudah berusaha. Toh rizqi, jodoh, mati, lahir sudah takdir allah, itu pelajaran yang saya dapat pada saat mondok dulu”.<sup>117</sup>

Karena beliau juga alumni pondok, beliau dalam melaksanaka pekerjaan sehari-hari sebagai abang tukang becak, beliau hampir tidak

<sup>115</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>116</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>117</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

pernah meninggalkan aktivitas keagamaan, mulai sholat wajib lima waktu hingga sholat-sholat sunah yang beliau pahami, tidak jarang pula pada saat menunggu penumpang, disela-sela waktu menunggu beliau juga menyempatkan membaca Al-Qur'an. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“hampir setiap hari saya tidak pernah meninggalkan sholat wajib, saya sholat lima waktu, sunnah-sunnah, dan juga saya sempatkan mengaji Al-Qura'an di saat saya menunggu penumpang datang”.<sup>118</sup>

Keshalehan beliau semakin kuat setelah beliau bertemu beberapa penumpang yang tidak sengaja beliau antarkan ke tempat tujuannya yakni seorang yang sangat religius, beliau merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren yang ada di daerah Trawas, sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“keimanan saya semakin kuat, setelah saya bertemu dan bercengkrama dengan salah satu penumpang saya, yakni seseorang yang mengabdikan dirinya di salah satu pondok yang ada di daerah Trawas”.<sup>119</sup>

Terlebih lagi lingkungan yang ada di Terminalmojokerto yang mempunyai sosok pemimpin yang sangat kharismatik beliau adalah bapak Yoyok, seorang katolik yang sangat menginspirasi, meskipun beliau seorang katolik tapi beliau sering mengingatkan masyarakat yang ada Terminalmojokerto untuk melaksanakan ibadah keagaam. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

---

<sup>118</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>119</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

“di Terminal sendiri saya sangat kagum dengan bapak Yoyok, beliau seorang katolik, tapi beliau selalu mengingatkan para pedagang atau pekerja yang lain untuk beribadah”.<sup>120</sup>

Dalam sehari kisaran pendapatan bapak Suparno di angka 15.000 sampai 50.000, kalau pada saat kondisi ramai maksimal beliau mendapat 150.000 itu pun sangat jarang. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“pendapatan saya setiap hari yakni berkisar antara 15.000 sampai 50.000, mungkin paling banyak ya diangka 150.000 itu pun pada hari-hari tertentu”.<sup>121</sup>

Setelah menikah sekaligus sebagai seorang kepala keluarga, walupun dalam keadaan yang sangat kekurangan dalam segi ekonomi bapak suparno tetap bisa menjaga keseimbangan antara mencari nafkah dengan beribadah, karena beliau berpedoman pada salah satu hadis yang berbunyi :

“berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.<sup>122</sup>

Dari data di atas dapat di simpulkan bahwa selama melaksanakan rutinitas sehari-hari, bapak Abidin tidak serta merta hanya ber'orientasi pada keduniawian saja (bekerja), tetapi beliau mensekankan rutinitas kesehariannya 50% untuk (dunia) memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, 50% untuk (akhirat) beribadah kepada Tuhan yang maha esa.

<sup>120</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>121</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>122</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

Dan terlebih beliau sudah tidak lagi menjadi seorang yang nakal sama seperti waktu kanak-kanak, kini beliau sudah insyaf dan memulai kehidupan baru sesudah tamat dari pondok pesantren, karena sudah di bekali dengan ilmu agama yang sudah didapatnya. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“alkhamdhulillah semenjak saya keluar dari pondok pesantren saya sudah hampir 3600 perubahan perilaku saya, saya insyaf. Karena saya sudah banyak mendapat ilmu agama di waktu saya mondok dulu”.<sup>123</sup>

#### 4. Abd. Manaf

Zainal Abidin, 55 tahun tinggal daerah jabon, kecamatan jabon, kabupaten mojokerto, beliau berbadan tinggi berambut panjang, pekerjaan utama sebagai tukang becak, jenjang pendidikan terakhir tamatan SD, beliau mempunyai satu istri, dan tiga anak, anak pertama sudah menikah, anak kedua bekerja di surabaya di perusahaan roti, anak ketiga masih duduk dibangku sekolah menengah atas kelas tiga.<sup>124</sup>

Beliau hampir setiap hari mangkal di TerminalKertajaya, mulai jam 08.00 sampai 18.00, beliau bekerja sebagai tukang becak selama kurang lebih 5 tahun, sebelumnya beliau bekerja di salah satu pabrik yang ada di daerah ngoro, hampir kurang lebih sudah 20 tahun beliau bekerja di pabrik tersebut. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

<sup>123</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>124</sup> Observasi Peneliti (5 Januari 2019)



“saya mangkal di Terminal mulai jam 08.00 pagi sampai jam 07.00 malam, saya menjadi abang tukang becak kurang lebih 5 tahun, sebelum saya jadi abang tukang becak, saya dulu bekerja di pabrik di daerah ngoro hampir 20 tahun”.<sup>125</sup>

Pada mulanya beliau bekerja sebagai abang tukang becak di Terminal Kertajaya Mojokerto adalah karena ajakan teman sekampungnya, yaitu bapak Kasman. Pada saat itu Pak Manaf di berhentikan oleh pabrik tempat biasa beliau bekerja karena ada pengurangan karyawan, setelah di berhentikan oleh pabrik, beliau menganggur sekitar 2 minggu di rumah.

Pada suatu saat Pak Kasman lewat depan rumah Pak Manaf, Pak Kasman melihat hampir setiap hari beliau melamun di depan teras, pada hari senin tepatnya beliau menghampiri Pak Manaf dan bertanya kenapa dalam beberapa hari saya lewat depan rumah kamu, aku melihat kamu mesti melamun, ada pa gerangan. Tanya Pak Manaf, saya bingung karena saya baru saja di berhentikan dari pabrik, dan saya mau cari pekerjaan di pabrik lain tapi tidak ada yang mau menerima, karena usia saya yang sudah tua. Jawab Pak Manaf.

Kalau masalah kamu ingin pekerjaan, sini ikut saya aja mangkal di terminal, untuk becak nanti kamu bisa pakai becak saya yang satunya, tapi ya harus di perbaiki dulu karena sudah lama tidak saya pakai, semenjak saya beli becak yang baru.

Setelah hampir 3 hari Pak Manaf memperbaiki becak yang di pinjamkan oleh Pak Kasman akhirnya selesai juga, dan Pak Manaf bisa

---

<sup>125</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

memulai bekerja sebagai tukang becak, tepatnya pada hari sabtu tanggal 20 mei 2014. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“hampir 3 hari saya memperbaiki becak pinjaman dari pak kasman, teman saya. Akhirnya selesai juga, dan saya bisa mulai bekerja menjadi tukang becak, pada hari ini, hari sabtu tanggal 20 mei 2014”.<sup>126</sup>

Beliau memulai pekerjaan sebagai abang tukang becak dengan keyakinan yang tinggi, selama menjalani pekerjaan sebagai abang tukang becak, beliau merasa senang karena tidak lagi menganggur setelah di berhentikan oleh pabrik, terlebih lagi beliau bisa mendapat rizqi yang bisa untuk menghidupi keluarganya. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“syukur alkhamdhulillah, meskipun saya sekarang bekerja hanya sebagai tukang becak, saya bersyukur karena saya sudah tidak menganggur lagi dan terlebih lagi saya bisa mendapar rizqi untuk menghidupi keluarga saya”.<sup>127</sup>

Beliau merasakan bahwa selama ini hubungannya dengan sesama abang tukang becak yang lain baik-baik saja, beliau tidak menganggap mereka sebagai pesaing, karena beliau menganggap mereka sebagai saudara senasib, lagi pula kita juga se agama. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“selama saya bekerja sebagai abang tukang becak, saya tidak merasa tersaingi dengan abang tukang becak yang lain, karena kita semua yang bekerja sebagai abang tukang becak adalah saudara, saudara senasib, se agama juga.”<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>127</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>128</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

Beliau dalam keseharian menjalani pekerjaannya sebagai abang tukang becak, beliau memulai pekerjaannya dengan berdo'a dan semangat tinggi, beliau sangat bersyukur karena masih bisa mencari rizqi untuk menghidupi keluarganya, keyakinan beliau terhadap zat yang maha kuasa juga sebagai modal awal dalam beliau megais rezeki. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“setiap saya berangkat bekerja, saya selalu berdo'a, ini sebagai rasa syukur saya kepada Tuhan yang maha Esa karena saya masih di beri pekerjaan untuk dapat menghidupi keluarga, saya juga menyakini dengan berdo'a, semoga allah memberikan rezeki yang banyak dan barokah”.<sup>129</sup>

Dalam perjalanan dalam menjalani pekerjaannya sebagai abang tukang becak, tidak jarang beliau juga mendapat penumpang sedikit, tetapi beliau tetap mengucap syukur dan tetap bersabar, walaupun mendapat banyak penumpang beliau juga tetap mengucap syukur. Karena beliau menyakini bahwa semua sudah menjadi takdir Allah SWT. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“selamasa saya bekerja sebagai tukang becak, tidak jarang saya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, terkadang juga tidak dapat penumpang sama sekali, tapi ya saya tetap bersyukur , yang penting saya sudah berusaha. Saya yakin semua udah di atur sama Allah SWT”.<sup>130</sup>

Dalam Dalam sehari kisaran pendapatan bapak Abd. manaf di angka 15.000 sampai 50.000, kalau pada saat kondisi ramai maksimal beliau mendapat 150.000 itupun sangat jarang. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

<sup>129</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>130</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

“pendapatan saya setiap hari ya di antara 15.000 sampai 50.000, mungkin paling banyak ya diangka 200.000 itupun pada hari-hari tertentu”.<sup>131</sup>

Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari sebagai abang tukang becak, beliau tidak pernah meninggalkan sholat meskipun terkadang waktunya yang kurang tepat waktu terkadang sudah terdengar Adzan beliau masih belum bergegas menunaikan sholat, tetapi untuk pas waktu sholat jum'at beliau sangat tepat waktu, karena selalu di ingatkan oleh pak yoyok. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“selama saya bekerja sebagai abang tukang becak, saya tidak pernah meninggalkan sholat saya. Walaupun dalam kesehariannya saya kebanyakan dalam urusan sholat lima waktu sering tidak tepat waktu, misalnya sudah terdengar suara Adzan saya masih belum bergegas menunaikan sholat, tetapi pas waktu sholat jum'at saya sangat tepat waktu, karena selalu di ingatkan oleh pak yoyok”.<sup>132</sup>

Pada Setiap Rutinitas sehari-hari beliau dalam mengais rezeki dari pekerjaan sebagai abang tukang becak tetap di lakukan dengan gembira dan rasa syukur yang begitu besar, meskipun penghasilannya sangat pas-pasan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tetapi beliau merasa bersyukur karena masih bisa mencari rizqi untuk menghidupi keluarganya. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saya bersyukur kepada Allah SWT, meskipun pekerjaan saya hanya sebagai tukang becak, mungkin untuk menghidupi keluarga ya kalau dibilang kurang ya kurang, kalau dibilang cukup-ya cukup. Setidaknya saya masih di beri kesehatan dan masih bisa bekerja, untuk menghidupi keluarga, setelah saya di keluarkan oleh pabrik.”<sup>133</sup>

<sup>131</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>132</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>133</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

Beliau selalu melaksanakan sholat karena beliau merasa terpanggil jiwanya karena sosok pak yoyok. Beliau berangapan bahwa pak yoyok aja yang bukan seorang muslim tetapi terus-menerus mengingatkan saya untuk sholat meskipun itu cuman pada saat waktu jum'at. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“jiwa saya merasa terpanggil untuk melakukan sholat karena pak yoyok, beliau yang tidak beragama islam aja selalu mengingatkan kita supaya melaksanakan sholat, meskipun pada waktu sholat jum'at saja.”<sup>134</sup>

Dalam beberapa kesempatan bapak Abd. Manaf juga selalu aktif dalam kegiatan keagamaan yang di adakan dilingkungan masjid TerminalKertajaya Kota Mojokerto yakni salah satunya ikut serta dalam kegiatan khataman Al-Qur'an pada malam jum'at legi karena memang itu sudah menjadi budaya. sebagi mana yang diungkapkan beliau :

“Insya Allah saya selalu mengikuti acara hkataman Al-Qur'an di masjid Al-Amin waktu kamis malam jum'at legi, kan itu sudah menjadi budaya di sini.”<sup>135</sup>

Dari data di atas dapat di simpulkan bahwa selama melaksanakan rutinitas sehari-hari sebagai abang tukang becak, bapak Abidin melakukan dengar gembira dan rasa syukur yang amat besar, meskipun pas-pasan untuk menghidupi keluarganya. Setidak nya beliau masih diberi rizqi oleh allah yang sangat banyak, berupa kesehatan, dan pekerjaan. Beliau juga termotivasi oleh seorang yang notabnya bukan

<sup>134</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>135</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)



seorang muslim tetapi selalu mengingatkan beliau untuk melaksanakan rutinitas keagamaan, yaitu bapak Yoyok.

#### 5. Subandi 43

Subandi, 43 tahun tinggal daerah dokodayoh, kecamatan jabon, kabupaten mojokerto, beliau berbadan tegap tinggi sedang berkacamata, pekerjaan utama sebagai tukang becak, jenjang pendidikan terakhir hanya tamatan SD, beliau mempunyai satu istri, dan dikaruniai satu anak perempuan.

Seperti halnya abang tukang becak yang lain beliau juga setiap hari mangkal di TerminalKertajaya, mulai jam 07.00 sampai 21.00, beliau bekerja sebagai tukang becak sudah hampir 10 tahun, semenjak remaja beliau sudah bekerja dengan keras, karena beliau sebagai tulang punggung perekonomian keluarganya, beliau harus menghidupi ibu dan dua adiknya, semenjak Ayahnya meninggal di tahun 1999.<sup>136</sup>

Sebelum menjadi abang tukang becak, pak subandi terlebih dulu bekerja sebagai pedagang asongan di terminal, beliau naik turun bus untuk menjajakan dagangannya, dari Terminal satu ke Terminal yang lain. baru di tahun 2009 bekerja sebagai abang tukang becak, itupun masih di selingi dengan mengasong, jadi pada hari-hari tertentu beliau tetap mengasong seperti hari besar islam, raya idul fitri, imlek, natal, dan liburan sekolah, tetapi pada hari-hari biasa beliau bekerja menarik becak. sebagai mana yang diungkapkan beliau

---

<sup>136</sup> Observasi Peneliti (5 Januari 2019)

“ket tahun 2009 kulo kerjo mbecak, sak derenge kulo ngasong. Tapi ngeh kulo selingi dinten tertentu mawon kulo ngasong, koyok riyoyo, imlek, preian sekolah, sak lintune dinten niku kolo mbecak.”<sup>137</sup>

Beliau baru bekerja sebagai abang tukang becak seutuhnya setelah adik-adik beliau dewasa, beliau terlebih sudah bosan dan capek kalau harus menjajakan dagangannya di terminal-terminal, terlebih beliau harus lari-lari mengejar bus untuk menjajakan dagaganya, beliau naik tutur bus, dari Terminal satu ke Terminal yang lain.

“kulo kerjo mbecak mawon ngeh sak mantune adek-adek kulo gede, kulo sampon pegel lak kudu ngober bes, mungah modon bes, ngasong.”<sup>138</sup>

Sebagai seorang kepala keluarga bapak Abidin meyakini bahwa Allah akan memberikan rezeki pada setiap hambanya bagi mereka-mereka yang mau berusaha dan berikhtiyar. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“kulo mung yakin mawon kaleh gusti Allah, wong Allah niku moho sogeh, seng penting kulo pun iktiyar, insya allah mesti wonten rizqine.”<sup>139</sup>

Walupun dalam keadaan yang sangat pas-pasan dalam segi ekonomi bapak Subandi selalu mengutamakan pendidikan anak-anaknya, beliau tidak memaksa kepada anaknya, terserah dia mau sekolah atau mondok, yang penting beliau pengen dia mempunyai pendidikan tinggi, biar masa depannya cerah. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

<sup>137</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

<sup>138</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

<sup>139</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

“kangeh yugo kulo ingeh, kulo pengen yugo niku sageto sekolah sak dukur-dukure, duko sekolah umum, nopo mondok, sak karepe larene. Seng penting sekolah. Ben uripe mbenjang sageto enak.”<sup>140</sup>

Dalam rutinitas sehari-hari beliau juga tidak pernah meninggalkan sholat, beliau berpendapat bahwa sholat adalah sebuah identitas seorang muslim, beliau pernah di tegur oleh salah seorang pegawai DLLAJ yang bertugas di Terminalmojokerto beliau kebetulan beragama katolik beliau ditegur, pak mohon maaf apa bapak seorang muslim, ini sudah waktunya sholat jum’at lo, kok belum ke masjid pak, beliau merasa ngk enak Beliau terus bergegas ke masjid. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“pas dinten nopo ngonten kulo di sanjangi kaleh petugas Terminalmojokerto, niku pas wancine sembayang jum’at an, punopo kulo tasek leyehe-leyeh teng ngene mriki pangkalan, tiange sanjang ngeten : sepuntene pak, njenengan muslim nopo mboten, niki sampum wancine sembayang jum’at, njenengan kok dereng teng masjid, lah dadakno seng nyanjangi kulo niku pak Yoyok tiange kepolo Terminalnyar, tiange agomone katolik, trus kulo agi-agi teng masjid, ngeh sak joke niku kulo ngangep sembayang jum’at niku identik kange tiang muslim.”<sup>141</sup>

Dari pengalaman tersebut bapak Subandi dalam keseharian selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam artian mendekatkan diri kepada Allah, beliau merasa malu dengan pak Yoyok seseorang yang berbeda agama dengan beliau tetapi degan kebaikannya mengingatkan untuk melaksanakan rutinitas keagamaan sesuai dengan yang di yakini.

<sup>140</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

<sup>141</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

Dan semenjak itu beliau sering mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan terminal, lebih jelasnya yakni khataman Al-Qur'an setiap malam jum'at legi di Masjid Al-Amin. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“sak jok'e niku kulo seregep tumut ngaos teng masjid Al-Amin, ngeh saben sewulan sepindah, pas malem jum'at legi.”<sup>142</sup>

Semenjak sering ikut kegiatan di masjid beliau tidak serta merta mencari keduniawian saja (bekerja), untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan beliau lebih berorientasi pada akhirat, beliau berpendapat bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah didunia ini. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“kulo yakin, orep seng sejatine ngeh niku orep sak wise orep teng ndunyo. Ugo kulo mboten kemrungsung, pun sak mlaku-mlakune.”<sup>143</sup>

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa bapak Subandi tidak serta merta mencari kehidupan didunia saja, melainkan juga kehidupan akherat, beliau sangat berpegang teguh pada agama. Meskipun dalam keseharian yang serba kekurangan.

---

<sup>142</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

<sup>143</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

#### **D. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, maka tahap berikutnya adalah mengelompokkan hasil-hasil temuan tersebut. Pada hakikatnya adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Maka dihasilkan jawaban atas fokus penelitian yang dicari.

##### **1. Pemahaman Masyarakat Terminal Terhadap Keshalehan**

Definisi Keshalehan adalah kesungguhan hati seseorang dalam hal menunaikan agama atau kebaikan, adapun seseorang dikatakan shaleh secara individual, apabila seseorang tersebut memenuhi Indikatornya sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya atau orang-orang yang dicintainya dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh ( QS. 27: 19 ). Kemampuan bersyukur terlihat di keseharian para abang tukang becak, seperti halnya bapak Abidin dalam mengais rezeki dari pekerjaan sebagai abang tukang becak, terkadang beliau mendapat penumpang banyak, kadang sedikit. Tetapi ketika beliau mendapatkan penumpang banyak beliau selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT, beliau menyadari bahwa rizqi yang beliau dapat adalah rizqi yang sudah di gariskan oleh Allah SWT. Begitupun sebaliknya ketika beliau mendapatkan penumpang sedikit beliau mencoba bersabar sembari terus berdoa



kepada Allah SWT, Agar rizqinya di tambah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yusuf :

“setiap saya mendapat penumpang saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas rizqi yang diberikan. Dan sebaliknya ketika saya belum dapat penumpang saya tetap sabar, dan berdoa supaya dipermudah rizqi saya”<sup>144</sup>

Hal senada dengan pernyataan bapak Suparno :

“yang namanya tukang becak mas, terkadang ya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, tapi ya saya bersyukur aja, yang penting saya sudah berusaha. Toh rizqi, jodoh, mati, lahir sudah takdir allah, itu pelajaran yang saya dapat pada saat mondok dulu”.<sup>145</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa bapak Suparno, memiliki rasa syukur yang tinggi kepada Allah SWT atas rizqi yang di dapat, meskipun terkadang beliau mendapat rizqi yang sedikit, tetapi beliau tetap mengucapkan syukur, dengan ucapan syukur tersebut terlihat bahwa bapak suparno memiliki keteguhan dalam menjalankan amal shaleh. Pernyataan yang sama juga dengan pernyataan bapak Abd. Manaf :

“selama saya bekerja sebagai tukang becak, tidak jarang saya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, terkadang juga tidak dapat penumpang sama sekali, tapi ya saya tetap bersyukur , yang penting saya sudah berusaha. Saya yakin semua udah di atur sama Allah SWT”.<sup>146</sup>

Dari pernyataan bapak Abd. Manaf semakin terlihat jelas bahwa dalam keseharian para abang tukang becak mereka memiliki

<sup>144</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>145</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>146</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

kemampuan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh, karena mereka menyakini bahwa semua sudah di atur sama Allah SWT.

b. Kebiasaan Bertobat Atas Maksiat dan Dosa yang Pernah di Lakukannya.

Dengan kata lain, tobat menjadi prasyarat utama terwujudnya kesalehan dalam diri seseorang. Allah berfirman, "Kecuali orang-orang yang bertobat dan meraih kesalehan dan berpegang teguh kepada agama Allah dan ikhlas menjalankan agama mereka karena Allah. Maka, mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang beriman pahala yang besar. (QS. 4: 146)". Tobat yang di maksud disini adalah mereka tidak melakukan perbuatan dosa yang sama, karena sudah berpegang teguh pada agama. sebagai mana yang diungkapkan bapak Suparno :

"saya dulunya anak yang sangat bandel, sebelum mondok. Keseharian saya berkelahi dan sering mencuri uang orang tua".<sup>147</sup>

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa bapak Suparno, pada waktu beliau masih anak-anak beliau sangat bandel, dalam keseharian beliau tidak luput sehari saja tanpa berperilaku buruk, ntah itu mencuri uang orang tua, atau berkelahi di sekolah. Tetapi setelah beliau keluar dari pondok, beliau sudah tidak lagi menjadi seorang

<sup>147</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

yang nakal sama seperti waktu kanak-kanak, kini beliau sudah insyaf dan memulai kehidupan baru, karena sudah di bekali dengan ilmu agama yang sudah didapatnya. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“alkhamdhulillah semenjak saya keluar dari pondok pesantren saya sudah hampir 3600 perubahan perilaku saya, saya insyaf. Karena saya sudah banyak mendapat ilmu agama di waktu saya mondok dulu”.<sup>148</sup>

Dari pernyataan bapak Suparno diatas terlihat perubahan perilaku yang signifikan, sebelum dan sesudah beliau keluar dari pondok. Karena beliau sudah mendapat pelajaran agama pada waktu mondok, jadi hemat peneliti bahwa dalam kehidupan bapak Suparno sudah tidak lagi melakukan perbuatan dosa yang sama, karena sudah berpegang teguh pada agama.

- c. Seberapa Taat Seseorang Menjalankan Shalat Lima Waktu, Seberapa Panjang Zikir-Zikir Sesudah Sholat, dan Seberapa Sering Sholat Sunnah Ia Lakukan “ *hablun minallah* “.Sebagai seorang muslim para abang tukang becak menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban kepada allah, kewajiban beribadah, Hal ini seperti yang peneliti temukan di lapangan, di keseharian bapak Abidin melaksanaka pekerjaan sehari-hari sebagai abang tukang becak, beliau hampir tidak pernah meninggalkan aktivitas keagamaan, mulai sholat wajib lima waktu hingga sholat-sholat sunah yang

---

<sup>148</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

beliau pahami, tidak jarang pula pada saat menunggu penumpang, disela-sela waktu menunggu beliau menyempatkan membaca Al-Qur'an walaupun hanya beberapa halaman. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“saben dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem selah-selah’e kulo ngentosi penumpang”<sup>149</sup>

Hal senada juga di nyataan bapak Moh. Yusuf :

Sebelum beliau berangkat ke pangkalan setelah mengantar anaknya kesekolah pak yusuf selalu menyempatkan waktunya untuk pergi ke masjid terdekat yang sejalan ke arah pangkalan becak, beliau menyempatkan waktu untuk melakukan sholat Dzuh. Selesai melaksanakan sholat Dzuh beliau mengaji Al-Qur’an dan selai kegiatan sembayang beliau baru menuju ke pangkalan becak.

“setelah saya selesai mengantar anak sekolah, saya pergi masjid dulu. Sebelum saya pergi kepangkalan becak, saya sholat Dzuka dan mengaji Qur’an, setelah itu saya baru pergi kepangkalan becak”<sup>150</sup>

Hal senada juga di nyataan bapak Suparno :

Karena beliau alumni pondok, beliau dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari sebagai abang tukang becak, beliau hampir tidak pernah meninggalkan aktivitas keagamaan, mulai sholat wajib lima waktu hingga sholat-sholat sunah yang beliau pahami, tidak

<sup>149</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>150</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

jarang pula pada saat menunggu penumpang, disela-sela waktu menunggu beliau juga menyempatkan membaca Al-Qur'an. sebagai mana yang diungkapkan beliau:

“hampir setiap hari saya tidak pernah meninggalkan sholat wajib, saya sholat lima waktu, sunnah-sunnah, dan juga saya sempatkan mengaji Al-Qura'an di saat saya menunggu penumpang datang”.<sup>151</sup>

Hal senada juga di nyataan bapak Subandi :

Dalam melaksanaka pekerjaan sehari-hari bapak Subandi sebagai abang tukang becak, beliau hampir tidak pernah meninggalkan aktivitas keagamaan, mulai sholat wajib lima waktu, tidak jarang pula pada saat menunggu penumpang, disela-sela waktu menunggu beliau menyempatkan membaca Al-Qur'an yang beliau hafal. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“insya allah, wajib'e sembayang tetep kulo lakoni, kulo inggeh ngaji Al-Qur'an ingeh seng kulo apal, contone surat an'nas, al-ikhlas. Soale kulo mboten saget moco qur'an, ingeh puniko kulo waos pas kullo ngentosi penumpang. Kadang-kadang.”<sup>152</sup>

Dari beberapa pernyataan yang di paparkan oleh abang-abang tukang becak diatas, dan yang sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa parang abang tukang becak yang ada di lingkungan TerminalKertajaya Kota Mojokerto memiliki keshalehan individual. Yang mana keshalehan individual tercermin dalam keseharian para abang tukang becak dalam bekerja, bahwa dari beberapa abang tukang becak mempunyai kemampuan bersyukur

<sup>151</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>152</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)



kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya, dan keteguhannya dalam berbuat amal saleh, kebiasaan bertobat atas maksiat dan dosa yang pernah dilakukannya, dan menjalankan shalat lima waktu, zikir-zikir sesudah shalat, dan shalat sunnah.

## 2. Fungsi Agama Bagi Masyarakat Terminal

Menurut Hendro Puspito O.C dalam karyanya yang berjudul *Sosiologi Agama* (1984), hendro mengemukakan ada lima fungsi agama : edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, persaudaraan, dan transformasi.<sup>153</sup>

### a. Edukasi

Yaitu agama bertugas membimbing dan memberi pelajaran untuk lebih jauh dapat mengenali ajaran-ajaran agama tersebut, yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Dalam kehidupan sehari-hari, nasib manusia tidaklah sama, begitupun dengan para abang tukang becak, terkadang mereka mendapat rizqi banyak terkadang juga sedikit, disini agama sangat berperan penting dalam memotivasi manusia agar berperilaku dan bertindak benar (bersyukur)

:

“yang namanya tukang becak mas, terkadang ya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, tapi ya saya bersyukur aja, yang penting saya sudah berusaha. Toh rizqi, jodoh, mati, lahir sudah takdir allah, itu pelajaran yang saya dapat pada saat mondok dulu”.<sup>154</sup>

<sup>153</sup>Hendro Puspito O.C, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 20-25.

<sup>154</sup>Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa bapak Suparno memiliki perilaku yang benar. beliau tetap bersyukur apa yang beliau dapatkan, beliau tidak mengeluh meskipun dapat penumpang sedikit dalam sehari bekerja sebagai tukang becak, ini karena peran agama yang beliau dapatkan pada waktu mondok. Sebagai mana penjelasan diatas, bapak Yusuf juga memiliki perilaku yang benar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan beliau :

“setiap saya mendapat penumpang saya selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas rizqi yang diberikan. Dan sebaliknya ketika saya belum dapat penumpang saya tetap sabar, dan berdoa supaya dipermudah rizqi saya, ini pelajaran yang saya dapat pada saat mendengarkan pengajian di radio.”<sup>155</sup>

Dari pernyataan bapak moh. Yusuf jelas terlihat perilaku yang benar, beliau tetap bersyukur apa yang beliau dapatkan, dan beliau tetap sabar meskipun belum dapat penumpang dalam sehari bekerja sebagai tukang becak, beliau terus berdoa supaya dipermudah rizqinya oleh Allah SWT,

Dari pernyataan bapak Suparno dan bapak moh. Yusuf terlihat jelas peran agama dalam keseharian beliau menjalani rutinitas sebagai abang tukang becak, dimana agama menjadi motivasi untuk selalu berperilaku benar.

---

<sup>155</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

## b. Penyelamatan

Yaitu semua manusia menghendaki keselamatan dan ketentraman hidup. Keselamatan dan ketentraman hidup manusia selalu diupayakan melalui kepercayaan dan keyakinan. :

“hati saya merasa tenang kalau selesai sholat, meskipun saya dapat penumpang dikit hari ini, dan saya merasa tidak tenang hati saya kalau saya meninggalkan sholat meskipun saya mendapat penumpang banyak. Dan saya tidak jarang juga berzikir di sela-sela menunggu penumpang”<sup>156</sup>.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa bapak Moh. Yusuf merasakan ketentraman setelah melaksanakan rutinitas keagamaan. Meskipun beliau tidak dapat penumpang banyak. Hal ini pun beliau ajarkan ke anak-anaknya dengan cara memondokkannya :

“saya ingin anak saya nanti mondok, biar belajar ilmu agama, supaya mempunyai pedoman buat bekal hidupnya nanti, karena apa yang saya rasakan agama sangat penting dalam kehidupan, membuat kita tetap bahagia, tenang, meskipun dalam kondisi yang tidak begitu enak”<sup>157</sup>.

Disini jelas bahwasanya agama dapat memberikan keselamatan dan rasa tenang bagi para pemeluknya, sehingga pengalaman religius dapat di ajarkan ke anak turunya.

---

<sup>156</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>157</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

### c. Kontrol Sosial

Yaitu agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diperlukan bagi manusia atau masyarakat. Kontrol sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moto para abang tukang becak sebagai pondasi agar mereka tetap berperilaku baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Zainal Abidin :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>158</sup>

Dari pernyataan bapak Zainal Abidin di atas terlihat bagaimana moto beliau dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “disetiap perbuatan saya, semua bernilai ibadah kepada Allah SWT, mulai saya bangun tidur hingga tidur lagi” dari moto inilah bapak Zainal Abidin selalu berperilaku baik. Hal yang sama juga di nyatakan oleh bapak Suparno :

“berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.<sup>159</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa bapak Suparno bahwa dia memiliki moto buat pegangan hidup sehari-hari, moto tersebut yang membuat kontrol perilaku keseharian bapak Suparno. Beliau sangat memegang teguh moto pada kehidupan sehari-harinya.

<sup>158</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>159</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai bertanggung jawab yang besar atas adanya norma-norma susila yang baik yang diperlukan bagi manusia maupun masyarakat.

d. Persaudaraan

Yaitu adanya persatuan dan kesatuan iman, sebab kesatuan iman merupakan yang tertinggi yang dikenal manusia di dunia. Karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan dalam satu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi (*ultimet*) yang dipercaya bersama. Disini manusia dalam satu nasib dan sepenanggungan dalam satu kepercayaan bersama. Masing-masing dan secara bersama-sama menyerahkan diri, patuh dan tunduk kepada Zat Yang Maha Tinggi. Peneliti melihat temuan di lapangan, yang di alami oleh bapak Suparno, Beliu merasakan bahwa selama ini hubungannya dengan sesama abang tukang becak yang lain baik-baik saja, beliau tidak menganggap mereka sebagai pesaing, karena beliau menganggap mereka sebagai saudara senasib, lagi pula kita juga se agama. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“selama saya bekerja sebagai abang tukang becak, saya tidak merasa tersaingi dengan abang tukang becak yang lain, karena kita semua yang bekerja sebagai abang tukang becak adalah saudara, saudara senasib, se agama juga.”<sup>160</sup>

<sup>160</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)



Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Yusuf :

“saya tidak merasa tersaingi dengan abang tukang becak yang lain, karena kita semua yang bekerja sebagai abang tukang becak adalah saudara, saudara seperjuangan, dan tidak mungkin rizqi Allah dapat tertukar.”<sup>161</sup>

Dari pernyataan bapak Yusuf, beliau berangapan bahwa beliau merasa tidak tersaingi dengan para abang tukang becak yang lain, karena beliau menyakini bahwa rizqi Allah tidak mungkin tertukar.

Menurut mereka tidak ada rasa bersaing dengan sesama abang tukang becak yang lain, karena mereka berangapan, mereka semua adalah saudara, saudara senasib, se agama juga.

#### e. Transformasi

Yaitu mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama yang tidak baik dengan tata kehidupan baru yang lebih baik. Atau mengganti nilai-nilai lama yang tidak berguna dengan nilai-nilai baru yang berguna dan memberi perlindungan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Elizaabert K. Nottingham, bahwa agama berfungsi sebagai pemenuha kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia,

Fungsi transformative inilah yang sebenarnya menggerakkan dinamika ajaran dalam agama yang merupakan kerja kreatif dari para cerdik-pandainya, sehingga agama akan tetap actual dan tak pernah kehilangan identitasnya dan eksistensinya. Agama pun tidak sekedar menjadi pelarian (kompensasi) para pemeluknya ketika mereka sedang dalam kondisi *kepepet* dan tertindas, misalnya. Tetapi agama justru

<sup>161</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

lebih merupakan kebutuhan asasi yang menjadi pandangan hidup manusi (*way of life*) dengan demikian agama tidak kehilangan nilai-nilainya. Peneliti melihat temuan di lapangan, yang di alami oleh bapak zainal abidin, Selama melaksanakan rutinitas sehari-hari, bapak Abidin tidak serta merta hanya ber'orientasi pada keduniawian saja (bekerja), untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan beliau lebih ber'orientasi pada akhirat, beliau berpendapat bahwa setiap rutinitas yang beliau kerjakan mulai bangun tidur sampai tidur lagi adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. sebagai mana yang diungkapkan beliau :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>162</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Subandi :

“kulo yakin, orep seng sejatine ngeh niku orep sak wise orep teng ndunyo. Ugo kulo mboten kemrungsung, pun sak mlaku-mlakune.”<sup>163</sup>

Bapak Subandi dalam keseharian juga tidak serta merta hanya ber'orientasi pada keduniawian saja (bekerja), untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan beliau lebih ber'orientasi pada akhirat, beliau berpendapat bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan setelah didunia ini.

---

<sup>162</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>163</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

### 3. Keshalehan Masyarakat Terminal Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memperhatikan

Adapaun beberapa indikator bahwa keshalehan masyarakat Terminalmojokerto (abang tukang becak yang kesehariannya mangkal di Terminalmojokerto ) tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan, yaitu meliputi 3 komponen : 1. Komitmen 2. Kontro diri yang kuat 3. Respon positif terhadap tantangan:

#### 1. Komitmen (*commitment*)

Komitmen merupakan kemampuan untuk dapat terlibat mendalam terhadap aktivitas- aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut, keterlibatan ini menjadi sumber pengangkat stres. Dalam kehidupan sehari-hari, nasib manusia tidaklah sama, begitupun dengan para abang tukang becak, terkadang mereka mendapat rizqi banyak terkadang juga sedikit, tidak jarang dalam sehari mereka hanya menarik penumpang sebanyak satu kali. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“sabèn dinten ngeh kulo makaryo mbecak, mboten barang mesti kadang inggeh kantok rizqi katah, kadang ngeh sepen, mboten jarang kulo ngeh mong narik penumpang sepindah wonten sedino bleng”<sup>164</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka dalam keseharian bekerja sebagai abang-abang tukang becak, kisaran pendapatan mereka setiap hari hanya di angka Rp. 15.000. Sebagaimana pernyataan bapak Moh. Yusuf :

<sup>164</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

“iya kita syukuri aja mas, meskipun tidak jarang dalam sehari saya hanya mendapatkan uang 15.000”.<sup>165</sup>

Padahal untuk kehidupan yang layak setidaknya mereka seharusnya mendapatkan sekurang-kurangnya penghasilan sebesar Rp. 1.500.000 perbulan, kalau dibagi dalam harian setidaknya mereka harus mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000. Karena UMR Kota Mojokerto sudah mencapai angka Rp. 1.887.000 mulai tahun 2018. Disini terlihat bahwa pendapatan para abang tukang becak sangatlah minim. Sebagaimana pernyataan bapak Abd. Manaf :

“saya bersyukur kepada Allah SWT, meskipun pekerjaan saya hanya sebagai tukang becak, mungkin untuk menghidupi keluarga ya kalau dibilang kurang ya kurang, kalau dibilang cukup-ya cukup. Setidaknya saya masih di beri kesehatan dan masih bisa bekerja, untuk menghidupi keluarga, setelah saya di keluarkan oleh pabrik.”<sup>166</sup>

Meskipun pendapat mereka sangat minim, dan untuk menghidupi keluarga sangat kurang tetapi membuat mereka tetap melaksanakan rutinitas keagamaan, seperti sholat wajib, ataupun sholat sunnah, dan tidak jarang mereka juga membaca Al-Qur’an. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“saben dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem selah-selah’e kulo ngentosi penumpang.”<sup>167</sup>

<sup>165</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>166</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>167</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Dan beberapa dari mereka juga sebelum berangkat bekerja mereka berdoa dengan tujuan agar dipermudah rizqinya. Sebagaimana pernyataan bapak Suparno :

“setiap saya mau berangkat narik, saya mesti berdoa dulu, saya menyakini dengan berdoa semoga allah memberikan rezeki yang banyak”<sup>168</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas terlihat bahwa para abang tukang becak memiliki komitmen untuk melaksanakan rutinitas keagamaanya, meskipun dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Karena mereka menyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Sebagaimana pernyataan bapak Suparno :

“selamasa saya bekerja sebagai tukang becak, tidak jarang saya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, terkadang juga tidak dapat penumpang sama sekali, tapi ya saya tetap beryukur , yang penting saya sudah berusaha. Saya yakin semua udah di atur sama Allah SWT”<sup>169</sup>

Terlebih mereka beranggapan bahwa setiap rutinitas yang mereka kerjakan mulai bangun tidur sampai tidur lagi adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>170</sup>

Hal senada juga di nyatakan oleh bapak Moh. Yusuf :

“setiap perilaku saya sehari-hari saya niatkan untuk beribah”<sup>171</sup>

<sup>168</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>169</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>170</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>171</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)



Dari pernyataan diatas terlihat dimana masyarakat Terminalmojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan takdir dari Allah, sehingga mereka tetap komit terhadap keshalehan karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

## 2. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang di inginkan melalui tindakannya sendiri. Individu merasa memiliki kontrol pribadi ketika dirinya mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi. Kontrol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moto para abang tukang becak sebagai pondasi agar mereka tetap berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Zainal Abidin :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>172</sup>

Dari pernyataan bapak Zainal Abidin di atas terlihat bagaimana moto beliau dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “disetiap perbuatan saya, semua bernilai ibadah kepada Allah SWT, mulai saya bangun tidur hingga tidur lagi” dari moto inilah bapak Zainal Abidin selalu berperilaku baik. Hal yang sama juga di nyatakan oleh bapak Suparno :

<sup>172</sup> Zainal Abidin, wawancara (Mojokerto, 15 Januari 2019)

“berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.<sup>173</sup>

Hal senada juga di nyatakan oleh bapak Moh. Yusuf :

“setiap perilaku saya sehari-hari saya niatkan untuk beribah”<sup>174</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa bapak Suparno dan bapak Moh. Yusuf juga memiliki moto buat pegangan hidup sehari-hari, Disini mereka tetap kontrol dalam kehidupan sehari-harinya karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

### 3. Tantangan (*challenge*)

Tantangan yakni kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kehidupan ekonomi para abang tukang becak, walaupun dalam keadaan yang sangat serba kekurangan untuk menghidupi keluarga, kondisi tersebut tidak membuat mereka berhenti untuk melaksanakan rutinitas keagamaan, seperti sholat wajib, ataupun sholat sunnah, dan tidak jarang mereka juga membaca Al-Qur’an.

Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“saben dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem selah-selah’e kulo ngentosi penumpang.”<sup>175</sup>

<sup>173</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>174</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>175</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Mereka menyakini bahwa Allah SWT, akan memberikan rizqi pada setiap hambanya bagi mereka yang mau berusaha dan berikhtiyar.

Sebagaimana pernyataan bapak Moh. Yusuf :

“saya menyakini bahwa Allah SWT, pasti memberi rizqi kepada hambanya, ngk tau dari mana datang nya, yang penting saya sudah berusaha dan berikhtiyar, hasil nya kita kembalikan kepada Allah SWT, apapun hasilnya pasti itu terbaik bagi saya”.<sup>176</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa para abang tukang becak menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan sesuatu yang wajar semua sudah kehendak Allah, sehingga tidak berpengaruh terhadap rutinitas keagamaanya.

---

<sup>176</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konstruksi Pemahaman Masyarakat Terminal Mojokerto Tentang Keshalean**

Konstruksi sosial (social construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup>Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, (Jurnal, Mediator Vol 7, 1 Juni 2015), h. 16.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)

Relevansi teoritis konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger dalam konteks penelitian konstruksi pemahaman masyarakat terminal Mojokerto tentang kesehatan, terdapat adanya proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan ketiga proses ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

### **1. Eksternalisasi**

Eksternalisasi merupakan sebuah kebutuhan antropologis. Dimana seseorang sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak akan bisa dipahami secara terpisah dengan melibatkan dia dimana dia hidup. Seseorang tidak dapat dipahami sebagai dirinya sendiri yang tidak memiliki struktur jejaring sosial. Dengan demikian sejak keberadaan awal, manusia itu berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefinisi secara sosio-kultural.



Menurut Berger proses eksternalisasi ini merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dimana proses ini adalah suatu pencurahan kedalam diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik itu dalam aktivitas fisik maupun mental.<sup>178</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan dalam kebudayaan atau tradisi yang ada dalam lingkungan terminal, dimana dalam hari-hari tertentu masyarakat di lingkungan terminal mengadakan kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas mereka, yakni khataman Al-qur'an yang di laksanakan pada waktu malam jum'at legi yang bertempat di masjid Al-Amin.

Dalam keseharian abang tukang becak tidak bisa dipungkiri bahwa mereka setiap hari berinteraksi dengan dunia lingkungan terminal, yang mana di dalamnya terdapat masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan di masjid membuat mereka tertarik untuk mengikuti walaupun pada awalnya hanya ingin mengisi waktu luang dan biar dapat makanan gratis. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Zainal Abidin :

“Awale sien ngeh kulo mung tomot rencang-rencang kataman teng ngenen masjid Al-Amin, timbangane nganggur ngoten, kalian ngeras eros ben kantok maem.”<sup>179</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kata “mung tomot”, adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna ikut-ikutan, dan kata “timbangane nganggur” juga kata yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya dari pada tidak ada kegiatan. Dari pernyataan bapak

<sup>178</sup>Peter L Berger, *Langit Suci*,..., h.4-5

<sup>179</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Zainal di atas merupakan kata yang dapat diartikan sebagai proses eksternalisasi yakni penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dimana proses ini adalah suatu pencerahan ke dalam diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik itu dalam aktivitas fisik maupun mental.

Selain lingkungan terminal, para abang tukang becak juga berinteraksi dengan lingkungan keluarga dalam artian pendidikan keluarga, yang mana keluarga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zainal Abidin :

“emm, kulo inggeh mboten lamung kulo kengengken sekolah mawon yugo-yugo kulo, inggeh kulo kengengken sembayang, ngaji, lan kegiatan keagamaan lintune, niki wejangan turun-temurun sangkeng mbah-mbah kulo”<sup>180</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa mereka mendapat pendidikan yang berasal dari keluarga, dengan kata yang berasal dari bahasa Jawa “wejangan turun-temurun” yang artinya nasehat dari kakek-kakek terdahulu, dimana nasehat untuk mereka tidak hanya disuruh untuk sekolah formal saja, melainkan juga mengaji, dan melakukan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Manusia adalah makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sekitarnya secara simultan. Eksternalisasi ini merupakan suatu momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungannya. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar kepada individu.

---

<sup>180</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

Dimana realitas sosial yang berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, adaptasi nilai, tindakan dan lainnya. Sehingga dalam proses adaptasi ini dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam ilmu sosial disebut juga interpretasi atas teks atau dogma.

Kepribadian terbentuk dari interaksi figur yang signifikan dari semua anggota masyarakat dengan individu. Sehingga individu membawa kepada interaksi ini, seperti konstitusi biologis tertentu, kebutuhan tertentu dan kapasitas intelektual tertentu yang menentukan reaksinya dengan cara dimana ia menindak lanjuti figur yang signifikan tersebut. Dalam melakukan adaptasi lingkungan, individu memilih dari lingkungannya apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, dan menolak apa yang tidak. Oleh karena itu, pola kepribadian berkembang dimulai dari interaksi dengan lingkungannya sendiri.<sup>181</sup> Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Suparno :

“di terminal sendiri saya sangat kagum dengan bapak Yoyok, beliau seorang katolik, tapi beliau selalu mengingatkan para pedagag atau pekerja yang lain untuk beribadah”.<sup>182</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Abd. Manaf :

“jiwa saya merasa terpanggil untuk melakukan sholat karena pak yoyok, beliau yang tidak beragama islam aja selalu mengingatkan kita supaya melaksanakan sholat, meskipun pada waktu sholat jum’at saja”<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup>Fatmawati, *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*, Jurnal Risalah Vol. 27, No. 1, Juni 2016.

<sup>182</sup> Suparno, wawancara (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>183</sup> Abd. Manaf, wawancara (Mojokerto, 18 Januari 2019)

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa kepribadian bapak Suparno dan Abd. Manaf terbentuk dari interaksi dengan figur yang signifikan dari individu tertentu. Yakni bapak Yoyok seorang yang selalu mengingatkan sholat kepada masyarakat lingkungan terminal. sehingga mereka merasa terpagil untuk melakukan sholat.

Sehingga mengenai hal ini, kondisi sosial di lingkungan Terminal dan di tengah-tengah masyarakat mempunyai andil besar dalam pembentukan pola pikir abang-abang tukang becak tentang keshalehan. Masyarakat diluar terminal dan kondisi sosial di lingkungan terminal menjadi realitas atas tindakan yang mereka lakukan setelah melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural mereka.

## 2. Obyektivasi

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktasitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari para prosedur itu sendiri. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik.<sup>184</sup>

Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

---

<sup>184</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci...*,h. 5.

Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan merupakan obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia itu sendiri.

Dalam hal ini, proses obyektivasi tersebut terjadi dalam beberapa hal berikut:

- a. Proses institusionalisasi, yakni proses membangun kesadaran yang kemudian menjadi satu tindakan. Dalam proses ini, nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan pemaknaan yang tak lagi tunggal terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, sebagaimana yang telah diakui oleh abang tukang becak, bahwa setelah melakukan interaksi dengan sosio-kultural dalam artian lingkungan terminal dan kampung halaman maka tanpa sadar para abang tukang becak merasa tidak menduga dan tidak di sangka sebelumnya atas apa yang mereka dapati atau yang mereka rasakan setelah melakukan interaksi dengan lingkungan yang sangat shaleh. Tanpa sadar mereka mulai ikut shaleh, yang mulai menginstitusi dalam pribadi masing-masing. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Suparno :

“Saya mulai rajin ibadah itu kira-kira iya sekitar 3 sampai 4 tahun yang lalu, karena saya pada waktu itu sering mendapat penumpang yang aneh menurut saya, berjubah dan pakai peci panjang, biasanya orangnya ikut acara JIHAD (ngaji ahad) di abah yat itu lo mas, sembari saya ngantar orang tersebut ke tempat tujuan, saya ngobrol-ngobrol, dan dari sutulah akhirnya saya semakin mantap untuk beribadah.”<sup>185</sup>

---

<sup>185</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)



Dari pernyataan diatas terlihat bahwa bapak Suparno mulai rajin beribadah sekitar 3 sampai 4 tahun yang lalu, yakni semenjak beliau berinteraksi dengan salah satu penumpang, yang biasanya beliau antar ke acara JIHAD (ngaji ahad) di abah yat, beliau mulai membangun kesadaran dengan apa yang beliau pahami tentang keshalehan.

Hal senada juga di ungkapkan oleh bapak Suparno :

“keimanan saya semakin kuat, setelah saya bertemu dan bercengkrama dengan salah satu penumpang saya, yakni seseorang yang mengabdikan dirinya di salah satu pondok yang ada di daerah Trawas”.<sup>186</sup>

Terlebih dimana pada lingkungan terminal juga terdapat sosok figur yang sangat karismatik, bapak Yoyok seorang yang selalu mengingatkan sholat kepada masyarakat lingkungan terminal. meskipun beliau hanya mengingatkan pada waktu sholat jum’at saja. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Abd. Manaf :

“jiwa saya merasa terpanggil untuk melakukan sholat karena pak yoyok, beliau yang tidak beragama islam aja selalu mengingatkan kita supaya melaksanakan sholat, meskipun pada waktu sholat jum’at saja .”<sup>187</sup>

Sehingga pada tataran ini, para abang tukang becak yang membangun interaksi dengan lingkungan terminal atau masyarakat lainnya yang shaleh, sehingga tanpa sadar ikut shaleh. keshalehan sudah mulai menginstitusi dalam pribadi abang tukang becak dalam

<sup>186</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>187</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

hal itu terbukti dengan tanpa sadar mereka mulai merasakannya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Moh. Yusuf :

“hati saya merasa tenang kalau selesai sholat, meskipun saya dapat penumpang dikit hari ini, dan saya mersa tidak tenang hati saya kalau saya meninggalkan sholat meskipun saya mendapat penumpang banyak. Dan saya tidak jarang juga berzikir di sela-sela menunggu penumpang”.<sup>188</sup>

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa bapak Moh. Yusuf terlihat bahwa keshalehan sudah mulai menginstuisi, dimana beliau mulai merasakan bahwa hati beliau merasa tenang kalau selesai sholat, meskipun beliauhanya mendapatkan penumpang dikit, dan beliau mersa tidak tenang hati kalau beliau meninggalkan sholat meskipun beliau mendapat penumpang banyak.

- b. Tahap yang selanjutnya adalah proses habituasasi yang disebut juga pembiasaan, Diana proses tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*Everday Life*). Sehingga dalam tahap ini, para abang tukang becak tidak lagi membutuhkan banyak pemahaman terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian kalkulasi dan introspeksi. Dengan demikian ketika keshalehan para abang tukang becak telah menjadi satu pembiasaan atau habitual, maka hal itu telah menjadi tindakan spontanis. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Zainal Abidin :

---

<sup>188</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

“kulo ngeh mesti tumut kataman teng ngenen masjid Al-Amin pas dinten kamis malam jum’at legi.”<sup>189</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kata “mesti tumut”, adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang mempunyai makna selalu iku atau menghadiri, Dari kata tersebut terlihat bahwa keshalehan bapak Zainal Abidin sudah menjadi kebiasaan, karena beliau selalu menghadiri acara khataman Al-Qur’an.

Terlebih kegiatan khataman Al-Qur’an sudah menjadi budaya dalam lingkungan terminal Mojokerto. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abd. Manaf :

“Insya Allah saya selalu mengikuti acara khataman Al-Qur’an di masjid Al-Amin waktu kamis malam jum’at legi, kan itu sudah menjadi budaya di sini.”<sup>190</sup>

Dengan demikian, sikap mereka telah menjadi sikap hidup yang habitual, sehingga secara otomatis responsibilitas mereka terhadap keshalehan telah membentuk sebuah pandangan yang berubah yaitu perubahan pandangan keshalehan yang menggambarkan pandangan konservatif menuju pandangan sensitif keshalehan yang menggambarkan pandangan progresif. Sikap mereka ini karena dilatar belakangi oleh konteks sosial dan argumentasi yang mereka melalui aktivitas sehari-hari.

---

<sup>189</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>190</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.<sup>191</sup>

Melalui proses internalisasi, seseorang mampu untuk memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan yang diketahuinya secara obyektif mengenai dirinya dan orang lain. Pengalaman yang berkelanjutan diintegrasikan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga

---

<sup>191</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial...*, h. 188.

makna-makna yang dipahami dapat diproyeksikan kepada masa depan secara obyektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.

Dalam hal ini, internalisasi keshalehan abang tukang becak terbagi menjadi tiga yakni:

- a. Keshalehan sebagai syariat dan kesadaran diri. Berkaitan dengan momen norma agama atau hukum agama, para abang tukang becak mengonstruksi keshalehan sebagai syariat dan kesadaran diri karena telah tertanam dalam diri mereka sebagai seorang muslim bahwa keshalehan adalah sebuah kewajiban yang memang Allah perintahkan langsung di dalam teks suci yang ada di dalam Al-Quran maupun hadis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Zainal Abidin:

“Kulo inggeh engkang bondo yakin mawon kaleh gusti Allah, ingkang wonten Qur’an kan sampun terang, ingeh puniko Agomo nganjuraken umat’e mboten kantok males perkados kerjo, insya allah mesti kulo diparinggi rizqi ugo kulo mong mbecak.”<sup>192</sup>

Ketika keshalehan sebagai kesadaran diri diperoleh para abang tukang becak melalui identifikasi dengan dunia sosio-kultural, yang dimana mereka mengalami proses internalisasi ke dalam diri dari pendidikan keluarga yang mengajarkan pendidikan Islam dari sejak kecil sehingga melekat sampai dewasa.

“emm, kulo inggeh mboten lamung kulo kenggen sekolah mawon yugo-yugo kulo, inggeh kulo kenggen

---

<sup>192</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)



sembayang, ngaji, lan kegiatan keagamaan lintune, niki wejangan turun-temurun sangkeng mbah-mbah kulo ”<sup>193</sup>

Dalam hal ini pengaruh doktrin yang diberikan oleh keluarga dari kecil kemudian diinternalisasi dalam diri mereka sehingga membuat keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.<sup>194</sup>

- c. keshalehan sebagai budaya. Para abang tukang becak melihat keshalehan tidak hanya dipandang sebagai sebuah kewajiban syariat akan tetapi sudah berubah dan berkonstruksi menjadi sebuah budaya yang disebabkan karena kebiasaan yang diidentifikasi dari dunia sosio-kulturalnya. Hal ini terlihat pada salah satu abang tukang becak yang mana, setiap kegiatan khataman Al-Qur'an mereka selalu melaksanakannya kegiatan tersebut di masjid Al-Amin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zainal Abidin :

“kulo ngeh mesti tumut kataman teng ngenen masjid Al-Amin pas dinten kamis malam jum'at legi.”<sup>195</sup>

Jadi dalam hal ini dimana keshalehan yang dilakukan terus-menerus berproses menjadi kebiasaan sampai menjadi sebuah budaya dalam diri setiap individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Abd. Manaf

<sup>193</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>194</sup> Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, (Jurnal, Mediator Vol 7, 1 Juni 2015). h.31.

<sup>195</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

“Insya Allah saya selalu mengikuti acara hkataman Al-Qur’an di masjid Al-Amin waktu kamis malam jum’at legi, kan itu sudah menjadi budaya di sini.”<sup>196</sup>

- b. keshalehan sebagai identitas. Membangun konstruk pemahaman tentang keshalehan sebagai identitas para abang tukang becak tidak tercipta dengan sendirinya. Akan tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan terminal yang mana ada sosok figur yang signifikan. Yakni bapak Yoyok seorang yang selalu mengingatkan sholat kepada masyarakat lingkungan terminal. meskipun beliau beragama katolik, karena beliau melihat islam identik dengan sholat jum’at.

“pas dinten nopo ngonten kulo di sanjangi kaleh petugas terminal Mojokerto, niku pas wancine sembayang jum’at an, punopo kulo tasek leye-leyeh teng ngene mriki pangkalan, tiange sanjang ngeten : sepuntene pak, njenengan muslim nopo mboten, niki sampum wancine sembayang jum’at, njenengan kok dereng teng masjid, lah dadakno seng nyanjangi kulo niku pak Yoyok tiange kepolo terminal nyar, tiange agomone katolik, trus kulo agi-agi teng masjid, ngeh sak joke niku kulo ngangep sembayang jum’at niku identik kange tiang muslim.”<sup>197</sup>

Dengan demikian identitas yang para abang tukang becak bangun sebagai masyarakat yang shaleh tidak semata-mata datang dengan sendirinya akan tetapi ada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan terminal yang mana pada lingkungan terminal terdapat masyarakat lain yang shaleh.

<sup>196</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

<sup>197</sup> Subandi, *wawancara* (Mojokerto, 19 Januari 2019)

Berdasarkan dialektika konstruksi sosial diatas, maka dapat dipahami bahwa konstruk pemahaman abang tukang becak tentang keshalehan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi, dan identifikasi dengan realitas sosial masyarakat yang shaleh. Dengan kata lain, keshalehan merupakan dialektika dunia sosio-kultural dengan individu. Sebagaimana pernyataan dasar dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, sebagai dialektika, maka ada proses penarikan keluar dan ke dalam. keshalehan sebagai merupakan entitas yang berada diluar, namun demikian hal tersebut menjadi entitas yang berada dalam diri individu atau seseorang.

Tabel 5.1 Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
<b>Eksternalisasi</b>	<b>Adaptasi</b> diri dengan dunia sosio-kultural	Pandangan para abang tukang becak tentang keshalehan merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar pada nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Qur'an, Hadis Nabi dan pendapat para ulama'. keshalehan pada umumnya dapat diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dengan lingkungan.
<b>Obyektivasi</b>	<b>Interaksi</b> diri dengan dunia sosio-kultural	Lahirnya kesadaran dan keyakinan bahwa keshalehan merupakan kenyataan sosial yang diterima oleh para abang tukang becak dalam interaksi sosial melalui lingkungan terminal dan lingkungan keluarga yang tidak terpisahkan dari tindakan mereka dalam konteks keshalehan pada lingkungannya.
<b>Internalisasi</b>	<b>Identifikasi</b> diri dengan dunia sosio-kultural	para abang tukang becak memiliki makna-makna subyektif yang berbeda-beda tentang keshalehan. Keragaman

		<p>makna tersebut dalam intersubjektifnya disadari di kalangan mereka sebagai keniscayaan, sehingga memunculkan pandangan yang beragam.</p>
--	--	---

## B. Keshalehan Masyarakat Terminal Mojokerto Tetap Terjaga Meskipun Dalam Kondisi Ekonomi Yang Memperhatikan

Adapun beberapa indikator bahwa keshalehan masyarakat terminal mojokerto (abang tukang becak yang kesehariannya mangkal di terminal mojokerto ) tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan, yaitu meliputi 3 komponen : 1. Komitmen 2. Kontrol diri yang kuat 3. Respon positif terhadap tantangan:

### 1. Komitmen (*commitment*)

Komitmen merupakan kemampuan untuk dapat terlibat mendalam terhadap aktivitas- aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu tersebut, keterlibatan ini menjadi sumber pengangkat stres. Dalam kehidupan sehari-hari, nasib manusia tidaklah sama, begitupun dengan para abang tukang becak, terkadang mereka mendapat rizqi banyak terkadang juga sedikit, tidak jarang dalam sehari mereka hanya menarik penumpang sebanyak satu kali. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :



“saben dinten ngeh kulo makaryo mbecak, mboten barang mesti kadang inggeh kantok rizqi katah, kadang ngeh sepen, mboten jarang kulo ngeh mong narik penumpang sepindah wonten sedino bleng”<sup>198</sup>

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka dalam keseharian bekerja sebagai abang-abang tukang becak, kisaran pendapatan mereka setiap hari hanya di angka Rp. 15.000. Sebagaimana pernyataan bapak Moh. Yusuf :

“iya kita syukuri aja mas, meskipun tidak jarang dalam sehari saya hanya mendapatkan uang 15.000”.<sup>199</sup>

Padaahal untuk kehidupan yang layak setidaknya mereka seharusnya mendapatkan sekurang-kurangnya penghasilan sebesar Rp. 1.500.000 perbulan, kalau dibagi dalam harian setidaknya mereka harus mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000. Karena UMR Kota Mojokerto sudah mencapai angka Rp. 1.887.000 mulai tahun 2018. Disini terlihat bahwa pendapatan para abang tukang becak sangatlah minim. Sebagaimana pernyataan bapak Abd. Manaf :

“saya bersyukur kepada Allah SWT, meskipun pekerjaan saya hanya sebagai tukang becak, mungkin untuk menghidupi keluarga ya kalau dibilang kurang ya kurang, kalau dibilang cukup-ya cukup. Setidaknya saya masih di beri kesehatan dan masih bisa bekerja, untuk menghidupi keluarga, setelah saya di keluarkan oleh pabrik.”<sup>200</sup>

Meskipun pendapat mereka sangat minim, dan untuk menghidupi keluarga sangat kurang tetapi membuat mereka tetap melaksanakan rutinitas keagamaan, seperti sholat wajib, ataupun sholat

<sup>198</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>199</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>200</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

sunnah, dan tidak jarang mereka juga membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“Sabèn dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem salah-salah’e kulo ngentosni penumpang.”<sup>201</sup>

Dan beberapa dari mereka juga sebelum berangkat bekerja mereka berdoa dengan tujuan agar dipermudah rizqinya. Sebagaimana pernyataan bapak Suparno :

“setiap saya mau berangkat narik, saya mesti berdoa dulu, saya menyakini dengan berdoa semoga allah memberikan rezeki yang banyak”<sup>202</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas terlihat bahwa para abang tukang becak memiliki komitmen untuk melaksanakan rutinitas keagamaanya, meskipun dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Karena mereka menyakini bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT.

Sebagaimana pernyataan bapak Suparno :

“Selamasa saya bekerja sebagai tukang becak, tidak jarang saya mendapat penumpang banyak terkadang ya sedikit, terkadang juga tidak dapat penumpang sama sekali, tapi ya saya tetap beryukur , yang penting saya sudah berusaha. Saya yakin semua udah di atur sama Allah SWT”<sup>203</sup>

Terlebih mereka beranggapan bahwa setiap rutinitas yang mereka kerjakan mulai bangun tidur sampai tidur lagi adalah nilai ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

<sup>201</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>202</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>203</sup> Abd. Manaf, *wawancara* (Mojokerto, 18 Januari 2019)

“Sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>204</sup>

Hal senada juga di nyatakan oleh bapak Moh. Yusuf :

“setiap perilaku saya sehari-hari saya niatkan untuk beribah”<sup>205</sup>

Dari pernyataan diatas terlihat dimana masyarakat terminal Mojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan takdir dari Allah, sehingga mereka tetap komit terhadap keshalehan karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

## 2. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang di inginkan melalui tindakannya sendiri. Individu merasa memiliki kontrol pribadi ketika dirinya mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi. Kontrol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah moto para abang tukang becak sebagai pondasi agar mereka tetap berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Zainal Abidin :

“sak ben dinten tingkah laku kulo, kulo niati ibadah teng ngene gusti Allah, awet kulo melek dumateng tilem maleh”<sup>206</sup>

Dari pernyataan bapak Zainal Abidin di atas terlihat bagaimana moto beliau dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kalau

<sup>204</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>205</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

<sup>206</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “disetiap perbuatan saya, semua bernilai ibadah kepada Allah SWT, mulai saya bangun tidur hingga tidur lagi” dari moto inilah bapak Zainal Abidin selalu berperilaku baik. Hal yang sama juga di nyatakan oleh bapak Suparno :

“berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok”.<sup>207</sup>

Hal senada juga di nyatakan oleh bapak Moh. Yusuf :

“setiap perilaku saya sehari-hari saya niatkan untuk beribah”.<sup>208</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa bapak Suparno dan bapak Moh. Yusuf juga memiliki moto buat pegangan hidup sehari-hari, Disini mereka tetap kontrol dalam kehidupan sehari-harinya karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

---

<sup>207</sup> Suparno, *wawancara* (Mojokerto, 17 Januari 2019)

<sup>208</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)

### 3. Tantangan (*challenge*)

Tantangan yakni kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu sebagai sesuatu yang wajar. Dalam kehidupan ekonomi para abang tukang becak, walaupun dalam keadaan yang sangat serba kekurangan untuk menghidupi keluarga, kondisi tersebut tidak membuat mereka berhenti untuk melaksanakan rutinitas keagamaan, seperti sholat wajib, ataupun sholat sunnah, dan tidak jarang mereka juga membaca Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan bapak Zainal Abidin :

“Sabèn dinten kulo ingeh insya Allah mboten ngelale aken wajib’e sembayang, lamung amergi kulo niki mong tiang mbecak, kulo sembayang lima waktu kaleh sunah-sunah’e ingeh puniko kobeliah kaleh bakdiah mawon, kulo inggeh ngaji Al-Qur’an sekben dinten ingeh puniko dalem salah-salah’e kulo ngentosi penumpang.”<sup>209</sup>

Mereka menyakini bahwa Allah SWT, akan memberikan rizqi pada setiap hambanya bagi mereka yang mau berusaha dan berikhtiyar. Sebagaimana pernyataan bapak Moh. Yusuf :

“saya menyakini bahwa Allah SWT, pasti memberi rizqi kepada hambanya, ngk tau dari mana datang nya, yang penting saya sudah berusaha dan berikhtiyar, hasil nya kita kembalikan kepada Allah SWT, apapun hasilnya pasti itu terbaik bagi saya”.<sup>210</sup>

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa para abang tukang becak menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan sesuatu yang wajar semua sudah kehendak Allah, sehingga tidak berpengaruh terhadap rutinitas keagamaanya.

<sup>209</sup> Zainal Abidin, *wawancara* (Mojokerto, 15 Januari 2019)

<sup>210</sup> Moh. Yusuf, *wawancara* (Mojokerto, 16 Januari 2019)



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Konstruksi pemahaman masyarakat terminal Mojokerto tentang keshalehan, disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Keshalehan sebagai syariat dan kesadaran diri, keshalehan dimaknai sebagai kesadaran diri sebagai seorang muslim. Pemahaman keshalehan yang didapat dari pendidikan keluarga yang tetap melekat hingga dewasa menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga dalam mengajarkan pendidikan Islam.
  - b. Keshalehan sebagai budaya, pembiasaan keshalehan tanpa disadari yang awalnya hanya sebuah kebiasaan masyarakat terminal berkonstruksi menjadi sebuah kenyamanan yang terjadi pengulangan, sehingga menjadi kebiasaan dan budaya yang akan membuat hati tidak tenang dan tidak nyaman bila ditinggalkan.
  - c. Keshalehan sebagai identitas, masyarakat terminal mengonstruksi keshalehan sebagai identitas dengan menciptakan itu dengan sendirinya sebagai seorang muslim yang shaleh, pembentukan identitas ini tidak langsung dari dirinya tetapi banyak faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya lingkungan terminal, banyak dari mereka yang shaleh. Hal ini tentu saja berpengaruh besar terhadap keputusan

individu untuk menjadi shaleh dan berpengaruh terhadap identitas yang diciptakannya.

2. Keshalehan masyarakat terminal Mojokerto tetap terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi yang memperhatikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Komitmen

Dimana masyarakat terminal Mojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan takdir dari Allah, sehingga mereka tetap komit terhadap keshalehan karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

b. Kontrol

Disini masyarakat terminal Mojokerto tetap kontrol dalam kehidupan sehari-harinya karena mereka mempunyai tujuan yang pasti dalam setiap langkahnya yakni untuk mencari ridha Allah.

c. Tantangan

Disini masyarakat terminal Mojokerto menganggap bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan merupakan sesuatu yang wajar semua sudah kehendak Allah, sehingga tidak berpengaruh terhadap keshalehannya.

## **B. SARAN**

1. Penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait keshalehan dan ketahanan ekonomi masyarakat terminal.
2. Masyarakat harus memiliki pemahaman yang kuat tentang keshaleh, karena keshalehan merupakan pondasi dasar bagi seseorang untuk bisa bertahan dalam keadaan apapun, terlebih keadaan yang sangat memprihatinkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosisologi Agama*, Cet 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Awal Kusumah & Nana Sudjana, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin Burhan, *Kontruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Charles Zastrow H.. *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*, USA: Thomson Brooks/Cole, 2006.
- E. Taylor, Shelley L. A, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Euis, Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2006.
- Hidayat, *Definisi, Kriteria dan Evaluasi Konsep Sektor Informal: Sumbangan Pemikiran untuk Repelita IV*, Analisa tahun XII No. 7, 1983.
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat* , Yogyakarta: Teras Komplek Porli Gowok Blok D 2 No. 186, Cet 1, 2009.
- Kerhaigar FN, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, Cet. I, Gajah Mada University Press, 1992.
- Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* , Cet. III, Jakarta: Gramedia, 1991.
- L. Berger Peter, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Maddi, S. R. Kobasa, S. C. & Kahn, S, *Hardiness and health: a prospective study*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 1982.
- Maliki Zainuddin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Jakarta, LPAM,C1, 2003.

- Maliki Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Michelle Bissonete,.. *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature. Prepared for the Child and Family Partnership Project*, 1998.
- Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif* , Yogyakarta: Avyrous, 2000.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.
- M. Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Sosial*, UIN Malang Pres, 2007.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. I, Bandung: Thersito, 2003.
- Poloma Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Puspito Hendro O.C, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Puspitawati Herien, *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita Di Indonesia*, Bogor: PT ITB Pres, 2012.
- Riyanto Geger, *Petter L Berger Persepektif Metateori Pemikiran*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009.
- Robertson Roland, ed, *Sociology of religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*, Cet IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1995.
- Robert dan Kinicki, Angelo, Kreitner, *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat, 2005.
- Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN-Malang Pres, 2009.
- Syam Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Sobary Mohammad, *Kang Sejo Melihat Tuhan*, cet V, Jakarta: Pt. Gramedia pustaka utama, 2014.



- Sumardi, Mulyo dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali, 1979.
- Sethuraman. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*, New York: ILO, 1981.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: IKPAI, 2011.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Thomas Luckman & Peter L. Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190.
- Usman Husaini, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zaky Abdullah Al Kaaf, *Ekonomi dalam persekti Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Novia Claratanti, *Analisis Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Kualitas Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemulung Kota Depok*, Sekripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif hidayatullah, jakarta, 2017.
- Al Ghossani Ghorsina, *Hubungan Kecakapan Diri Dan Ketahanan Dengan Penyesuaian Diri Padamahasiswa Tahun Pertama Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, sekripsi, Fakultas Psikologi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, Jurnal, Mediator Vol 7, 1 Juni 2015.
- Azis Aminudin , “*Studi Kesalehan Sosial Masyarakat Dalam Membayar Zakat Maal, “Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”*”, Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2014.
- Muhammaddin, “*Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*”, Jurnal Ilmu Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, Vol 14 No 1 (013, h. 110, lihat juga Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Nilakusmawati Desak Putu Eka, “Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar, “Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari,” Jurnal MIPA, Universitas Udayana, Denpasar, Vol 5, No 2 Desember 2009).

Ramli, “Agama Dan Kehidupan Manusia”, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Vol 7, No 2 2015.

Ramli, “Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Agama dan Kehidupan Manusia, Fakultas Ilmu Sosial,” Universitas Negeri Medan, 7 2 2015.

Ropingi, “Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta,” Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan, No 1, Tahun IV, STAIN Kediri, 2004.

GitaSaputri, “Pengertian Individu”,  
<https://gitaasaputri.wordpress.com/2013/12/12/pengertian-individu/>, diakses tgl 08-03-2018.

<http://irfanhelmy.staff.iainsalatiga.ac.id/2014/04/03/indikator-kesalehan/>, diakses tgl 08-03-2018.

[https://www.academia.edu/19295867/Definisi\\_Masyarakat](https://www.academia.edu/19295867/Definisi_Masyarakat), diakses tgl 16 - 01-2019.

<https://suaramojokerto.com>, diakses tgl 14-01-2019.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : R-086/Ps/HM.01/11/2019  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

04 Januari 2019

Kepada  
Yth. KASI DALKOP DLLAJ TERMINAL  
KOTA MOJOKERTO  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Muhammad Roziqin  
NIM : 16750013  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof.Dr.H.Syamsul Arifin.,MSi  
2. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A  
Judul Tesis : Kesalahan Beragama Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Informal Di Terminal Mojokerto

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*





## FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

### 1. Gambar Gapura Pintu Masuk Terminal Kertajaya Kota Mojokerto



### 2. Gambar Miniatur Terminal Kertajaya Kota Mojokerto



3. Gambar Masjid Al- Amin di Terminal Kertajaya



4. Wawancara Dengan Bpk. Zainal Abidin





5. Wawancara Dengan Bpk. Moh Yusuf



6. Wawancara Dengan Bpk. Subandi

